

# **APLIKASIA**

Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama

Volume 20, Nomor 1, Tahun 2020  
ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176

## **PENAGGUNG JAWAB**

Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA

## **REDAKTUR**

Didik Krisdiyanto, M.Sc

## **EDITOR**

Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum  
Jauhar Faradis, S.Ag., M.Hum  
Drs. Mohamad Yusup, M.SI

## **PENYUNTING**

Riyanto, S.Si  
Gunadi, SH., MH  
Hikmah Supriyati, S.Pd

## **PENERBIT**

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **ALAMAT**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550778, Fax. (0274) 550776  
Yogyakarta 55281



# APLIKASIA

Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama

Volume 20, Nomor 1, Tahun 2020  
ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176

## DAFTAR ISI

### Discover the Beauty and the Economics Value of Saptosari

*Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti, Arum Nur Afifah, Wigati Restu Rahayu..... 1-7*

### Analisis Strategi *Digital Marketing* Produk Industri Kreatif di Kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya

*Aris Risdiana..... 9-19*

### Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)

*Dahlia Lubis, Husna Sari Siregar ..... 21-34*

### Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pengelolaan Lingkungan di Komunitas Muslim Kamboja (Studi pada Madrasah Diniyah Norol Iman, Choy Metrey)

*Eka Sulistiyowati, Mutrofin, Hidayah Hariani, Afit Rezki Sandy ..... 35-46*

### Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Produk Sampingan Biogas (Bio-Slurry) di Dusun Somodaran Desa Purwomartani

*Tutik fariyah..... 47-62*

### Involusi Pembangunan Desa Endogen

*Muhammad Qowim..... 63-78*

### Penyuluhan Pencegahan “Klitih” melalui Penguatan Ketahanan Keluarga di Yogyakarta

*Casmini..... 79-87*

### Praktik Pembagian Warisan di Dusun Wonokasih, Desa Sojokerto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, dalam Perspektif Hukum Islam

*Andri Waskito dan Malik Ibrahim..... 89-102*



## Discover the Beauty and the Economics Value of Saptosari

Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti, Arum Nur Afifah, Wigati Restu Rahayu

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: [dinikfitri.uinsuka@gmail.com](mailto:dinikfitri.uinsuka@gmail.com)

**Abstract.** *Saptosari is a district located in Gunungkidul regency Province DIY. Saptosari district has a natural potential that is a beach that can be developed into a tourist attraction. But to develop the area into a tourist attraction is required some of including the center of souvenirs and Traditional arts. Therefore, it is necessary to do guidance on local communities in order to have entrepreneurial spirit and skills to develop products in order to support and develop the potential. Community empowerment activities were conducted over a period of two months with several stages of empowerment beginning with Focus Group Discussion to formulate joint actions, then training of product manufacturing and integrated agriculture, training Marketing then closed with the festival as well as the opening ceremony of the Nguyahan Beach Tour in Saptosari. The result of the empowerment activities is the realization of regional products, rising cassava yields and the opening of new tourist areas.*

Keywords: Entrepreneurship Development, Integrated Farming Training, Tourism Village

**Abstrak.** *Saptosari merupakan kecamatan yang terletak di kabupaten Gunungkidul propinsi DIY. Kecamatan Saptosari memiliki potensi alam yaitu pantai yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Namun untuk mengembangkan wilayah tersebut menjadi objek wisata diperlukan beberapa infrastuktur termasuk diantaranya pusat oleh-oleh dan kesenian tradisional. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat agar memiliki jiwa entrepreneurship dan skill untuk mengembangkan produk agar dapat mendukung dan mengembangkan potensi yang ada. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan selama kurun waktu dua bulan dengan beberapa tahap pemberdayaan diawali dengan Focus Group Discussion untuk merumuskan tindakan bersama, kemudian pelatihan pembuatan produk dan pertanian terpadu, pelatihan marketing kemudian ditutup dengan festival yang sekaligus menjadi acara pembukaan wisata pantai Nguyahan di Saptosari. Hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut adalah terwujudnya produk daerah, meningkatnya hasil panen singkong dan terbukanya daerah wisata baru.*

Kata kunci: Pembinaan Entrepreneurship, Pelatihan Pertanian Terpadu, Desa Wisata

## **A. PENDAHULUAN**

Potensi alam yang ada di Saptosari, Gunungkidul ternyata memiliki kekayaan alam yang melimpah (Wikipedia, 2014). Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Padahal jika potensi dan kekayaan alam ini mampu dikelola dengan baik, maka akan berdampak terhadap peningkatan perekonomian desa (Setiartiti, 2018). Sumberdaya daerah sangat dipengaruhi oleh aspek geografis secara ruang, lingkungan maupun wilayah (Kumala, Soelistyo, & Nuraini, 2017). Kekayaan dan potensi sumberdaya alam dapat diidentifikasi melalui lahan pertanian (hutan yang mencakup potensi fisik material dan potensi hayati) serta lingkup pariwisata di kawasan pesisir (Farhani, 2008). Identifikasi potensi sumberdaya alam dapat dilakukan dengan memanfaatkan peta rupabumi serta data-data statistik yang didapatkan dari hasil survey di beberapa lokasi tertentu (Witomo & Ramadhan, 2018). Untuk selanjutnya, dilakukan integrasi data sekunder dengan data hasil prosesing (Afandi et al., 2018). Potensi yang dimiliki adalah potensi sumberdaya alam di sektor pertanian dan kelautan. Wilayah potensi inilah yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan ekonomi masyarakat (Adinugroho, 2017).

Mayoritas pekerjaan warga adalah petani dan nelayan. Mata pencaharian selain bertani adalah menjadi peternak ayam, kambing, sapi, buruh serabutan, dan wirausaha (Gunung, n.d.). Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun maka bisa disimpulkan masyarakat masih stagnan, meskipun dari beberapa kelompok masyarakat sudah tercipta hasil olahan pertanian dan kelautan (Statistik, 2018).

Pengabdian ini dimaksudkan untuk mengangkat potensi desa baik dari sisi keindahan alamnya maupun hasil buminya sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan ini didukung oleh beberapa pihak diantaranya LPPM UIN Sunan Kalijaga, BPD DIY, Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul dan beberapa sponsor.

Output dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya hasil pertanian khususnya ketela, terwujudnya olahan ketela yang siap bersaing dan dipasarkan serta tersebarnya lokasi pariwisata baru di Saptosari melalui sosial media.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Pelatihan Enterpreneurship**

Pelatihan enterpreneurship dilakukan dengan cara mengumpulkan para pemuda di Balai Dusun. Pada tahapan ini peserta diberi pelatihan dan motivasi bisnis untuk menumbuhkan semangat berwirausaha.

### **Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf dan Pembuatan Pupuk Alami**

Pembuatan tepung mocaf dan pembuatan pupuk alami ini merupakan tindak lanjut dari pelatihan enterpreneurship. Tujuannya agar memiliki produk dari bahan dasar singkong yang lebih memiliki nilai ekonomis. Sasaran program adalah ibu-ibu sebagai peserta pelatihan. Pelatihan tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan hasil tani singkong dari warga yang melimpah sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi baru dari singkong tersebut. Pelatihan ini diikuti oleh 15 peserta dari tiga RT yang terdapat di Dusun Sawah

### Pelatihan Pertanian Terpadu

Saptosari memiliki hasil pertanian utama yaitu singkong. Alasan diadakannya pelatihan peternakan dan pertanian terpadu adalah untuk memberikan informasi serta contoh mengenai bagaimana mengelola lahan pertanian, bagaimana cara bercocok tanam yang baik tanpa mengenal musim, dan bagaimana memanfaatkan tumbuhan yang banyak hidup di daerah Saptosari menjadi pakan ternak. Selain itu, kegiatan ini diadakan karena perlunya pelatihan tentang pengolahan makanan yang berbahan dasar hasil bumi khas Kecamatan Saptosari serta bagaimana cara mengemas (*packing*) (Hanifawati, Suryantini, & Mulyo, 2017) dan cara mengkomersilkan produk olahan makanan tersebut (K et al., 2019). Di sisi lain mengingat kondisi geografis disana yang mana tanahnya tandus dan kurangnya pasokan air melimpah, mempengaruhi pada hasil panen mereka, yang menyebabkan cara bercocok tanam petani di Kecamatan Saptosari sangat bergantung pada musim. Agaknya hasil panen mereka dirasa kurang maksimal dan profesi petani disini belum menunjukkan profesi yang mempunyai penghasilan yang menjanjikan. Di sisi lain melimpahnya sumberdaya alam dan banyaknya obyek pariwisata yang berada di Kecamatan Saptosari menjadikan perlunya diadakan sebuah kegiatan yang mendorong serta memberdayakan masyarakat setempat memanfaatkan hal tersebut secara maksimal, yaitu dengan menjual produk khas seperti halnya pernak pernik maupun kerajinan tangan serta makanan khas di Kecamatan Saptosari. Dari kegiatan ini diharapkan nantinya masyarakat setempat mampu memanfaatkan hasil panennya untuk kemudian diolah menjadi olahan makanan khas yang mampu menarik wisatawan dan menjadi produk yang mempunyai nilai jual tinggi. Karena kebanyakan disana masyarakat hanya menjual hasil panennya secara langsung dan nilai jualnya tentu jauh lebih rendah dibandingkan dengan mengolah hasil panen tersebut menjadi sebuah olahan makanan khas Kecamatan Saptosari. Oleh karena itu diperlukan pelatihan untuk memberdayakan sumberdaya manusia disana yaitu dengan mengadakan pelatihan pertanian terpadu serta sosialisasi mengenai packaging terkait dengan produk olahan makanan nantinya. Dari kegiatan ini diharapkan mampu menunjang perekonomian masyarakat di Kecamatan Saptosari dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari. Kemudian di ikuti dengan *follow up* informasi atau hasil yang didapatkan dari pelatihan pertanian terpadu di masing-masing padukuhan oleh 5 wakil yang mengikuti pelatihan tersebut. Kegiatan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu workshop selama dua hari dan *follow up* selama satu bulan. Pelaksanaan workshop dilakukan selama dua hari di Kantor Kecamatan Saptosari dengan pemberian materi pertanian singkong dan penanganan pasca panen serta contoh pelatihan pengemasan makanan (Setiavani & Tp, 2010). Kemudian dilanjutkan *follow up* informasi pelatihan pertanian terpadu di masing-masing dusun. Hasil yang telah dicapai, yaitu meningkatnya pengetahuan petani dan peternak tentang cara mengolah lahan pertanian dan hasil pertanian. Selain itu tumbuhnya antusiasme dan semangat ibu-ibu PKK untuk mencoba mengolah hasil panen mereka menjadi olahan makanan.



Gambar 1. (A) Pelatihan Pertanian Terpadu, (B) Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan untuk menggali dan mengangkat potensi pariwisata di kecamatan Saptosari kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, dari aspek keindahan alam, seni budaya dan kuliner dilakukan selama kurun waktu 2 bulan. Tim lapangan melakukan survey lokasi-lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Dari hasil pemberdayaan masyarakat selama dua bulan tersebut dihasilkan beberapa pantai yang dapat menjadi ojek pariwisata baru. Namun untuk kegiatan pemberdayaan ini dipilih pantai Nguyahan. Terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, Pantai Nguyahan dijadikan lokasi festival Pantai Selatan sekaligus pembukaan objek wisata tersebut secara resmi oleh GKR Pembayun. Produk hasil pertanian dan olehannya juga dipamerkan dalam acara tersebut.

#### **Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Teknik Bertani Singkong**

Model pertanian singkong hasil pelatihan yang diimplementasikan adalah pertanian singkong teknik rusunawa, yaitu membuat sayatan mirip dengan jendela pada batang ketela yang akan ditanam. Teknik ini ditemukan oleh Ir. Gembong Danudiningrat, beliau adalah pakar pertanian organik seperti yang disampaikan oleh Moedanton, 2018 dan Inside GRE, 2015 dalam rekaman youtube. Menurut pengalaman beliau teknik ini akan dapat meningkatkan hasil pertanian. Sebelum dilakukan penanaman, perlu persiapan lahan dengan pemberian pupuk organik. Selanjutnya dilakukan penanaman dengan posisi batang agak condong.

#### **Terwujudnya Produk Olahan Ketela**

Dari hasil pemberdayaan masyarakat dihasilkan beberapa produk olahan ketela yaitu: tepung mokaff (Bogor, 2008), brownies ketela, keripik, nugget, gethuk dan pupuk buatan dari cacahan limbah ketela pasca panen. Produk olahan ketela yang telah dibuat dipersiapkan menjadi produk yang memiliki daya saing, baik dari aspek citarasa, kamanan dan ketahanan pangan, kemasan serta promosi.



**Gambar 2.** Nugget Ketela

### Festival Pantai Selatan

Sebagai puncak kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan festival pantai selatan. Di dalam kegiatan festival pantai selatan ini selain memamerkan produk-produk hasil pendampingan, juga ditampilkan kesenian tradisional khas Gunungkidul. Di dalam rangkaian kegiatan festival tersebut juga ditampilkan beberapa kesenian tradisional khas Gunung Kidul seperti foto dibawah ini.



**Gambar 3.** Penampilan Tari Tradisional.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam menggali dan mengungkapkan keindahan dan potensi ekonomi Saptosari merupakan salah satu upaya membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dari sektor pariwisata dan pertanian. Kegiatan ini melibatkan semua stakeholder yang memiliki peranan dan andil yang sama besarnya di dalam pengembangan potensi desa, yaitu para pamong praja, masyarakat, akademisi, praktisi, perbankan dan media massa.

### D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa produk olahan ketela dan pengetahuan tentang pertanian organik untuk meningkatkan hasil panen. Harapannya di tahun-tahun mendatang terjadi peningkatan hasil panen dan pengolahan hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis dari panen yang dihasilkan. Selain itu bersamaan dengan kegiatan ini mulai diperkenalkan objek wisata baru yaitu pantai Nguyahan di wilayah Saptosari Gunungkidul.

### SARAN

Untuk menjaga keberlangsungan program sebaiknya dilakukan perluasan kerjasama dengan provider internet, karena jaringan internet di wilayah Saptosari Gunungkidul masih kurang. Salah satu kendala promosi yang pernah dicoba dan belum bisa maksimal adalah pembuatan aplikasi wisata Saptosari dikarenakan kendala jaringan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu: LPPM UIN Sunan kalijaga, Bank BPD DIY, warga masyarakat kecamatan Saptosari, para mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga angkatan 98 khususnya untuk yang bertugas di desa Kanigoro dan Monggol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, G. (2017). Hubungan Perkembangan Wisata terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.16-27>
- Afandi, M. Y., Umam, A. K., Himmawan, A., Wibowo, C. A., Siswanto, P. E., Hasbana, A., ... Oktaviana, W. R. (2018). Membangun Pola Pikir Masyarakat Dalam Upaya Optimalisasi Kearifan Lokal Melengan Klumpit Kanigoro Saptosari Gunungkidul Melalui Program Kampung Wisata. 18, 109–116.
- Bogor, I. P. (2008). Modified Cassava Flour ( MOCAF ). Retrieved from [https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/62260/BAB II Tinjauan Pustaka.pdf?sequence=4&isAllowed=y](https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/62260/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=4&isAllowed=y)
- Farhani, A. H. (2008). Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. 135.
- Gunung, K. (n.d.). Saptosari, Gunung Kidul.
- Hanifawati, T., Suryantini, A., & Mulyo, J. H. (2017). Pengaruh Atribut Kemasan Makanan Dan Karakteristik Konsumen Terhadap Pembelian. *Agriekonomika*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1895>
- K, B. A. H., Rohim, A., Maslinda, S., Hasanah, N., Buana, L., Sari, D. R., ... Sumraji, M. (2019). Peningkatan Kesejahteraan dan Produktifitas Masyarakat Ngondel Wetan Krambilsawit Saptosari Gunungkidul Yogyakarta Melalui Program Pemberdayaan Tiga Generasi. 1, 169–176.
- Kumala, M., Soelistyo, A., & Nuraini, I. (2017). Analisis potensi sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di wilayah jawa timur. *Ilmu Ekonomi*, 1(4), 474–481.
- Setiartiti, L. (2018). Pembangunan Pariwisata Berbasis Sumberdaya Lokal Menuju Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkelanjutan. 1–22.
- Setiavani, O. G., & Tp, S. (2010). Teknologi Pembuatan Makanan dengan Menggunakan Tepung Mocaff sebagai Substitusi Tepung Terigu. Retrieved from <http://polbangtanmedan.ac.id/pdf/tepungmocaf.pdf>
- Statistik, B. P. (2018). Infografis Ringkasan Data Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia.
- Wikipedia. (2014). Kabupaten Gunungkidul. Wikipedia, 12(2), 91–98. Retrieved from [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Gunungkidul](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul)
- Witomo, C. M., & Ramadhan, A. (2018). Potensi Ekonomi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.6959>
- Inside RGE. (2018). An Interview with Gembong Danudiningrat: Asian Agri & Smallholder. <https://www.youtube.com/watch?v=62uFsGieZ-c>
- Moedanton, Andre. (2018). Pandawa Kencana Multifarm <https://www.youtube.com/watch?v=QSlKMgnFDmI>

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK

## Analisis Strategi *Digital Marketing* Produk Industri Kreatif di Kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya

Aris Risdiana

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: [arisrisdiana.kalijaga@gmail.com](mailto:arisrisdiana.kalijaga@gmail.com)

**Abstract.** *Rajapolah district has abundant creative industry product potential. But this potential has not yet been fully empowered. Because the craftsmen are still having trouble selling their products. Therefore, a managerial marketing strategy is needed well, so that the hope can generate significant income for the craftsmen. Based on this, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta as an institution engaged in the development of science makes the Rajapolah district a socio-economic laboratory. By providing training and digital marketing assistance whose aim is as a strategy to increase the marketing significance of products from the creative industries in the Rajapolah district. The work program of UIN Sunan Kalijaga is carried out in the form of training, with the following stages: (1) the preparation phase, (2) the process implementation stage and (3) the independence phase. The work program activities are carried out in July - August 2019 in the form of activities: education and digital marketing training. Some practical benefits that are expected from the implementation of this work program include: (1) the public gets complete and clear information about the nature of digital marketing as an effective marketing strategy; (2) craftsmen can develop digital marketing strategies for creative industry products through the use of social and digital media; (3) people can access their business development opportunities through digital marketing that can bring financial value. Thus, this research is a qualitative study that seeks to analyze digital marketing strategies with a focus on programs driven and guided directly by UIN Sunan Kalijaga in relation to improving product quality and the use of digital marketing by rural communities in the industrial revolution era 4.0 based on the community based research (CBR).*

**Keywords:** Digital Marketing, Community Based Research UIN Sunan Kalijaga, Creative Industries, Industrial Revolution 4.0 Era, Rajapolah Sub-District

**Abstrak.** *Kecamatan Rajapolah memiliki potensi produk industri kreatif yang melimpah. Namun potensi ini belum sepenuhnya dapat diberdayakan. Pasalnya, para perajin masih kesulitan untuk menjual produknya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang termanajerial dengan baik, sehingga harapannya dapat menghasilkan income yang signifikan bagi para perajin. Berdasarkan hal tersebut, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan menjadikan kecamatan Rajapolah sebagai laboratorium sosial-ekonomi. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan digital marketing yang tujuannya sebagai strategi meningkatkan signifikasi pemasaran produk dari industri kreatif di kecamatan Rajapolah. Adapun program kerja UIN Sunan Kalijaga yang dilaksanakan berupa pelatihan, dengan tahapan sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan proses dan (3) tahap pemandirian. Kegiatan program kerja ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2019 yaitu berupa kegiatan: pendidikan dan pelatihan digital marketing. Beberapa manfaat praktis yang*

diharapkan dari pelaksanaan program kerja ini, antara lain: (1) masyarakat mendapatkan informasi yang utuh dan jelas tentang hakekat digital marketing sebagai strategi pemasaran yang efektif; (2) para perajin dapat menyusun strategi digital marketing untuk produk industri kreatif melalui pemanfaatan media sosial dan digital; (3) masyarakat dapat mengakses peluang-peluang pengembangan usaha mereka melalui digital marketing yang dapat mendatangkan nilai finansial. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menganalisis strategi digital marketing dengan fokus pada program yang dimotori dan dibimbing secara langsung oleh UIN Sunan Kalijaga dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas produk dan pemanfaatan digital marketing oleh masyarakat desa di era revolusi industri 4.0 yang berdasar pada *community based research (CBR)*.

Kata kunci: Digital Marketing, Community Based Research UIN Sunan Kalijaga, Industri Kreatif, Era Revolusi Industri 4.0, Kecamatan Rajapolah

## A. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi internet (*interconnected network*) yang dapat dioperasikan oleh setiap orang di dunia ini. Internet memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi tanpa adanya halangan ruang dan waktu, ditambah dengan fiturnya yang sangat mudah digunakan. Di Indonesia, perkembangan internet dan penggunaannya terus bertambah dari tahun ke tahun. Bahkan akhir-akhir ini pengguna internet di Indonesia mengalami lonjakan jumlah yang luar biasa hingga menyentuh angka 171,77 juta jiwa (apjii.org, 2019). Angka tersebut bagi pebisnis pengguna internet tersebut merupakan peluang bagus untuk bisnis di internet dengan menggunakan metode digital marketing.

Adapun platform yang sering digunakan dalam digital marketing adalah media sosial atau jejaring sosial. Jejaring sosial yang tersedia terkadang memiliki karakteristik yang berbeda. Ada yang sifatnya untuk pertemanan seperti *Facebook*, *Path*, *Instagram*, dan *Twitter*, dan ada pula yang khusus untuk mencari dan membangun relasi seperti yang ditawarkan *Linkedin*. Selain itu tersedia pula media yang lebih pribadi seperti *e-mail* dan pesan teks. *Search engine* seperti *Google* dan *Yahoo* juga dapat diberdayakan. Selain itu pelaku usaha juga dapat memanfaatkan media blog atau situs pribadi.

Berdasarkan data yang dilansir *We are Social*, sebuah agensi digital marketing di Amerika Serikat, menyebutkan bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia per Januari 2017 adalah *Youtube* (49%) dan *Facebook* (48%). Posisi selanjutnya ditempati oleh *Instagram* (39%), *Twitter* (38%), *WhatsApp* (38%), dan *Google* (36%). Sisanya ditempati secara berurutan oleh *Facebook Messenger*, *Line*, *Linkedin*, *BBM*, *Pinterest*, dan *Wechat* (Kemp, 2017).

Demikian halnya dengan upaya pengembangan ekonomi dan bisnis di kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya yang menjadi program kerja UIN Sunan Kalijaga. Idealnya, di era revolusi industri saat ini, petani dapat memasarkan sendiri hasil pertaniannya. Berbagai start-up dan aplikasi bermunculan untuk membantu petani dalam memasarkan hasil pertaniannya. Namun hal tersebut tidak efektif karena masih banyak petani yang kurang melek teknologi.

Karena itu, guna meningkatkan signifikansi *income* kelompok tani dan para perajin industri kreatif, tim pengembangan komunitas UIN Sunan Kalijaga ini mengagendakan pendampingan dan pelatihan digital marketing yang diharapkan dapat menjadi senjata baru bagi kelompok tani dan para perajin dalam meningkatkan hasil produksinya. Daerah yang secara geografis berada di bagian utara Kabupaten Tasikmalaya ini dikenal sebagai daerah sentra kerajinan tangan di Jawa Barat. Letaknya yang strategis di

jalur selatan pulau Jawa yang menghubungkan Jawa Barat dengan Jawa Tengah membuat Kecamatan Rajapolah memiliki potensi yang besar bagi warga setempat.

Dengan potensi wisata yang dimiliki Rajapolah tersebut seharusnya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tasikmalaya. Namun, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, dari 39.246.588 wisatawan yang mengunjungi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015, hanya 1.478.251 wisatawan atau 3,5% saja yang berkunjung ke Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan daerah lain di sekitar Kabupaten Tasikmalaya. Maka dari itu, salah satu cara untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yaitu dengan melakukan kegiatan promosi melalui media (Suwanto, Romansyah, sudrajat, Hadori, & Abdurahman, 2019). Sebab, media mempunyai peranan yang besar dalam memengaruhi masyarakat baik pengaruh positif maupun negatif (Darmastuti, 2012). Oleh karena itu penggunaan media dalam kegiatan promosi dibutuhkan untuk dapat mempengaruhi target pasar agar mengunjungi Wisata Kerajinan dan pengembangan pertanian Rajapolah.

Berbicara tentang promosi wisata kerajinan ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Rajapolah, Bapak Atang Suwanto dan perangkat desa, saat ini belum adanya bantuan maupun kerjasama dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya dalam mempromosikan wisata kerajinan Rajapolah (Suwanto, Romansyah, sudrajat, Hadori, & Abdurahman, 2019). George E. Belch dan Michael A. Belch berpendapat dalam menyampaikan pesan promosi kepada calon pembeli atau pengguna dari suatu produk maupun *brand* terdapat perencanaan media sebagai rangkaian pengambilan keputusannya. Dalam perencanaan media terdapat salah satu strategi, yaitu *Target Market Coverage* (Cakupan Target Pasar). Dalam perencanaan media, target pasar harus dapat dicapai seluas-luasnya. Karena itu, dibutuhkan suatu media yang dapat menyampaikan pesan kepada target pasar dengan tepat (George E. Belch & Michael A. Belch, 2012).

Media promosi melalui website dan media sosial menjadi pilihan sebagai media promosi hasil pertanian dan wisata kerajinan Rajapolah, karena merupakan salah satu media yang dianggap efektif dalam menjangkau target pasar yang luas (Darmastuti, 2012). Hal ini dikarenakan internet kini mudah diakses kapan pun dan di mana pun, serta telah marak digunakan oleh masyarakat. Pelatihan dan pendampingan pemanfaatan website dan media sosial menjadi fokus utama dari program kerja pengembangan komunitas oleh UIN Sunan Kalijaga di Rajapolah. Karena dengannya target pasar dapat dituju dan diketahui segala informasi dan peluang promosi untuk meningkatkan pemasaran produk kerajinan di Rajapolah. Selain informasi, program kerja yang dirancang menggunakan digital marketing juga memberikan pendidikan tentang fitur-fitur penjualan *online* yang merupakan fasilitas dari *e-commerce* (Debra Zahay, David Altounian, Wesley Pollette & Juli James, 2018).

Rencana peralihan model pemasaran konvensional ke digital ini merupakan terobosan baru yang memiliki dampak positif. Sehingga dibutuhkan strategi yang jitu dalam mengorganisir segala kemungkinan-kemungkinan di masa pengembangan sistem baru ini (Hidetoshi Nakayasu & Masao Nakagawa, 2010). Sinergi antara kampus, pemerintah, dan pelaku usaha menjadi medium penting dalam proses ini. Sehingga dalam tulisan ini, peneliti tertarik untuk menganalisis terkait strategi digital marketing yang dikembangkan oleh sinergi antara tiga institusi ini. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ekonomi kerakyatan bersistem digital, serta menjadi gambaran bagi para pelaku usaha, pemerintah, dan kampus di lain daerah.

## B. METODE PENELITIAN

Metode pengaplikasian program kerja pendampingan komunitas oleh UIN Sunan Kalijaga diawali dengan koordinasi dan bersosialisasi program dengan penanggung jawab usaha dan pemerintah tingkat kecamatan, desa, dan dusun yang dilanjutkan dengan rapat. Hal-hal yang perlu disampaikan dalam rapat koordinasi adalah masalah yang akan diberikan pada saat pelatihan berstruktur, sedangkan praktik langsung ke lapangan, pendampingan, dan monitoring, kemudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan pemasaran produk industri kreatif yang menjadi objek binaan. Setelah merealisasikan program ini, terlebih dahulu tim mengadakan pengkondisian objek binaan, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dan diklat tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor keberhasilan sebuah usaha.

Berikut struktur program dari awal sampai akhir: a. Pembukaan, b. Dasar-dasar pemasaran dengan menggunakan website dan media sosial dengan produk industri kreatif, c. Pengorganisasian (tata letak) *website* yang baik dan benar, serta media sosial yang efektif, d. Pembinaan profesi kelompok usaha dilakukan dengan cara pendampingan secara terus-menerus sesuai program, dan e. Pembinaan sikap intelektual mereka sebagai perajin dilakukan pendampingan sesuai program. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan/diklat, yaitu: 1. Ceramah/pengarahan; 2. Presentasi; 3. Diskusi dan tanya-jawab; 4. Kerja kelompok dan praktik langsung di lapangan; dan 5. Pendampingan di lapangan.

Sedangkan metode analisis yang peneliti gunakan untuk memahami langkah-langkah di atas adalah metode naturalistik dengan pendekatan jenis data kualitatif. Oleh karena itu, peneliti tidak membuktikan ataupun menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian, tetapi mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non-numerik. Metode kualitatif ini untuk menguji hipotesis/teori (Sugiyono., 2016).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran yang Efektif

Media sosial didefinisikan sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang menciptakan fondasi ideologi dan teknologi dari Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content* (R. Stockdale, A. Ahmed & H. Scheepers, 2012). Aplikasi media sosial tersedia mulai dari pesan instan hingga situs jejaring sosial yang menawarkan pengguna untuk berinteraksi, berhubungan, dan berkomunikasi satu sama-lain. Aplikasi-aplikasi ini bermaksud untuk menginisiasi dan mengedarkan informasi secara *online* tentang pengalaman pengguna dalam mengonsumsi produk atau merek, dengan tujuan utama meraih minat masyarakat. Dalam konteks bisnis, *people engagement* dapat mengarah kepada penciptaan profit. Mengenai hal ini, berdasarkan hasil penelitiannya, Wardhana menemukan bahwa strategi digital marketing berpengaruh hingga 78% terhadap keunggulan bersaing UMKM dalam memasarkan produk-produknya (Wardhana, 2015). Strategi tersebut terdiri dari:

1. Ketersediaan informasi produk dan panduan produk;
2. Ketersediaan gambar-gambar seperti foto atau ilustrasi produk;
3. Ketersediaan video yang mampu memvisualisasikan produk atau menampilkan presentasi pendukung;
4. Ketersediaan lampiran dokumen-dokumen yang berisi informasi dalam berbagai format;
5. Ketersediaan komunikasi *online* dengan pengusaha;
6. Ketersediaan alat transaksi dan variasi media pembayaran;
7. Ketersediaan bantuan dan layanan konsumen;
8. Ketersediaan dukungan opini *online*;

9. Ketersediaan tampilan testimonial;
10. Ketersediaan catatan pengunjung;
11. Ketersediaan penawaran khusus;
12. Ketersediaan sajian informasi terbaru melalui SMS-blog;
13. Kemudahan pencarian produk;
14. Kemampuan menciptakan visibilitas dan kesadaran merek;
15. Kemampuan mengidentifikasi dan menarik pelanggan baru;
16. Kemampuan penguatan citra merek yang diterima oleh konsumen.

Digital marketing didefinisikan pula sebagai kegiatan pemasaran yang menggunakan media berbasis internet (Wardhana, 2015). Adapun menurut Purwana, internet merupakan media yang cukup berpengaruh terhadap bisnis tertentu, yang ciri-cirinya sebagai berikut (E.S. Purwana, Dedi., dkk., 2017):

1. *Interactivity*, yaitu kemampuan perangkat teknologi memfasilitasi komunikasi antar individu seperti bertatap muka langsung. Komunikasi terjalin sangat interaktif sehingga para partisipan bisa berkomunikasi dengan lebih akurat, efektif, dan memuaskan.
2. *Demassification*, yaitu pesan dapat dipertukarkan kepada partisipan yang terlibat dalam jumlah besar.
3. *Asynchronous*, yaitu teknologi komunikasi mempunyai kemampuan untuk mengirimkan dan menerima pesan pada waktu yang dikehendaki setiap peserta.

Perkembangan penggunaan teknologi internet dalam bisnis menjadi salah satu hal yang bertumbuh sangat pesat. Internet dan bisnis menjadi sebuah fenomena yang saling mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Weebly menemukan bahwa 56% konsumen tidak percaya kepada sebuah bisnis yang tidak memiliki website. Berkembangnya teknologi internet dalam beberapa dasawarsa ini menciptakan media komunikasi pemasaran baru yang efektif, yang biasa disebut dengan pemasaran digital. Pemasaran digital adalah suatu kegiatan komunikasi kepada target pasar melalui media internet. Beberapa bauran dari pemasaran digital, seperti:

1. *Email Marketing*, yaitu tipe *direct marketing* yang menggunakan *email* sebagai sarana komunikasi utamanya. Adapun kekuatan dari strategi ini adalah personalisasi yang dapat disesuaikan dan juga efektifitas terkait target market, karena langsung dikirimkan kepada target market.
2. *Web Banner*, yaitu strategi komunikasi melalui iklan baik gambar yang ditaruh di halaman *website* yang sering dikunjungi oleh target market.
3. *Google Adwords* merupakan sebuah layanan iklan digital melalui platform yang disediakan oleh *Google*, yang dapat menggunakan media mesin pencari, banner, dan video.
4. *Social Media* merupakan sebuah platform komunikasi digital berbasis sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, *Path*, dan *Twitter*.
5. Blog merupakan sebuah strategi pemasaran digital yang berfokus kepada penyediaan konten informasi yang akan dikaitkan dengan *website* ataupun *brand* tertentu. Untuk melakukan komunikasi pemasaran yang efektif diperlukan metode yang disesuaikan dengan perilaku pembelian target konsumen. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam tahapan yang disebut AIDS (*Awareness, Interest, Desire, Action*).

Perdagangan elektronik *electronic commerce* atau *e-commerce* adalah penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik seperti internet atau televisi, www, atau jaringan komputer lainnya. *E-commerce* dapat melibatkan transfer dana elektronik, pertukaran data elektronik, sistem manajemen inventori otomatis, dan sistem pengumpulan data otomatis (Maurits Kaptein & Petri Parvinen, 2015). Industri teknologi informasi melihat kegiatan *e-commerce* ini sebagai aplikasi dan penerapan dari *e-bisnis (e-business)* yang berkaitan dengan transaksi komersial, seperti: transfer dana secara elektronik, SCM (*supply chain management*), pemasaran elektronik (*e-marketing*), atau

pemasaran *online* (*online marketing*), pemrosesan transaksi *online* (*online transaction processing*), pertukaran data elektronik (*electronic data interchange/EDI*), dan lain sebagainya. *E-commerce* merupakan bagian dari *e-business*, di mana cakupannya lebih luas, tidak hanya sekadar perniagaan, tapi juga mencakup pengkolaborasi mitra bisnis, pelayanan nasabah, lowongan pekerjaan, dan lainnya (Rugova & Prenaj, 2016). *E-commerce* adalah pembelian, penjualan dan pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik (Wong, 2010), seperti Tokopedia, Bukalapak, Sophie, Tokobagus, dan lain sebagainya. Selain teknologi jaringan *www*, *e-commerce* juga memerlukan teknologi basis data atau pangkalan data (*databases*), surat elektronik (*e-mail*), dan bentuk teknologi non-komputer yang lain seperti halnya sistem pengiriman barang dan alat pembayaran untuk *e-dagang*.

Beberapa aplikasi umum yang berhubungan dengan *e-commerce*, antara lain: (1) *E-mail* dan *Messaging*; (2) *Content Management Systems*; (3) Dokumen, *Spread Sheet*, *Database*; (4) Akunting dan Sistem Keuangan; (5) Informasi pengiriman dan Pemesanan; (6) Pelaporan Informasi dari Klien dan *Enterprise*; (7) Sistem Pembayaran Domestik dan Internasional; (8) *News Group*; (9) *Online Shopping*; (10) *Conferencing*; (11) *Online Banking/Internet Banking*; (12) *Product Digital/non-Digital*; dan (13) *Online SEO*. Adapun analisis terkait hal tersebut dihubungkan pada perangkat komunikasi yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Perkembangan Pengguna yang Semakin Tinggi: Pemasaran dengan media digital tentu saja harus dihubungkan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia, semakin besar akses internet, pengguna, akan meningkatkan pula titik Untuk melakukan komunikasi pemasaran yang efektif diperlukan metode yang disesuaikan dengan perilaku pembelian target konsumen. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam tahapan yang disebut AIDS (*Awareness, Interest, Desire, Action*).
- b. *Awareness*: Dalam tahapan ini komunikasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan target market mengenai *brand* ataupun produk tersebut. Pengetahuan mengenai nama *brand*, lini produk, harga, dan lain-lain.
- c. *Interest*: Tahapan ini target market mulai mencari lebih jauh informasi mengenai *brand* produk tersebut, karena intensi pembelian telah lebih kuat.
- d. *Desire*: Konsumen sudah mengetahui kelebihan/value dari *brand* tersebut yang membuat mereka merasa yakin dan percaya bahwa *brand* tersebut dapat menjawab ekspektasi yang ada di benak mereka untuk mencapai setiap tahapan tersebut dibutuhkan strategi, intensitas, dan media komunikasi yang variatif.
- e. *Low Cost High Impact*: Media digital adalah sebuah media iklan/ komunikasi yang lebih efisien dan efektif. Dikarenakan dalam meraih pasar akan disesuaikan dengan profil konsumen tersebut, yang dapat dikonfigurasi oleh *brand*, apakah terkait lokasi, gender, hingga waktu iklan yang akan dilakukan. Di samping itu, *budget* yang lebih terkontrol dan cenderung lebih murah, membuat komunikasi yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan ekspektasi *brand* tersebut.

Mengingat pentingnya komponen-komponen tersebut, pelaku usaha industri kreatif di Rajapolah paling tidak mengetahui hal tersebut melalui pelatihan dan pendampingan komunitas oleh UIN Sunan Kalijaga agar dapat terus mengembangkan pemasaran produknya dalam sistem yang benar. Keberlanjutan merupakan kata kunci dari program kerja.

### **Analisis Strategi Digital Marketing Industri Kreatif di Kecamatan Rajapolah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap stakeholder, seperti pemerintah dan pelaku usaha di Rajapolah, Tasikmalaya terungkap bahwa salah satu dari masalah pengembangan usaha adalah adanya keterbatasan modal yang dimiliki pelaku usaha sehingga keuntungan yang didapatkan hanya dapat digunakan untuk membeli bahan baku saja. Kondisi tersebut membuat tidak adanya peningkatan

yang lebih baik terhadap kondisi mitra sekarang. Hal itu tentunya juga memberikan dampak terhadap ketidakmampuan pelaku usaha dalam memperluas media promosi dan pemasaran. Pelatihan keterampilan yang diperlukan bagi pelaku usaha dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah pelatihan di bidang teknologi informasi. Pelatihan ini meliputi:

1. Keterampilan dalam mengoperasikan sistem *website e-commerce* yang merupakan toko *online* pribadi bagi UKM. Target yang harus dicapai dalam pelatihan ini adalah pelaku usaha dapat menginput data produk-produk yang diperdagangkan beserta deskripsi mengenai produk dan harga.
2. Tidak cukup sampai di situ, pelaku usaha juga diberikan keterampilan fotografi produk tingkat dasar agar mampu menghasilkan foto yang berfungsi sebagai ilustrasi pada *website*.
3. Pelatihan dalam strategi komunikasi pada sosial media untuk memperkenalkan *website* toko *online* masing-masing pelaku usaha.

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Pembuatan *website* toko *online* berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pelanggan produk industri kreatif.
2. Pelatihan dalam mengoperasikan *website* toko *online*, yaitu meliputi: tahapan posting atau memperbaharui informasi hingga pengelolaan *website*, toko *online* dan media sosial. Hasil akhir yang didapat adalah pelaku usaha dapat berperan sebagai admin dari *website* toko *online* pribadinya.
3. Pelatihan strategi marketing *online* melalui sosial media.

Pengembangan *website* toko *online* merupakan sebuah inovasi terhadap media pemasaran yang luas dan tak terbatas. Adapun konsep dari *website* toko *online* yang diterapkan pada objek usaha adalah *website* non-transaksi yang hanya berfungsi sebagai informasi dan komunikasi tidak langsung. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan objek usaha dan keterbatasan tenaga yang dimilikinya sehingga sangat tidak memungkinkan apabila melayani transaksi langsung pada sistem. Oleh karena itu, konsumen dapat langsung menghubungi pihak pelaku usaha atau langsung mendatangi *stand* untuk melakukan pembelian.

Analisis kebutuhan terhadap digital marketing menjadi fokus utama terkait dengan strategi digital marketing yang diterapkan pada usaha industri kreatif di Rajapolah. Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh tim pengembangan komunitas UIN Sunan Kalijaga, pemerintahan dan para pelaku usaha di Rajapolah-selanjutnya disebut tim-pada program kegiatan ini, masyarakat khususnya pelaku usaha memerlukan program kegiatan ini dengan pertimbangan: 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya digital marketing bagi usaha mereka; 2) Kurangnya kemampuan pelaku usaha dalam mempraktikkan digital marketing dengan memanfaatkan jejaring sosial.

Guna mendukung kebutuhan tersebut, maka rancangan instruksional dalam menentukan rancangan instruksional ini perlu dipetakan. Sehingga terdapat pertimbangan aspek-aspek berikut: 1) Isi materi program kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Tim ini telah memetakan kebutuhan materi keseluruhan bagi pelaku usaha yang dibagi dalam dua materi kegiatan yang dijelaskan pada bagian materi kegiatan; 2) Latar belakang pelaku usaha seperti usia, jenis kelamin dan sebagainya; dan 3) Jenis usaha dan lama usaha yang digeluti.

Adapun setelah melalui rancangan intruksional, tahap pengembangan pada program ini menjadi hal yang penting untuk dibentuk. Karena itu, tim berupaya untuk mengembangkan kegiatan baik dalam hal penyampaian materi kegiatan, praktik, maupun tanya jawab atas materi yang disampaikan, sehingga tim dengan segera mererealisasikan pemecahan masalah pelaksanaan. Program ini dilaksanakan pada 22 Juli 2019 hingga 08 Agustus 2019 dengan metode safari dari dusun satu ke dusun yang lainnya dan dari desa satu ke desa lainnya yang masih merupakan wilayah Kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya, dengan dihadiri oleh para

pelaku usaha, aparat pemerintah desa dan kecamatan. Program ini memberikan pendampingan secara intensif kepada pelaku usaha dan aparat pemerintah desa dan kecamatan dengan menghadirkan narasumber yang berkapasitas baik dari praktisi maupun akademisi. Program ini terintegrasi secara langsung dengan instansi kampus, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, Dinas UMKM, pemerintah desa dan kecamatan, pelaku usaha dan organisasi pengusaha.

Dalam program kegiatan ini, metode yang digunakan adalah metode penjelasan, *sharing*, tanya-jawab, diskusi, dan praktik. Dalam metode penjelasan, setiap instruktur menyampaikan materi terkait dan membuat tampilan visual berupa slide Power Point yang ditampilkan di layar dengan alat LCD proyektor. Modul ringkas kegiatan dan alat tulis dibagikan kepada peserta kegiatan agar peserta memiliki pegangan untuk dibaca yang dapat langsung ditambahkan dengan catatan-catatan yang mereka perlukan. Instruktur dalam menyampaikan penjelasan juga memasukkan unsur "*sharing*" atau berbagi pengalaman mengenai penggunaan digital marketing dalam promosi bisnis yang dimiliki instruktur sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas kepada peserta. Pada metode praktik, peserta membawa perangkat elektronik (*smartphone*) mereka yang tersambung ke internet untuk sama-sama berlatih digital marketing. Peserta diajarkan bagaimana cara membuat akun media sosial, cara membuat materi posting yang menarik dan mudah dicari, dan kapan harus mengunggah postingan.

Adapun materi kegiatan pada sesi awal, peserta diberikan penjelasan mengenai apa itu digital marketing, perkembangan digital marketing secara umum, keunggulan serta kelemahan dari pemanfaatannya. Selain itu, juga dijelaskan media-media yang dapat digunakan untuk pemasaran secara digital untuk kemudian fokus kepada media sosial. Sesuai dengan hasil riset yang menyatakan *Facebook* dan *Instagram* berada pada peringkat dua dan tiga media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka kedua platform media sosial tersebut kemudian dipilih sebagai media sosial yang dibahas dalam program kegiatan ini.

Dalam sesi selanjutnya, peserta diajarkan strategi membuat akun *Facebook*. Setelah akun terbuat, peserta diberikan penjelasan tentang simbol-simbol yang terpampang di halaman beranda media sosial tersebut. Selain itu, peserta juga diberikan arahan mengenai cara-cara mengunggah foto dan mengedit profil. Setelah itu mereka kemudian diajarkan langkah-langkah cara membuat *Pages Facebook*. *Pages* ini dibutuhkan jika pemasaran ingin dilakukan secara serius. Hal ini penting karena seperti yang telah jadi rahasia umum bahwa pihak *Facebook* melarang akun personal untuk digunakan berjualan, serta pertemanan hanya terbatas untuk 5000 orang. Sementara itu, *Pages Facebook* memungkinkan *followers* yang tak terbatas, sifatnya untuk konsumsi publik, orang tidak perlu mendapat persetujuan untuk menjadi teman mengikuti berita terbaru dari kita.

Setelah pelatihan perihal metode membuat akun *Facebook*, peserta kemudian diberikan arahan mengenai akun *Instagram*, di mana langkah-langkahnya hampir mirip dengan pembuatan akun *Facebook*. Selain itu, peserta juga diajarkan tentang bagaimana mengunggah dan mengedit foto, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut. Beberapa tips pun diberikan untuk membuat postingan yang menarik, seperti penggunaan foto beresolusi tinggi agar gambar tetap jelas ketika diunggah, penggunaan tanda pagar (*hashtag*) yang relevan dan jelas, keterangan (*caption*) yang menarik yang biasanya memiliki inti cerita sendiri, dan pemilihan jam yang tepat untuk pengunggahan berita atau foto (pagi hari sekitar pukul 7-9, siang sekitar pukul 12-14, sore dan malam hari sekitar pukul 17-21), dan pengaturan jeda waktu "postingan".

Adapun sesi terakhir dari kegiatan atau pelatihan tersebut adalah sesi tanya-jawab tentang hal-hal yang masih belum dipahami oleh peserta, atau sekedar berkonsultasi dan meminta tips tentang digital marketing yang sesuai untuk bisnis yang sedang mereka jalankan. Dengan strategi yang diajarkan tersebut,

harapannya pengembangan bisnis di Rajapolah semakin menggurita, karena secara kapital, para pelaku usaha telah memilikinya. Dengan demikian, hal yang paling penting untuk dikembangkan kemudian adalah keberlanjutan dari strategi digital marketing agar lebih dapat dipahami sebagai suatu senjata untuk menghasilkan signifikasi penjualan produk. Sehingga pendampingan berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting guna kemandirian perekonomian rakyat.

### **Implementasi Penggunaan Digital Marketing pada Kelompok Tani di Rajapolah**

Media baru di era digital seperti aplikasi pertanian dirasa sudah mampu berperan sebagai alat perubahan sosial dan perkembangan masyarakat, termasuk di dalamnya para petani. Aplikasi pertanian ke depan memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan dan mempengaruhi perilaku petani dalam berusaha tani. Sehingga menurut Anwas (2009), dengan begitu partisipasi masyarakat dapat berubah menjadi aktif terhadap kegiatan pembangunan pertanian. Mengingat juga aplikasi pertanian dapat diakses di mana pun dan kapan pun.

Namun demikian, kelompok tani di Rajapolah, Tasikmalaya menggunakan media sosial untuk memasarkan hasil produksi pertaniannya. Hal tersebut mereka lakukan setelah mendapatkan pelatihan digital marketing dari UIN Sunan Kalijaga, sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya. Dan berdasarkan hasil penelitian, setelah mengikuti pelatihan digital marketing yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga, kelompok tani dan pelaku usaha kreatif di Rajapolah mulai memasarkan hasil pertanian dan produk kreatifnya melalui website dan akun media sosialnya.

Menurut para petani dan pelaku usaha di Rajapolah, penjualan hasil pertanian mereka melonjak sangat pesat. Mereka menyatakan bahwa media sosial berperan dalam strategi pemasaran yang ditawarkan oleh mereka serta memperluas pemasaran mereka, terutama dalam distribusi produk kepada konsumen yang tidak terbatas oleh lokasi dan jarak antara mereka dan konsumen.

Berkaitan dengan manfaat media sosial bagi konsumen ini karena konsumen saat ini mengalami perubahan. Hal ini selaras dengan pendapat Suryani yang menyatakan bahwa beberapa perilaku konsumen di era internet saat ini memang cenderung berorientasi pada hasil, berperilaku konsumtif, serta menyukai komunikasi melalui teks dan jejaring social (Suryani, 2013). Karena itu, para petani di Rajapolah kemudian menggunakan media sosial sebagai pemasaran hasil pertanian mereka. Dan hal tersebut mereka lakukan setelah mendapatkan pelatihan dari UIN Sunan Kalijaga, karena sebelumnya kebanyakan dari mereka gaptek dan pengetahuan mereka terhadap internet sangat minim.

### **D. KESIMPULAN**

Strategi digital marketing pada kelompok tani dan para perajin industri kreatif di Kecamatan Rajapolah berpengaruh terhadap signifikansi pendapatan para perajin. Pengaruh ini salah satunya merupakan hasil dari pembinaan, pelatihan dan pendampingan komunitas oleh UIN Sunan Kalijaga. Melalui program kerja yang terukur serta dukungan dari pelbagai pihak, efektifitas pemasaran dengan medium digital sedikit banyak memberikan gambaran bahwa metode ini dapat menghasilkan keuntungan maksimal, jika diimplementasikan secara serius.

Namun, selain dari keuntungan yang didapatkan, terdapat kekurangan yang perlu mendapat perhatian yang serius. Hal-hal teknis seperti pengoperasian dari website, misalnya perlu adanya penanggung jawab yang sangat peduli terhadap arah pengembangan industri ini. Sehingga ke depannya tetap berjalan selaras sesuai dengan tujuan dan targetnya. Juga, sebagai kontrol dari sistem digital marketing itu sendiri.

Analisis strategi digital marketing produk pertanian dan industri kreatif ini secara formal telah memberikan marwah baru dalam dunia pemasaran di Rajapolah, namun keberlanjutan dari program ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan, mengingat kontrol dari pelbagai pihak sangat diharapkan agar profesionalitas dapat tercipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apjii.org*. (2019, 9 12). Retrieved from apjii.org: <https://apjii.or.id/content/read/104/398/BULETIN-APJII-EDISI-33---Januari-2019>
- Darmastuti, R. (2012). *Media Relations: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Debra Zahay, David Altounian, Wesley Pollitte & Juli James. (2018). EFFECTIVE RESOURCE DEPLOYMENT IN DIGITAL MARKETING EDUCATION. *Marketing Education Review*, 1-11.
- E.S. Purwana, Dedi., dkk. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*.
- George E. Belch & Michael A. Belch. (2012). *Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communications Perspective*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Hidetoshi Nakayasu & Masao Nakagawa. (2010). INNOVATIVE STRATEGIES FOR E-COMMERCE IN JAPAN . *Journal of the Chinese Institute of Industrial Engineers* , 49-61.
- Kemp, S. (2017, 02). *we are social*. Retrieved from we are social: <http://wearesocial.com/>: <http://wearesocial.com/blog/2017/02/digital-southeast-asia-2017>
- Maurits Kaptein & Petri Parvinen . (2015). Advancing E-Commerce Personalization: Process Framework and Case Study . *International Journal of Electronic Commerce* , 7-33.
- R. Stockdale, A. Ahmed & H. Scheepers. (2012). Identifying Business Value from The Use of Social Media: An SME Perspective. *Pacific Asia Conference on Information Systems*. Association for Information System Electronic Library.
- Rugova & Prenaj. (2016). Social media as marketing tool for SMEs: opportunities and challenges. *Academic Journal of Business, Administration, Law and Social Sciences*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T. (2013). *Perilaku Konsumen di Era Internet*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwanto, A., Romansyah, sudrajat, A., Hadori, O., & Abdurahman, A. (2019, 8 13). Potensi Kecamatan Rajapolah. (R. Bakhtiar, Interviewer)
- Wardhana, A. (2015). Strategi Digital Marketing dan Implikasinya pada Keunggulan Bersaing UKM di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional FKBIIV*. Yogyakarta.
- Wong, J. (2010). *Internet Marketing untuk Awal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK

## Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)

Dahlia Lubis, Husna Sari Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : [dahlia\\_iain@yahoo.com](mailto:dahlia_iain@yahoo.com), [husnasarisiregar@uinsu.ac.id](mailto:husnasarisiregar@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *Increasingly sophisticated technological developments, trends in the use of social media have been exploited by radical groups to spread their understanding that could threaten the ideology of Pancasila as a unitary state of the Republic of Indonesia. Juvenile delinquency can be influenced through media and information technology. The technology industry is undeniable because most of its targets are teenagers, regardless of any circle or group. All teenagers especially in this study were mosque youth and church youth who were incidental users and users of information technology media including the internet. The need for a counter from the internal and external of this teenager because the information that comes through the information media and technology is so fast, including radical understanding. So the purpose of this research is to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, in detail and comprehensively. Therefore the use of qualitative research types in this study is to match empirical reality with the prevailing theory by using descriptive analysis methods. The data collection technique used is narrative analysis, which is narrative and document analysis relating to this research. The approach used in this study is a psychological approach that wants to see the danger of radicalism to adolescent morality through information technology (social media).*

Keywords: Morality, Radicalism, Youth

**Abstrak.** *Perkembangan teknologi yang semakin canggih, tren penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan pemahaman mereka yang dapat mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan Republik Indonesia. Kenakalan remaja dapat dipengaruhi melalui media dan teknologi informasi. Industri teknologi tidak dapat disangkal lagi karena sebagian besar targetnya adalah remaja, terlepas dari lingkaran atau kelompok mana pun. Semua remaja khususnya dalam penelitian ini adalah pemuda masjid dan pemuda gereja yang pengguna insidental dan pengguna media teknologi informasi termasuk internet. Perlunya counter dari internal dan eksternal remaja ini karena informasi yang datang melalui media informasi dan teknologi begitu cepat, termasuk pemahaman radikal. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas empiris di balik fenomena secara mendalam, terperinci dan menyeluruh. Oleh karena itu penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis naratif, yaitu narasi dan analisis dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yang ingin melihat bahaya radikalisme terhadap moralitas remaja melalui teknologi informasi (media sosial).*

Kata kunci: Moralitas, Radikalisme, Pemuda

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat berkembang secara pesat begitu juga dengan ilmu dan teknologi yang selalu menyertainya. Budaya satu daerah akan berpengaruh atau dipengaruhi oleh budaya lain. Disini terus akan ada dialog antar budaya. Budaya terus berkembang searah dengan pemikiran manusia. Pemikiran yang dipengaruhi ilmu dan pendidikan serta ilmu dari pergaulan dan Teknologi Informasi (media sosial).

Media sosial yang sedemikian populer dewasa ini bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Baik itu untuk kebaikan maupun kejelekan. Karena sifat teknologi memang seperti itu. Makanya kita dituntut untuk selalu berposisi sebagai subyek terhadap teknologi, karena kalau tidak maka kita justru akan menjadi obyek dan korban teknologi.

Pemanfaatan teknologi media sosial yang digunakan secara baik akan berakibat baik pula bagi kehidupan manusia, walaupun masih ada saja yang menyimpang dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan bahkan untuk hal-hal negatif seperti untuk memecah belah ummat. Melalui media sosial youTube dibuat video-video yang saling menghina dan merendahkan antar kelompok, itu merupakan contoh penyalahgunaan yang justru akan berakibat buruk pada manusia.

Perkembangan teknologi yang makin canggih, trend penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam ideologi Pancasila sebagai negara kesatuan Republik Indonesia. Perlu ada usaha bersama dari pemerintah, ormas, mahasiswa dan para pemuda, LSM serta pers dalam rangka membentengi masyarakat dari pengaruh paham radikal untuk menjaga keutuhan bangsa secara preventif.

Radikalisme dalam arti bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga berarti, konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dalam konteks kebahasaan, radikalisme merupakan bahasa latin, yakni *radix*, yang artinya akar. Ini menyimpulkan suatu paham yang menginginkan perubahan secara luas agar mencapai tujuan yang dimaksud. Radikalisme muncul umumnya dihipotesakan karena tersumbatnya kebebasan dan perasaan tidak adil minoritas atas perlakuan mayoritas, dapat saja ketidakadilan dalam bidang keagamaan, sosial dan politik. Azca menyatakan bahwa radikalisme diyakini sebagai fenomena sosial dan politik yang muncul akibat disorganisasi dalam masyarakat (Azca, Muhammad, 2013).

Peranan Teknologi Informasi pada zaman seperti ini sudah sangat melekat sekali dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak, Teknologi Informasi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia yang semakin bertambah banyak. Mulai dari berinteraksi, belajar, membaca berita, transaksi dan lain-lain semuanya memakai produk-produk Teknologi Informasi. Dalam dunia pendidikan penyebaran Teknologi Informasi akan membuat transformasi pembelajaran ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah dan cepat.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah melalui jenis penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dokumen resmi dan Kajian-kajian terdahulu lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mendeskripsikan realita empirik di

balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode analisis diskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis narasi yaitu menarasikan dan menganalisis berupa dokumen-dokumen terkait penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dimana ingin melihat bahaya radikalisme terhadap moralitas remaja melalui teknologi informasi (media sosial).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adulescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, sarlito, 2004).

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

#### Remaja dan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi di Era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, twitter, dan facebook.

Memang sangat bagus bagi para remaja, karna bisa menambah wawasan, di internet, kita dapat dengan sangat mudah menemukan seluruh informasi yang sangat penting diketahui oleh para pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita semua kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya seluruh informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri tersebut para remaja memilih jalan yang benar ataupun yang salah, memang kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya kalangan remaja.

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruh dalam kehidupan remaja adalah hal suatu yang tidak dapat dihindari. Dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah memengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Seakan-akan para remaja ingin menirukan gaya hidup orang-orang barat yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan dan tradisi yang ada di negeri ini.

Awalnya teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga menjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan manusia khususnya kalangan remaja.

Kenyamanan yang dirasakan oleh adanya perkembangan teknologi tersebut dapat berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang, cara pandang dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat tertentu terutama kalangan remaja. Masa remaja merupakan suatu masa dimana tumbuhnya seseorang dalam masa anak-anak menjadi kemas dewasa, yang meliputi semua perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan pikiran. Sekarang ini teknologi, informasi dan komunikasi berkembang sangatlah pesat seiring berjalannya waktu ke waktu. Beberapa dari dampak perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya beberapa alat komunikasi baru seperti handphone, internet, televisi dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan akses informasi menjadi semakin cepat dan mudah, oleh karena itu perkembangan teknologi tersebut di harapkan mampu menjadi media untuk berkembangnya pola pikir masyarakat.

Akan tetapi kurangnya pengetahuan dan cara menggunakannya dengan baik perkembangan TIK tersebut tidak di manfaatkan dengan baik terutama di kalangan remaja. Akibat pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuat para remaja sangat bergantung dengan namanya teknologi, terutama internet. Usia remaja merupakan usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial biasanya mereka menggunakan media sosial hanya untuk sekedar menanyakan informasi ataupun hanya untuk sekedar sebagai media hiburan saja, apalagi saat ini banyak bermunculan aplikasi di smartphone seperti facebook, twitter, whatsapp dan aplikasi lainnya. Tidak hanya aplikasi saat ini perkembangan teknologi juga memunculkan beberapa jenis game baru yang cara kerjanya menggunakan bantuan internet.

Para remaja biasanya bermain game berjam jam tanpa memikirkan waktu, dengan adanya perkembangan teknologi tersebut telah mengubah perilaku remaja menjadi perilaku yang individualis karena asik bermain dengan smartphone tanpa memikirkan aktivitas sosialnya. Kebiasaan tersebut telah mengubah perilakunya karena tidak memikirkan keadaan sosial di lingkungannya. Untuk itu di butuhkan peran dan pengawasan dari orang tua agar dapat membimbing anak-anaknya supaya tidak menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus karena akan mengganggu sifat dan perilakunya.

Pada dasarnya dengan perkembangannya yang pesat teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh mudah dijangkau dengan mudah, membawa dampak positif bagi para pengguna terutama di kalangan remaja. perkembangan TIK tersebut sebenarnya sangat bermanfaat bagi para remaja jika di manfaatkan secara benar-benar.

### Dampak Bahaya Dari Media Teknologi dan Informasi Bagi Remaja

Pada umumnya anak remaja patuh terhadap pendiriannya sendiri mengenai apakah sesuatu tindakan itu benar atau salah. Dia benar-benar tidak akan menindakkan apa yang menurut pendapatnya salah dan benar-benar akan menindakkan apa yang dianggapnya benar. Tapi terkadang ada anak remaja yang menindakkan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterimanya dalam masyarakat yang sangat serius.

Para ahli yang telah mengadakan penyelidikan mengenai kenakalan remaja menarik kesimpulan, bahwa hal ini tidak disebabkan oleh karena salah satu sebab saja, akan tetapi oleh beberapa sebab. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral:

1. Hubungan harmonis dalam keluarga, yang merupakan tempat penerapan pertama sebagai individu. Begitu pula dengan pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan moral remaja.
2. Masyarakat, tingkah laku manusia bisa terkendali oleh kontrol dari yang mempunyai sanksi-sanksi buat pelanggarnya.
3. Lingkungan sosial, lingkungan sosial terutama lingkungan sosial terdekat yang bisa sebagai pendidik dan pembina untuk memberi pengaruh dan membentuk tingkah laku yang sesuai.
4. Perkembangan nalar, makin tinggi penalaran seseorang, maka makin tinggi pula moral seseorang.
5. Peranan media massa dan perkembangan teknologi modern. Hal ini berpengaruh pada moral remaja. Karena seorang remaja sangat cepat untuk terpengaruh terhadap hal-hal yang baru yang belum diketahuinya.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa dampak negatif yang cukup mengganggu kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dampak tersebut disebabkan karena penyalahgunaan dari teknologi informasi dan komunikasi, ataupun disebabkan karena kurangnya pemahaman pengguna akan etika dan juga cara untuk menggunakan teknologi informasi dan juga komunikasi dengan baik dan juga benar.

Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia yang setiap tahun terus meningkat pastinya sangat menggembirakan karena diharapkan dapat menunjang kehidupan para profesional, terutama bidang ekonomi dan sosial serta berbagai pekerjaan lain mengingat tersedianya data/informasi. Kesenjangan informasi semakin terkikis, interaksi antar pengguna lebih meningkat dan lebih luas jangkauannya. Tetapi pada bagian lain perlu dipahami bahwa kehadiran media internet dengan tawaran atau pilihan beragam situs dan keleluasaan akses seperti halnya pedang bermata dua, di satu sisi bisa membawa dampak positif dan di sisi lain bisa berdampak negatif.

Apalagi penggunaan internet jika tanpa dibarengi sensor diri yang kuat, etika yang lemah, dan hanya bertujuan untuk mencari hiburan bukan tidak mungkin akan mengundang kasus-kasus yang merugikan seperti penipuan, penyebaran asusila/pornografi, dan sebagainya. Media sosial (Facebook, Instagram, Path, Twitter, WhatsApp atau sejenisnya) paling subur untuk menyebarluaskan konten negatif mengingat siapa saja dan dimana saja bisa ikut ambil bagian untuk memproduksi dan menyebarkan informasi.

Terjadinya kasus penistaan, penghinaan, pencemaran nama baik, bullying (perundungan), penculikan, isu SARA, provokasi, propaganda, ujaran kebencian, berita bohong (hoax) dan sejenisnya yang banyak dilakukan oleh pengguna media sosial perlu diwaspadai, mengingat karakteristik media ini yang terlalu bebas sehingga kredibilitas dan akurasi kontennya sangat-sangat perlu dicermati ulang, jangan mudah diterima.

Sehubungan hal tersebutlah kemudian banyak pihak peduli untuk melakukan perlunya sosialisasi penggunaan internet secara sehat dan aman. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) beserta mitra kerjanya sudah berkali-kali melakukan hal ini dengan sasaran luas terutama terhadap

komunitas kaum muda remaja di berbagai tempat.

Diharapkan semua pihak yang berkompeten janganlah berhenti untuk terus mensosialisasikan atau mengkampanyekan perlunya penggunaan internet secara sehat dan aman. Sosialisasi ini jangan hanya berlaku musiman, seiring dengan bertambahnya pengguna media online/ internet maka langkah untuk mengajak para pengguna internet sesuai peruntukannya akan dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari teknologi informasi dan juga komunikasi:

1. Menjadi pribadi yang individualis
2. Meningkatnya penipuan dan juga kejahatan *cyber*
3. Sering mengujar kebencian
4. Terjadinya adu domba dalam hal membuat berita Hoax
5. Banyaknya situs negatif
6. Fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas
7. Membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna
8. Menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang.

Orang tua sebaiknya mempersiapkan diri untuk mengenal lebih jauh dalam membimbing anaknya saat masa remaja:

1. Kenali mereka lebih dekat yaitu informasi mengenai remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya.
2. Kenali perubahan fisik pada remaja dan dampaknya terhadap diri anak.
3. Kenali perubahan emosi remaja dan caranya mencari perhatian orang tua serta reaksi emosinya dalam menghadapi masalah.
4. Menciptakan hubungan komunikasi yang hangat, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif, memberlakukan aturan dalam keluarga, menyikapi kesalahan anak, mengambil hati anak dan mencuri perhatian anak.
5. Kenali perubahan lingkungan misalnya peran gender serta rasa keadilan antara pria dan wanita; teman dan permasalahannya; naksir, ditaksir dan pacaran.
6. Masalah-masalah seksualitas, kelainan seksual dan pengaruh buruk yang ada di masyarakat.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif era teknologi komunikasi dan informasi adalah bersikap waspada dan selektif terhadap segala macam arus era teknologi dan informasi tersebut. Sikap selektif dapat diartikan sebagai sikap untuk memiliki dan menentukan alternatif yang terbaik bagi kehidupan diri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses yang berhati-hati, rasional, dan normatif terhadap segala macam pengaruh luar sehingga apa yang telah menjadi pilihan dapat diterima oleh semua pihak dengan penuh tanggung jawab. Untuk mengatasi era teknologi dan informasi juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembali rasa nasionalisme bangsa agar masyarakat dapat mencintai negaranya. Langkah-langkah dapat dilakukan antara lain yaitu:

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama.
4. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
5. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.

### **Bahaya Paham Radikal dikalangan Remaja**

Remaja sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena Remaja selama ini mudah sekali untuk dihasut. Namun sebenarnya, para Remaja tidak hanya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini namun juga potensi untuk memberantas masalah-masalah radikalisme di Indonesia. Para Remaja dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: Pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran Remaja sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

Remaja dapat melakukan kerja sama dengan tenaga pendidik formal dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama yang benar. Tidak hanya memberikan informasi para pemuda juga harus berperan dalam penanaman nilai agama yang benar dalam jiwa para anak bangsa. Selain itu arus informasi gerakan radikalisme di dunia yang begitu mudah sampai kepada anak bangsa juga menjadi prioritas perhatian pemuda Indonesia. Pemuda hendaknya menjadi penyaring paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa. Pemuda harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan dengan radikalisme kepada masyarakat. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut. Paradigma masyarakat yang masih menganggap sebuah perbedaan adalah kekacauan juga harus dihilangkan dalam memori ingatan masyarakat. Pemuda harus mampu berperan dalam proses perubahan paradigma tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan yang mampu mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Kesenjangan sosial antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan mudah hilang ketika tali silaturahmi terikat erat diantara mereka.

Gerakan gerakan radikalisme yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para pemuda perlu diarahkan pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal. Pemuda dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan yang positif.

Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat. Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para pemuda telah tertanam sikap toleran dan keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri pemuda maka dorongan untuk mempersatukan bangsa Indonesia akan terus digalakkan dan pemuda sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Pemahaman radikal ini sudah merasuk kepada remaja. Para remaja kini sudah banyak disuguhkan pemahaman agama yang keras, kaku, dan rigid. Bahkan diajari cara berdakwah yang konfrontasi, menyalahkan dan menuding sesat. Bukankah seharusnya mereka mendapat pemahaman agama yang damai dan lembut, sebagaimana usia mereka yang masih kategori remaja. Mereka menerima doktrin begitu saja tanpa ada kesempatan menelaah dan menganalisis dengan melakukan diskusi dan kajian ilmiah.

Pemerintah mengakui pendidikan agama masih belum mampu menumbuhkan wawasan inklusif. Proses pengajaran cenderung doktriner dan belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan sikap keberagaman remaja. ada beberapa faktor mengapa radikalisme di kalangan remaja ini menguat.

*Pertama*, tidak adanya proteksi diri dari dalam diri remaja itu sendiri. Bisa jadi mereka merasa tidak enak atau bahkan tidak berani untuk mencari tahu kepada guru atau mentor kerohaniannya terkait apa yang didoktrinkan kepadanya. Sehingga para pelajar ini menerima doktrin-doktrin tersebut tanpa adanya proses selektif. Atau bisa jadi tidak diberikannya akses untuk melakukan *tabayun* sehingga para remaja tersebut harus menerima apa adanya doktrin yang disampaikan dengan iming-iming pahala dan surga.

*Kedua*, lemahnya penerjemahan "nilai-nilai agama" yang terkandung dalam Kitab Suci oleh pemangku kebijakan di sekolah. Padahal memahami agama itu tidak semudah membalikkan telapak tangan namun juga tidak menyulitkan pemeluknya. Karena radikalisme di kalangan remaja tentu muncul dari oknum guru yang mengajarkannya. Sehingga hanya karena satu atau dua orang oknum, dapat mengakibatkan dan merubah paradigma sekolah tersebut.

Dalam hal lain, Penggunaan media teknologi dan informasi di kalangan remaja, dimanfaatkan juga oleh para kelompok radikal yang menggunakan media sosial dengan menyebarkan artikel-artikel atau informasi yang dapat mendoktrin para remaja.

Dari binaan-binaan yang dilakukan oleh kelompok garis keras pada remaja di media sosial, tentu tidak semuanya akan melakukan tindakan kekerasan dan terorisme. Bahkan potensi yang akan secara langsung melakukan tindakan ini, tetapi ada peran-peran lain yang dijalankan untuk menjalankan agenda radikal.

Yusuf<sup>9</sup> al-Qardawi<sup>10</sup> menjelaskan tujuh faktor yang "mempengaruhi" kemunculan Radikalisme<sup>11</sup> diantaranya adalah:

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakgerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk Radikalisme yang lain seperti sikap radikalkaum sekular yang menolak agama.

Untuk mencegah adanya pemahaman radikal di kalangan remaja, ada beberapa hal yang harus dilakukan :

1. Mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah
2. Meningkatkan partisipasi orang tua murid untuk memastikan agar anak-anak mereka tidak mengambil jalan pemahaman radikal dan intoleran.
3. Perkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran.
4. Bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya.
5. membangun jejaring dengan komunitas damai baik *offline* maupun *online* untuk menambah wawasan dan pengetahuan
6. Pemerintah menghimbau sekolah-sekolah agar melakukan kerjasama dengan organisasi pelajar yang moderat di Indonesia dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah.

Selain itu kegiatan berdakwah dan kegiatan yang mengacu atau berhubungan dengan dakwah dapat mencegah pengaruh paham radikal bagi remaja Masjid dan gereja diantaranya sebagai berikut :

1. Pelatihan Kader Dakwah
2. Membuat strategi menangkal radikalisme
3. Melakukan gerakan sosial dan ekonomi masyarakat

4. Meningkatkan pendidikan masyarakat
5. Membangun jaringan dengan organisasi atau lembaga lain

### **Perlunya Komunitas Anti Radikalisme Bagi Para Remaja**

Potensi remaja saat ini jangan kita abaikan begitu saja. Indonesia sebagai bangsa yang beragam latar belakang suku, agama serta golongan berharap pada generasi mudanya. Jika generasi muda berpandangan eksklusif dan miskin toleransi, maka gesekan antar kelompok serta golongan tak akan terelakkan. Konflik dan teror menjadi pemandangan keseharian. Hal ini mesti menjadi perhatian para generasi muda untuk bisa menciptakan perdamaian.

Untuk mencegah terpaparnya Radikalisme dikalangan Remaja, perlu membuat suatu komunitas yang membina dan merangkul para Remaja Generasi Bangsa untuk dapat mencegah masuknya paham Radikal dikalangan Remaja serta membina Remaja dalam pemanfaatan Teknologi Informasi sehat berupa media sosial yang mereka gunakan, agar mereka bisa memfilter berita Hoax dan informasi tentang paham Radikalisme. Adapun langkah yang harus dilakukan membina komunitas para remaja yaitu :

1. Memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah paham radikalisme ialah memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Pengenalan tentang ilmu pengetahuan ini harusnya sangat ditekankan kepada siapapun, terutama kepada para generasi muda. Hal ini disebabkan pemikiran para generasi muda yang masih mengembara karena rasa keingintahuannya, apalagi terkait suatu hal yang baru seperti sebuah pemahaman terhadap suatu masalah dan dampak pengaruh globalisasi. Dalam hal ini, memperkenalkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang merupakan pondasi penting terkait perilaku, sikap, dan juga keyakinannya kepada Tuhan. Kedua ilmu ini harus diperkenalkan secara baik dan benar, dalam artian haruslah seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedemikian sehingga dapat tercipta kerangka pemikiran yang seimbang dalam diri.

2. Memahami Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme ialah memahami ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut. Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kokohnya pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian, maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme dan tidak menjadi penyebab lunturnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

3. Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman radikalisme. Sedemikian sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial haruslah diminimalisir. Apabila tingkat pemahaman radikalisme tidak ingin terjadi pada suatu Negara termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat haruslah diminimalisir. Caranya ialah pemerintah harus mampu merangkul pihak media yang menjadi perantaranya dengan rakyat sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah bahwa pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan Negara.

4. Menjaga Persatuan Dan Kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman radikalisme di kalangan remaja, masyarakat maupun Negara. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan, terlebih dalam sebuah Negara yang merupakan gabungan dari berbagai masyarakat. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya kemajemukan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mencegah masalah radikalisme dan terorisme. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kasus Indonesia ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan yang tertera di sana ialah Bhinneka Tunggal Ika.

5. Mendukung Aksi Perdamaian

Aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan untuk mencegah tindakan Radikalisme agar tidak terjadi. Kalau pun sudah terjadi, maka aksi ini dilakukan sebagai usaha agar tindakan tersebut tidak semakin meluas dan dapat dihentikan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah agar hal tersebut (pemahaman radikalisme) tidak terjadi ialah dengan cara memberikan dukungan terhadap aksi perdamaian yang dilakukan, baik oleh Negara (pemerintah), organisasi/ormas maupun perseorangan.

6. Berperan Aktif Dalam Melaporkan Radikalisme

Peranan yang dilakukan di sini ialah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme, entah itu kecil maupun besar. Contohnya apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berbau kekerasan dan konflik ialah melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pihak tokoh-tokoh dalam mengambil tindakan pencegahan awal, seperti melakukan diskusi tentang pemahaman baru yang muncul di masyarakat tersebut dengan pihak yang bersangkutan.

7. Meningkatkan Pemahaman Akan Hidup Kebersamaan

Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman radikalisme. Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, termasuk Indonesia sendiri. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara. Dengan demikian, pasti tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kita sudah paham menjalani hidup secara bersama-sama berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

8. Menyaring Informasi Yang Didapatkan

Menyaring informasi yang didapatkan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan tidak selamanya benar dan harus diikuti, terlebih dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, di mana informasi bisa datang dari mana saja. Sehingga penyaringan terhadap informasi tersebut harus dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, di mana informasi yang benar menjadi tidak benar dan informasi yang tidak benar menjadi benar. Oleh karena itu, kita harus bisa menyaring informasi yang didapat sehingga tidak sembarangan membenarkan, menyalahkan, dan terpengaruh untuk langsung mengikuti informasi tersebut.

9. Ikut Aktif Mensosialisasikan Radikalisme

Mensosialisasikan di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme, namun kita mensosialisasikan tentang apa itu sebenarnya radikalisme. Sehingga nantinya akan banyak orang yang mengerti tentang arti sebenarnya dari radikalisme tersebut, di mana kedua hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman. Jangan lupa pula untuk mensosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk bisa menghindari pengaruh pemahaman radikalisme.

Demikian beberapa cara mencegah radikalisme yang biasanya muncul di kalangan remaja, masyarakat, bahkan Negara, termasuk Indonesia sendiri. Cara pencegahan ini harus diketahui dan dilakukan oleh siapapun, terlebih generasi muda yang merupakan ujung tombak penerus bangsa di masa depan. Apalagi mengingat generasi muda masih mudah terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman baru yang biasanya muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka rentang terpancing untuk terpengaruh ke dalamnya.

### **Mencegah Berita Hoax di Media Sosial**

Akhir-akhir ini dunia maya banyak dimunculkan informasi dan berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah hoax oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab, jika tidak ada kehati-hatian, remaja pun dengan muda termakan tipuan hoax tersebut, bahkan menyebarkan informasi palsu itu, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah. Adapun cara menentukan mana berita hoax dan mana berita yang benar:

1. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax. Oleh karena itu apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya kita remaja mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian sehingga kita remaja bisa membedakan mana berita hoax dan mana berita yang benar.

2. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, kita sebagai remaja cermati alamat situsnya. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi.

3. Periksa fakta

Kita sebagai remaja harus memperhatikan dari mana berita berasal dan dari mana sumbernya. Apakah dari institusi resmi seperti Polri, Kominfo Pusat, dan situs lainnya, dan jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat, dan perhatikan keseimbangan sumber berita, jika hanya ada satu sumber, kita sebagai remaja pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi remaja ketika membaca berita yang disebarkan. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

5. Ikut serta grup diskusi atau seminar anti-hoax

Adapun manfaat mengikuti grup didalam medsos yaitu bisa ikut serta bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anak remaja bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Ketika menerima berita yang belum benar maka carilah berita itu ke situs yang bisa dipercaya, seperti detik com, Kompas, dan situs lainnya, dan ketika menerima berita jangan langsung disebar luaskan tapi cek dulu kebenaran berita yang dikirim kalau benar maka kita sebagai remaja baru memposting baik itu di Whatsapp ataupun di Facebook, tetapi berita itu tidak benar maka jangan disebarluaskan karna ditakutkan orang percaya dan bisa menjadi pertikaian atau perkelahian karena berita yang tidak benar buktinya.

### **Analisis Tentang Bahaya Radikalisme dikalangan Remaja**

Keterlibatan kaum muda terlebih anak-anak dalam pusaran ideologi radikalisme dan terorisme keagamaan merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Selalu ada sekelompok anak remaja yang secara aktif terlibat dalam setiap peristiwa kekerasan atau terorisme keagamaan, baik di tanah air maupun di belahan dunia lain.

Memperhatikan kenyataan itu, diperlukan sebuah kebijakan dan program deradikalisasi yang secara spesifik menempatkan anak remaja sebagai target utama, bukan lagi kebijakan biasa yang berlaku umum. Di Indonesia, sejumlah peristiwa radikalisme dan terorisme selalu melibatkan anak remaja. Sekalipun bukan dalam kapasitas sebagai ideolog atau mentor spiritual, para pelaku aktif selalu didominasi anak remaja. Lihat saja nama-nama di balik serangkaian peristiwa terorisme seperti yang baru saja terjadi di kota Medan. Semua peristiwa tersebut digerakkan dan dilakukan oleh satu keluarga termasuk anak-anak dan remaja.

Kepenggunaan kaum muda terhadap ideologi radikalisme merupakan isu yang harus dicermati di tengah bonus demografi yang tengah berlangsung di negeri ini.

Pertanyaannya, mengapa anak remaja?. Masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Dikatakan transisi, karena masa ini adalah masa perpindahan dari usia anak-anak menuju usia remaja yang menuntut kedewasaan. Di samping itu, pada masa remaja manusia bisa melakukan banyak hal yang produktif dalam hidupnya. Kekuatan fisik yang mendukung, juga semangat muda yang menggelora, menjadikan remaja sebagai tonggak peradaban manusia.

Beradab atau tidaknya suatu bangsa, dapat dilihat dari perilaku remajanya. Jika moralitas, toleransi, penghargaan pada yang lain dan tanggungjawab serta loyalitasnya tinggi pada bangsanya, maka dapat dipastikan bangsa itu ke depannya akan menjadi bangsa yang bermartabat. Jika generasi bangsa itu memiliki perangai sebaliknya, tidak menutup kemungkinan sebuah bangsa akan ambruk dan hilang martabatnya.

Di zaman globalisasi yang serba modern ini, remaja semakin lupa dengan perannya sebagai generasi penerus: kewajiban belajar, patuh kepada orang tua, dan juga agama. Para remaja sekarang lebih terlena dengan kesenangan dirinya semata, bahkan pada hal-hal kecil yang dapat menyebabkan bangsa ini hancur. Canggihnya teknologi, semakin mempermudah budaya asing masuk dan diserap oleh para remaja dengan begitu cepatnya, sehingga menjadikan budaya asli bangsa sendiri tergantikan dan terabaikan.

Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential recruit yang mudah dibujuk. Anak remaja adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal. Kebanyakan pakar radikalisme dan terorisme menunjuk pada faktor psikologis-sosial sebagai pemicu keterlibatan anak muda dalam fenomena radikalisme seperti (1) krisis psikologis, (2) identifikasi sosial, (3) pencarian status, dan (4) balas dendam terhadap musuh.

Kurangnya pemahaman tentang Radikalisme dikalangan remaja Masjid dan gereja yang ada di desa Delitua dan Desa Sambirejo Timur ini, sangat rentan di pengaruhi pengaruh paham-paham radikal. Paham

radikal tersebut masuk melalui media teknologi dan informasi seperti media sosial yang sering mereka gunakan dalam hal mencari informasi. Hal ini lah harus ada perhatian oleh orangtua dan sekolah terhadap remaja yang sering menggunakan media sosial.

Dalam rangka mengantisipasi semakin maraknya keterlibatan remaja dalam pusaran ideologi radikalisme, negara perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Mendesain materi dan metode deradikalisasi yang relevan dengan karakteristik psikologis para remaja. Harus diakui, program deradikalisasi di negeri ini kurang mengakomodasi metode serta materi yang menggugah, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan psikologis intelektual remaja. Sebab, target program deradikalisasi selama ini adalah kelompok usia dewasa.
2. Perluasan jangkauan program deradikalisasi ke wilayah-wilayah yang selama ini dianggap privat seperti keluarga. Program deradikalisasi oleh BNPT selama ini hanya menyentuh ormas-ormas keagamaan dewasa yang jumlahnya terbatas. Dalam konteks ini, jumlah remaja yang tidak terlibat dalam program deradikalisasi jauh lebih banyak.
3. Mengatasi dislokasi dan deprivasi sosial para remaja melalui program pelibatan sosial (*social inclusion*). Selama ini, proses kognitif dan psikologis remaja kurang terawasi dengan baik oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Mereka menjadi radikal karena komunikasi sosial mereka dengan orang-orang terdekat terputus. Solusinya, baik anak-anak maupun harus sesering-seringnya diajak berdialog dan berkomunikasi dengan orang dewasa.
4. Penanaman wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan kebangsaan. Harus diakui, wawasan keagamaan anak muda selama ini lebih banyak tercerai-kan dari wawasan kebangsaan. Akibatnya, wawasan keagamaan mereka menjadi kering, harfiah, dan antisosial. Dalam kondisi semacam ini, pemahaman keagamaan bisa menimbulkan loyalitas yang terbelah (*split loyalty*) di kalangan remaja. Loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan berkorelasi negatif terhadap loyalitas kenegaraan dan kebangsaan.
5. Perlu penciptaan role model yang bisa dijadikan rujukan dan panutan dalam kehidupan keagamaan para remaja. Namun, anak-anak remaja kita mengalami krisis keteladanan di kalangan orang dewasa karena kehidupan bangsa ini lebih banyak dijejali figur pendosa yang tidak patut dicontoh.

#### D. KESIMPULAN

1. Para Remaja lebih banyak menggunakan media sosial untuk menambah pertemanan, mereka juga melihat informasi yang berkembang saat ini, seperti berita para artis, para pejabat, isu-isu Radikal, terorisme dan lainnya.
2. Penggunaan Teknologi Informasi dikalangan Remaja mempengaruhi hubungan mereka di dalam bersosial. Mereka menjadi lebih individualistis serta dapat mempengaruhi/ mengganggu waktu beribadah mereka.
3. Para Remaja sering mendapatkan informasi tentang berita Hoax dan Radikalisme melalui media sosial.
4. Untuk mencegah tepaparnya paham radikal dikalangan remaja harus dilakukan pembinaan terhadap remaja tersebut dengan membentuk suatu komunitas. Komunitas tersebut harus melakukan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi terkait penggunaan media sosial yang dapat menjerumuskan penggunaan ke pemahaman Radikalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azca, Muhammad Najib. *Yang Muda Yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Phenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Indonesia Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jurnal Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.8 No. 1 – Juli 2013.
- Dede. Rodin, *Islam dan Radikalisme, Telaah atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Quran*, Jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*, Hal. 59

## Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pengelolaan Lingkungan di Komunitas Muslim Kamboja (Studi pada Madrasah Diniyah Norol Iman, Choy Metrey)

Eka Sulistiyowati, Mutrofin, Hidayah Hariani, Afit Rezki Sandy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: [eka.sulistiyowati@uin-suka.ac.id](mailto:eka.sulistiyowati@uin-suka.ac.id), [rofinhegel@gmail.com](mailto:rofinhegel@gmail.com), [hidayah.harianii@gmail.com](mailto:hidayah.harianii@gmail.com),id

**Abstract** *This research aims to increase knowledge and skills in managing the environment in a Moslem community, with a case study on the environment of Madrasah Norol Iman, Cambodia. This research was conducted as a form of follow-up to the Sunan Kalijaga Yogyakarta State Islamic University Community Service Program (KKN) which was held in Chroy Metrey Village, Kandal Province, Cambodia. It is known that the lack of knowledge and skills among students in managing the environment around Madrasah. This research is a community based research (CBR). This research activity was carried out in conjunction with community service activities in Chroy Metrey Village, Cambodia. Research carried out is a socialization in increasing knowledge and skills to manage the environment to be more clean and orderly. The results of this study are students are able to manage the Madrasah environment well, such as sorting trash, greening also utilizes the potential of the village to make organic fertilizer. The results of the analysis showed an increase in aspects of knowledge, skills and attitudes towards environmental management in the Norol Iman Madrasah Community.*

Keywords : Madrasah Norol Iman, Managing the Environment

**Abstrak** *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lingkungan dalam sebuah komunitas muslim, dengan studi kasus pada lingkungan Madrasah Norol Iman, Kamboja. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilaksanakan di Desa Chroy Metrey, Provinsi Kandal, Kamboja. Diketahui bahwa masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan para siswa/I dalam mengelola lingkungan sekitar Madrasah. Penelitian ini merupakan suatu penelitian berbasis komunitas atau Community Based Research (CBR). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Chroy Metrey, Kamboja. Riset yang dilakukan adalah sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata. Hasil penelitian ini adalah para siswa mampu mengelola lingkungan Madrasah dengan baik, seperti memilah sampah, penghijauan juga memanfaatkan potensi desa untuk membuat pupuk organik. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap pengelolaan lingkungan di Komunitas Madrasah Norol Iman.*

Kata kunci: Madrasah Norol Iman, Pengelolaan Lingkungan

## A. PENDAHULUAN

Kamboja merupakan negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara dengan nama resmi yaitu *Kingdom of Cambodia* dengan ibukota negara terletak di Kota Phnom Penh. Secara geografis negara Kamboja terletak di Semenanjung Indochina dengan perbatasan darat yaitu di sebelah utara dengan Laos dan Thailand, di sebelah timur dan selatan dengan Vietnam dan sebelah barat dengan Teluk Thailand (peta negara Kamboja). Negara Kamboja termasuk negara berkembang yang terdiri dari daratan rendah yang dikelilingi pegunungan di utara dan barat daya serta di sebelah timur mengalir sungai Mekong sampai Vietnam di Selatan.

Negara Kamboja memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah baik dari sektor pertanian, hasil hutan maupun perikanan. Sebagian besar masyarakat Kamboja bertumpu pada sektor pertanian. Lebih dari 80% penduduk tinggal di dataran bagian pusat di mana beras menjadi produk makanan pokok (Michael Vickery, 1991). Tidak hanya itu, di Kamboja tersedia industri bahan baku seperti karet dan kapas. Di lihat dari etnik penduduk tidak diketahui, tetapi biasa dikenal beberapa kelompok yaitu kelompok Khmer, Champ, Mon atau beberapa kelompok Mon-Khmer lainnya (Douglas Allen, 1991).

Sama halnya dengan negara-negara berkembang lainnya, Kamboja memiliki beberapa permasalahan terkait dengan lingkungan. Negara Kamboja memiliki potensi dalam meningkatkan pembangunan industri bersamaan dengan masuknya berbagai komoditas dari luar. Dari hal tersebut tentunya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan masalah lingkungan berupa sampah maupun polusi. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu peningkatan penduduk di Ibu Kota Kamboja Phnom Penh yang memiliki sampah domestik berjumlah 1300 m<sup>3</sup> per hari (rata-rata 0,5 ton sampah per orang per tahun). Dengan saat ini belum tersedianya regulasi pemerintah, undang-undang, peraturan, atau standar untuk mengatur penentuan tapak, teknologi atau praktik lingkungan industri terkait (Ung Phyrun, 2013).

Intensitas kepadatan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya tidak hanya terjadi di Ibu Kota Kamboja saja. Melainkan juga terjadi diberbagai provinsi yang ada di Negara Kamboja. Negara Kamboja memiliki 24 provinsi dan satu munisipalitas beserta ibu kotanya. Terkait dengan permasalahan yang terjadi di Kamboja yang paling mendesak adalah di bidang pasokan air dan sanitasi, pengelolaan limbah padat dan keamanan pangan. Hanya sebagian kecil dari populasi yang memiliki akses ke pasokan air yang aman dan andal. Fasilitas sanitasi tidak memadai atau tidak ada (Ung Phyrun, 2013). Permasalahan terkait dengan lingkungan ini juga terjadi di Provinsi Kandal.

Di Provinsi Kandal tepatnya di desa Distrik Chroy Metrey, merupakan salah satu wilayah di Negara Kamboja yang memiliki *Cambodian Islamic center* (CIC) dan memiliki jumlah komunitas muslim yang *relative* banyak. Kondisi lingkungan di provinsi Kandal tampak memiliki kondisi cuaca dan lingkungan yang gersang. Jika di pandang mata, maka akan tampak sedikit tumbuhan dan tanaman yang tumbuh di sekelilingnya. Di tambah lagi dengan tempat pembuangan sampah yang masih minim. Masyarakat masih kurang kesadaran untuk membedakan sampah organik dan non-organik. Jika masyarakat sudah bisa dan terbiasa membedakannya, masyarakat memiliki kesadaran untuk memanfaatkan bagaimana cara mengelola sampah yang tidak bernilai menjadi suatu hal yang ternilai bahkan menjadi barang yang bernilai tinggi.

Dalam kenyataannya sampah dan kebersihan lingkungan tidak akan bisa terlepas dari setiap manusia, karena kedua hal tersebut sangat terikat. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk konsumen. Pengelolaan hasil konsumsi dilakukan dengan cara baik itulah yang dibutuhkan agar bermanfaat bagi generasi kehidupan setelahnya. Sesuai dengan prosedur yang kita kenal 3R, ialah *Reduce* (mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan sampah), *Reuse* (menggunakan kembali barang yang di buang), dan *Recycle* (mendaur ulang sampah).

Peningkatan aktivitas ekonomi di negara-negara berkembang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan energi dan konsumsi sehingga mengakibatkan degradasi lingkungan (Sivamoorthy *et al.*, 2013). Sebagai negara berkembang, Indonesia dan Kamboja merupakan salah satu negara yang menghadapi persoalan lingkungan. Persoalan lingkungan yang dihadapi Indonesia antara lain jumlah sampah yang semakin meningkat dan luas lahan penghijauan yang semakin sempit. Di Indonesia, sampah yang dihasilkan mencapai 175.000 ton/hari atau 64 juta ton/tahun (Geotimes, 2015). Sedangkan di Kamboja, khususnya Kota Pnom Pehn, dihasilkan sampah 4.09 juta ton per tahun (Singh dan Yagasa, 2018).

Melihat hal tersebut, penting adanya pendidikan lingkungan bagi masyarakat secara luas, yaitu kepada seluruh elemen masyarakat, mulai dari orang dewasa, anak-anak, dan keluarga. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang pentingnya pengelolaan lingkungan dengan baik sebagai upaya untuk mengatasi berbagai persoalan lingkungan, termasuk sampah dan limbah yang tidak sedikit bersifat non-organik. Selain itu, masyarakat memiliki keterampilan terhadap pengelolaan sisa-sisa sampah dan limbah di sekitarnya.

Pendidikan lingkungan berfungsi untuk mengawal pelaksanaan pengelolaan lingkungan di masyarakat. Sekolah berperan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dalam bentuk pendidikan lingkungan. Terminologi ini sendiri didefinisikan sebagai sebuah proses pembelajaran untuk memperkuat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan hidup, dengan demikian masyarakat diharapkan memiliki keahlian untuk menghadapi persoalan lingkungan (KLH, 2012). Dari sini, komitmen masyarakat dapat dipadu dengan sikap, motivasi, komitmen, dan keterampilan, keahlian dan aksi untuk memecahkan masalah-masalah terkait lingkungan (Ghosh, 2014). Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengasah literasi lingkungan, yaitu sebuah konsep yang tercermin oleh manusia yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan mengelola lingkungan sehingga dapat menggunakannya untuk memperbaiki masalah-masalah lingkungan (Ozsoy *et al.* 2012). Dalam definisi lain, bahwa pendidikan lingkungan adalah proses yang tidak akan berakhir dalam upaya pemahaman pengetahuan lingkungan dan mengasah sisi keterampilan dan nilai-nilai kesadaran untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan hidup (Mishra, 2012).

Di Indonesia, pendidikan lingkungan telah diprakarsai oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Kementrian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 1996, yang berevolusi menjadi program adiwiyata mulai tahun 2006 (KLH, 2012). Di Kamboja, pengelolaan lingkungan tentu berbeda, karena memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Sedikit literatur yang membahas mengenai pengelolaan lingkungan dan pendidikan lingkungan di Kamboja, meskipun kedua negara memiliki status yang sama sebagai negara berkembang.

Tidak hanya sampai di situ, masyarakat nantinya akan melakukan pelatihan, agar sesuatu yang di gunakan bisa lebih ramah lingkungan. Memberikan pemahaman bagaimana cara mengurangi sampah dan polusi udara agar tidak terjadi pencemaran udara. Semisal, ketika hendak belanja membiasakan membawa tas khusus untuk belanja, agar mengurangi penggunaan sampah plastik (non-organik), ketika hendak makan dengan membiasakan makan di tempat dan tidak di bungkus untuk mengurangi sampah-sampah sisa makanan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pengelolaan lingkungan dan tingkat literasi lingkungan siswa di komunitas muslim dan pusat pendidikan di Kamboja perlu untuk dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat memberikan dasar pengetahuan mengenai pendidikan lingkungan dan keterampilan pengelolaan lingkungan di komunitas muslim di Kamboja dan dampaknya di masyarakat. Selanjutnya berdasarkan latar belakang diatas pertanyaan yang akan dicoba dijawab dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, Bagaimana kondisi kesadaran pengelolaan lingkungan, khususnya pada aspek

pengolahan sampah dan penghijauan pada warga madrasah Norol Iman? *Kedua*, Bagaimana peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan lingkungan pada warga madrasah di lingkungan Yayasan Pendidikan Norol Iman ?

## B. METODE PENELITIAN

*Community-based research* dalam konteks penelitian ini disetarakan dengan *community-based participatory research*, *participatory action research* dan *action research*. Dalam penelitian ini CBR ditekankan pada pelibatan anggota masyarakat dalam semua fase dan langkah-langkah penelitian. Dengan demikian, CBR merupakan sebuah model yang memiliki potensi untuk mengangkat populasi termarjinalkan dan rentan (Joanna Ochocka, 2014).

Langkah-langkah dalam CBR:

1. *Laying the Foundation*: Analisis komunitas, eksplorasi masalah dan kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap praktik pengelolaan lingkungan di komunitas dan kondisi pendidikan lingkungan di madrasah dan komunitas kajian. Pada langkah ini, komunitas yang dikaji didefinisikan secara lebih spesifik termasuk identifikasi *stakeholder* yang terlibat. Keterlibatan *stakeholder* memperhitungkan usia, *gender*, dan pendidikan, kemudian disusun strategi pendekatan pada komunitas tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada *key informants* dan observasi terhadap praktik-praktik pengelolaan lingkungan yang dilakukan. Data-data ini digunakan untuk menyusun *need-analysis* sebagai sebuah upaya *co-creating knowledge* yang dipergunakan untuk dasar pada langkah penelitian selanjutnya.
2. *Research design*: Merancang penelitian bersama dengan komunitas kajian. Pada tahap ini rumusan pertanyaan penelitian dirancang bersama dengan komunitas sekaligus bagaimana tindakan/*action* yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang ada.
3. *Action and change*: Tahap ini diarahkan untuk melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi persoalan lingkungan. Target utama adalah pengembangan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan lingkungan di komunitas kajian.
4. *Participatory Evaluation*: Evaluasi secara partisipatoris dilakukan bersama-sama dengan komunitas kajian dalam rangka melihat keberhasilan program dan kegiatan yang telah dirancang bersama.
5. *Diseminasi hasil penelitian*: Setelah dilakukan evaluasi kemudian hasil penelitian didiseminasi kepada komunitas kajian dan *stakeholder* terkait serta masyarakat luas.

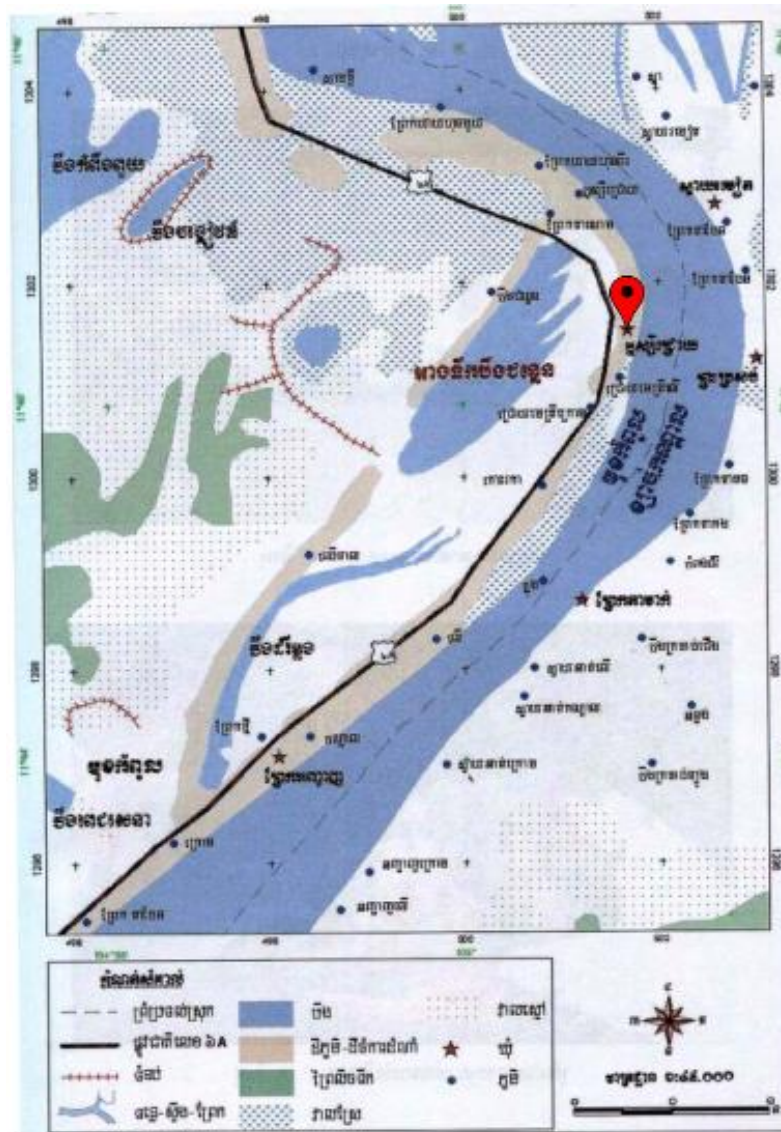
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berbasis komunitas untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan masyarakat berbasis pesantren di sebuah komunitas di Kamboja telah dilaksanakan bersamaan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019, mengkhususkan untuk mengangkat komunitas madrasah Norol Iman yang terletak di Distrik Chroy Metrey, Provinsi Kandal, Kamboja.

*Pondasi Penelitian: Madrasah Pendidikan Norol Iman dan Persoalan Lingkungan*

Norol Iman merupakan lembaga pendidikan islam yang berada di Provinsi Kandal, Kamboja tepatnya di Desa Chroy Metrey, Kecamatan Mouk Kampoul. Norol Iman didirikan oleh Ustadz Asyari, beliau merupakan salah satu tokoh agama di Desa Chroy Metrey yang aktif dalam mengembangkan umat

islam di Kamboja. Awal pendirian lembaga pendidikan ini dimulai dari pendirian lembaga pendidikan *Cambodian Islamic Center* (CIC) pada tahun 2005 yang hanya di peruntukan bagi pelajar laki-laki dengan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Kemudian pada tahun 2007 CIC mulai membuka pendaftaran bagi pelajar perempuan.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Pesantren Norol Iman dan *Cambodian Islamic Center* (CIC).

Selanjutnya pada tahun 2009 mulai didirikan lembaga pendidikan Norol Iman yang berlokasi tidak jauh dari *Cambodian Islamic Center* (CIC) dengan jenjang pendidikan hanya taman kanak-kanak (TK). Selanjutnya setiap tahunnya mengalami perkembangan hingga tahun 2013 sudah terdapat jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pada tahun 2013 Norol Iman juga telah mendapat izin resmi pembangunan sekolah oleh kementerian pendidikan Kamboja. Sehingga pada tahun 2013 semua murid perempuan yang terdapat di *Cambodian Islamic Center* (CIC) di pindahkan pada Norol Iman dan CIC hanya di digunakan untuk pelajar laki-laki.

Kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan di Norol Iman disesuaikan dengan standar resmi pemerintahan Kamboja namun juga tetap memasukan kurikulum islam seperti pengajaran bahasa arab,

baca tulis al-qur'an, fiqih dan lain sebagainya. Dimana setiap pagi dari pukul tujuh pagi sampai pukul dua belas siang diadakan pembelajaran keagamaan islam dan siang hari dari pukul dua belas siang sampai pukul empat sore pembelajaran umum seperti matematika, fisika, sejarah, bahasa inggris dan lain sebagainya.

Murid-murid Norol Iman berasal dari berbagai provinsi lain yang ada di Kamboja. Setiap tahunnya terdapat kurang lebih enam ratus pendaftar mulai dari TK sampai SMA. Norol Iman juga menyediakan asrama bagi murid-murid yang berasal dari luar provinsi Kandal. Asrama tersebut tidak begitu jauh dari sekolah Norol Iman sekitar sepuluh menit dengan berjalan kaki. Untuk pengajar tingkat SMP dan SMA sendiri berasal dari berbagai alumni yang berkuliah baik di Kamboja maupun di luar negeri seperti Indonesia, Malaysia, dan Mesir. Sedangkan untuk tingkat TK dan SD masih ada beberapa pengajar yang hanya lulusan SMP dan SMA.

Dilihat dari segi kebersihan asrama putri jauh lebih bersih dibandingkan dengan asrama putra. Namun letak bangunan asrama yang dekat dengan sungai Mekong, membuat para santri membuang sampah dibantaran sungai. Kesadaran akan lingkungan dan pemanfaatan limbah sebagai daur ulang masih minim di sini.

Penyebab para santri masih sering membuang sampah di tepi sungai karena tidak adanya bantuan dari pemerintah setempat dalam menyediakan lahan untuk pembuangan akhir. terlebih hal itu juga diperparah dengan pembuangan sampah yang dipilah terlebih dahulu. Jadi, sampah baik berupa organik, plastik dan lain sebagainya sama akhirnya dibuang dibantaran sungai. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Norol Iman. Selain itu, lokasi tersebut sesuai dengan topik yang diangkat yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan lingkungan di komunitas muslim Kamboja. *Pengolahan Sampah (Reduce, Reuse, Recycle) dan Penghijauan Sebagai Sebuah Intervensi*



**Gambar 2** Identifikasi Persoalan Lingkungan yang Perlu Intervensi

Dengan melihat pondasi permasalahan di atas, penelitian ini kemudian merumuskan beberapa rencana aksi, yaitu 1) pengolahan sampah dan 2) penghijauan lingkungan madrasah.

#### 1. Pengolahan Sampah

Praktik ini meliputi pembuatan tong sampah, yang sudah ditandai dengan warna dan juga gambar sesuai dengan pembagiannya yaitu organik, plastik dan juga kertas, sosialisasi penggunaan tempat sampah sesuai dengan jenis sampahnya, dan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya.

Jumlah santri-santriwati yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 50 santri yang kemudian dibagi ke dalam 4 kelompok. Warga pesantren diminta untuk mewarnai tong sampah berdasarkan warnanya dan dipasang di beberapa titik strategis, yang biasanya mudah dijangkau oleh beberapa santri dalam

membuang sampah, seperti di dapur dan halaman taman. Selain dengan mengajak warga madrasah untuk mewarnai tong sampah, dilakukan juga sosialisasi pengolahan sampah untuk melihat aspek pengetahuan warga pesantren.



**Gambar 3.** Mewarnai Tong Sampah sebagai Pondasi Pengetahuan Mengenai Reduce, Reuse, Recycle.

## 2. Penghijauan lingkungan madrasah

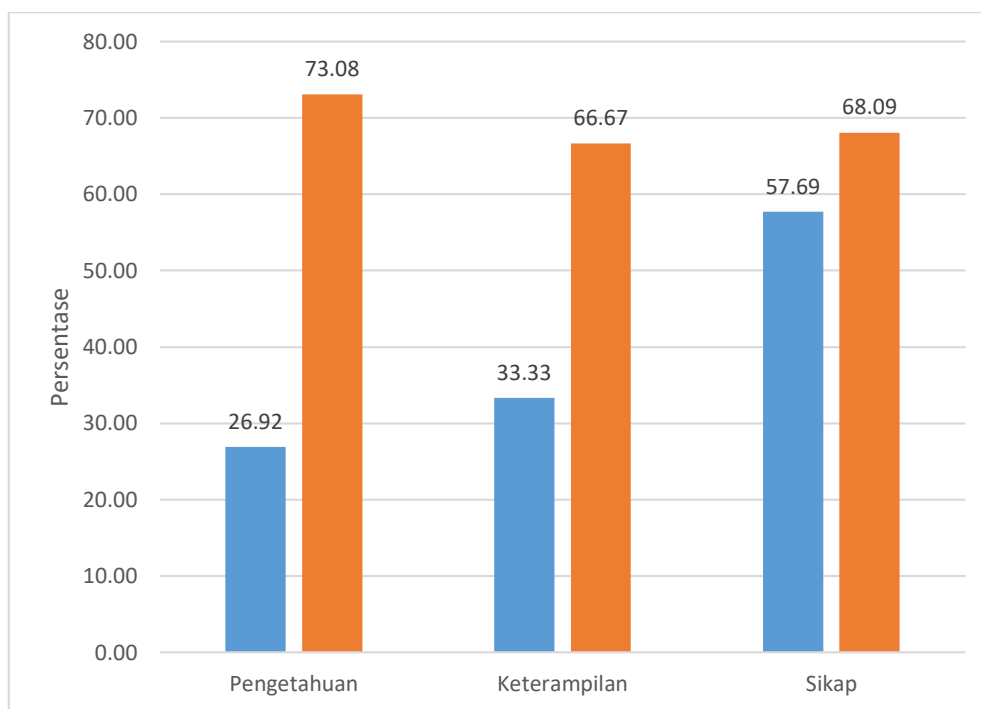
Intervensi ini dilakukan dalam merespon banyaknya sampah yang berhasil dipilah dalam kegiatan pengelolaan sampah. Sampah botol dan plastic masih dapat diberdayakan sebagai media untuk vertikultur. Selain itu vertikultur yang dibuat diperbaiki dengan menggunakan kantong-kantong dari terpal. Pertimbangan membuat media tanam vertikultur yaitu dikarenakan lokasi KKN memiliki tanah yang sulit dalam menyerap air dan juga memiliki unsur hara yang sedikit, sehingga intervensi yang dilakukan termasuk dengan adanya sosialisasi jenis dan unsur tanah sebagai syarat dalam pembuatan vertikultur dan pupuk untuk penghijauan dari bahan sampah. Pupuk yang dibuat oleh warga pesantren adalah diberi nama NI-MOL (Norol Iman Mikroorganisme Lokal). Pemilihan nama ini karena dalam pembuatannya menggunakan buah local yang dibusukkan dan media tanah local.



**Gambar 4.** (A) Pembuatan Ni-MOL Bersama Warga Pesantren, (B) Intervensi Vertikultur sebagai Tindak Lanjut Pengolahan Sampah

### Participatory Evaluation

Berdasarkan hasil survei kuantitatif terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan warga madrasah Norol Iman dalam pengolahan sampah dan penghijauan lingkungan didapat hasil sebagai berikut:



**Gambar 5.** Grafik Pengukuran Secara Kuantitatif Aspek Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Masyarakat Pesantren Norol Iman terhadap Intervensi Pengolahan Sampah dan Penghijauan (Vertikultur)

Berdasarkan pengukuran kuantitatif (gambar 5) terdapat peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pengolahan sampah dan penghijauan. Hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa warga pesantren yang menjawab benar terhadap instrumen pengetahuan sebanyak 26.92 % dan meningkat menjadi 73,3 %. Sedangkan pada aspek keterampilan dari 33.33% menjadi 66.67%, sementara untuk aspek sikap peningkatan dari 57% menjadi 68.09% (N=50). Hal ini menunjukkan pada aspek pengetahuan terjadi peningkatan yang cukup banyak yaitu hampir 50%, sedangkan pada aspek keterampilan hanya terjadi peningkatan sebesar 33%. Peningkatan paling sedikit terjadi pada aspek sikap, yaitu hanya 10%. Gambaran statistic ini menarik, terutama pada aspek sikap, dimana mereka sudah memiliki sikap yang cukup positif terhadap pengelolaan lingkungan, hanya saja pada awalnya aspek pengetahuan mereka hanya 26.92% dan keterampilannya awal hanya 33,3% sehingga aksi-pengelolaan lingkungan masih belum optimal. Selain secara kuantitatif, secara kualitatif hasil FGD dapat mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi minimnya kesadaran akan pengelolaan sampah dan penghijauan diantaranya yaitu;

1. Faktor eksternal,

Faktor eksternal ini dipengaruhi oleh peran dan partisipasi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat serta lembaga pendidikan yang kurang aktif dalam melakukan kampanye pemeliharaan lingkungan.

a. Pemerintah Daerah,

Peran pemerintah daerah sangat krusial bagi keberlangsungan suatu tatanan di lapisan masyarakat terbawah. Hal tersebut karena pemerintah daerah merupakan struktur pemerintahan yang paling dekat dengan penyampaian aspirasi masyarakat. Realitas tersebut berbeda dengan yang ada di

Kamboja khususnya Kampung Chroy Metrey dalam menangani pengelolaan lingkungan. Tidak adanya system maupun peraturan baku terkait pemeliharaan lingkungan membuat masyarakat juga enggan dalam menerapkan gaya hidup yang peduli lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ustd. Hasany yang merupakan salah satu pengurus lembaga pendidikan Norol Iman. Observasi peneliti menunjukkan di lingkungan sekitar sungai serta jalan-jalan pemukiman masyarakat masih terbilang sangat kumuh. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan hanya dilakukan sebatas kebutuhan mendasar. Resistensi masyarakat akan lingkungan kotor juga masih terbilang cukup tinggi dilihat dari kandang sapi dan ternak lainnya yang masih berdekatan dengan pemukiman warga. Bahkan beberapa hewan ternak seperti sapi dan kambing masih ada yang tidak dimasukkan ke dalam kandang hanya terikat dalam tiang yang diletakan di pinggir jalan pemukiman masyarakat.

b. Lembaga swadaya masyarakat (LSM)

Dalam menyukseskan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada system pemerintahan yang kuat. Namun juga peran dan dukungan dari lembaga/ institusi non pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga sama dalam proses pemeliharaan lingkungan di masyarakat. Menurut penuturan Norhayati yang merupakan salah satu santri di Norol Iman, LSM yang ada di Kamboja berfokus pada pemeliharaan lingkungan masih jarang ditemukan. LSM yang terdapat di Kamboja khususnya di provinsi Kandal masih banyak yang berfokus pada isu-isu keadilan sosial dan hukum. Dari hal tersebut, sehingga motivasi masyarakat dalam melakukan pemeliharaan lingkungan sangat minim. Inovasi serta kreatifitas masyarakat dalam melakukan pemeliharaan lingkungan juga tidak menunjukkan sangat rendah.

c. Institusi pendidikan

Di dalam lembaga pendidikan nurul iman sendiri tidak terlalu banyak pelajaran terkait dengan pemeliharaan lingkungan. Lembaga nurul iman menyelenggarakan pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai tingkat SMA. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah atas (SMA) pelajaran yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan masuk kedalam kategori pelajaran umum yang biasanya di ajarkan dalam waktu siang atau selepas waktu dzuhur.

Sedikitnya pelajaran yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan juga berakibat dalam praktik pengelolaan lingkungan para siswa. Dari hasil observasi peneliti menemukan kebiasaan para siswa yang membuang sampah di bantaran sungai Mekong. Lokasi sungai Mekong yang dekat dengan sekolah membuat kebiasaan buruk itu sering dilakukan. Selain itu minimnya praktik dan pelatihan pemeliharaan lingkungan di sekolah juga membuat minimnya kesadaran masyarakat khususnya anak-anak muda rendah.

Pola konsumsi atau jajan para siswa juga masih terbilang cukup tinggi dengan penggunaan plastik. Hal tersebut dapat dilihat dari jajanan dilingkungan sekolah yang masih menggunakan bungkus plastik. Tidak adanya pendaur ulang sampah plastik di masyarakat membuat masyarakat dan siswa sekolah sering membuangnya di sungai atau membakarnya. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa Sungai Mekong pada wilayah Chroy Metrey juga mengalami pencemaran dengan beban pencemaran dapat diestimasi secara kuantitatif (tabel 1). Angka beban pencemaran sampah ini cukup tinggi, meskipun secara kuantitatif masih perlu dibuktikan lagi apakah Sungai Mekong masih dapat menampung jumlah pencemar.

**Tabel 1.** Potensi Beban Pencemaran BOD yang Berasal dari Sampah

Jumlah Penduduk	Jumlah Jiwa	Potensi Beban Pencemaran BOD (kg/hari)
Laki	2.362	94,48
Perempuan	2.464	98,56
Total	4.826	193,04

## 2. Faktor Internal,

Faktor internal ini didasarkan pada minimnya kesadaran dan pengetahuan para santri dan santriwati dalam mengelola lingkungan. Menurut Saedah salah satu pengurus Norol Iman mayoritas para santriwati masih sering membuang sampah di bantaran sungai. Resiko terjadinya banjir dan bencana lainnya yang akan terjadi akibat membuang sampah di bantaran sungai sering diabaikan para santri. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan serta kurangnya tempat pembuangan sampah membuat santriwati tidak punya pilihan lain. Hal tersebut juga membuat motivasi para santri/ siswa kurang dalam melakukan proses *reduce, reuse* dan *recycle*.

## D. KESIMPULAN

Komunitas Madrasah Norol Iman di Chroy Metrey dan peneliti telah berupaya melakukan intervensi untuk pengolahan sampah dan penghijauan. Pengolahan sampah yang dimaksud disertai dengan sosialisasi pengetahuan mengenai *reduce, reuse, recycle* dan pembuatan NI-MOL. Intervensi pengolahan sampah ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penghijauan dengan teknik vertikultur dengan memanfaatkan bahan dari sampah. Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap pengelolaan lingkungan di Komunitas Madrasah Norol Iman. Peningkatan paling tinggi terdapat pada aspek pengetahuan, disusul oleh keterampilan dan sikap. Komunitas menyatakan masih terdapat factor-faktor internal dan eksternal yang menjadi permasalahan pengelolaan sampah, dimana factor-faktor ini perlu dicari solusinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini sejak awalnya merupakan bagian dari kegiatan KKN Tematik Internasional UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diselenggarakan oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada LPPM UIN Sunan Kalijaga atas dukungan pembiayaan dan logistic selama penelitian berlangsung. Selain itu, kepada Pengelola Madrasah Norol Iman dan CIC yang memfasilitasi proses penelitian, dan KBRI di Kamboja yang memberikan izin serta fasilitasi lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini MH, Rachmadiarti F, Prastiwi MS. 2014. Penguasaan konsep lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto. *Bioedu*. 3(3):479-484
- Aminrad Z, Zakariya SZBS, Hadi AS, Sakari M. 2013. Relationship between awareness, knowledge and attitudes towards environmental education among secondary school students in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*. 22(9):1326-1333
- Aprilia N. 2015. Evaluasi pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan pada program adiwiyata di SMP Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015 oleh Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*:742-748
- Coodes, George, *The Indianized States of Southeast Asia*, (Honolulu: East-West Center Press, 1968), in Douglas Allen and Ngo Vinh Long, *Coming to Term; Indochina, the United States and the War*, (United Kingdom: Westview Press, 1991).
- Crowe, JL. 2013. Transforming environmental attitudes and behaviours through eco- spirituality and religion. *International Electronic Journal of Environmental Education*. 3(1):75-88
- Geotimes. 2015. 2019, *Produksi sampah di Indonesia 67,1 juta ton sampah per tahun*. Diakses tanggal 21 Maret 2016 dari <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/>
- Ghosh K. 2014. Environmental Awareness among Secondary School Students of Golaghat Distirct in The State of Assam and Their Attitude towards Environmental Education. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 19(3):30-34.
- KLH. 2012. *Informasi mengenai Adiwiyata*. Diakses tanggal 06 Juni 2016 dari [http://www.menlh.go.id/DATA/FINAL\\_ISI\\_25\\_Januari\\_2012.pdf](http://www.menlh.go.id/DATA/FINAL_ISI_25_Januari_2012.pdf)
- Maryani I. 2014. Evaluasi pelaksanaan program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif di SDN Ungaran I Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 1(3):170-180
- Mertens, D.M. 2005. *Research and evaluation in education and psychology*. Sage Publication
- Mishra SK. 2012. Environmental awareness among senior secondary students of Maheshwar and Mandleshwar, Dist.-Khargone (M.P.). *International Journal of Scientific and Research Publications*. 2(11):1-3
- Ozsoy S, Ertepinar H, Saglam N. 2012. Can eco- school improve elementary school students' environmental literacy levels? *Asia-Pasific Forum on Science Learning and Teaching*. 13:1-25.
- Ochocka, Joanna. 2014. Community Based Research (disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya pada 25-29 Agustus 2014
- Phyrun, Ung. 2013. *The Environmental Situation In Cambodia Policy And Instructions*. Deputy Director General State Secretariat for Environment Cambodia. [Server/Current%20work/Dorothy/Pubs/Proceedings/Vol5/Html/Phy\\_Cam.Htm](http://www.menlh.go.id/DATA/FINAL_ISI_25_Januari_2012.pdf)[26/4/2013 3:17:38 Mμ]
- Presiden Republik Indonesia- Susilo Bambang Yudhoyono, 2006, Profil negara Kamboja. <http://www.presidensby.info>.
- Rakhmawati D, Prasetyo APB, Ngabekti S. 2016. Peran program Adiwiyata dalam pengembangan karakter peduli lingkungan siswa: Studi Kasus di SMK Negeri 2 Semarang. *Unnes Science Education Journal*. 5(1):1137-1142
- Saputro R, Liesnoor D. 2015. Implementasi program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. *Edu Geography*. 3(6):44-53

- Singh, R.K, Dickella, P, & Yagasa, R. 2018. State of Waste Management in Phnom Penh, Cambodia. Diunduh tanggal 19 Juni 2019 dari [https://www.researchgate.net/publication/326293569\\_State\\_of\\_Waste\\_Management\\_in\\_Phnom\\_Penh\\_Cambodia/citations](https://www.researchgate.net/publication/326293569_State_of_Waste_Management_in_Phnom_Penh_Cambodia/citations)
- Taylor, S,M & Ochocka, J. 2017. Advancing CBR in Canada. *Int. J. Knowledge-based Development*. 8(2): 183-200
- Vickery, Michael “*Cambodia*”, in Douglas Allen and Ngo Vinh Long, *Coming to Term; Indochina, the United States and the War*, (United Kingdom: Westview Press, 1991)

## DAFTAR WAWANCARA dan FGD

- Wawancara dengan NorhaLiza, pada tanggal 12 Agustus 2019
- Wawancara dengan Hasany, pada tanggal 15 Agustus 2019
- Wawancara dengan Ustd. Sulaeman, pada tanggal 15 Agustus 2019
- Wawancara dengan Saedah, 20 Agustus 2019
- Focus Group Discussion, Norhayati 20 Agustus 2019
- Focus Group Discussion, Ustd. Ardi 20 Agustus 2019

## Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Produk Sampingan Biogas (Bio-Slurry) di Dusun Somodaran Desa Purwomartani

Tutik farihah

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [tutik\\_farihah@yahoo.com](mailto:tutik_farihah@yahoo.com)

**Abstract.** *The economic condition of Somodaran Village, Sub-district of Purwomartani, is divided into several sectors with the main sectors are agriculture, plantation, fishery, husbandry and industry. The potential of husbandry can be seen from the presence of cow sheds which are managed jointly with the number of cows ranging from 15-20 cows. With an average amount of 15-20 kilograms of manure per cow per day, hence the amount of cow dung in one month can reach 9000 -12,000 kilograms or 108 - 144 tons in one year for a shared cow pen. This amount will be a source of pollution (odor, water) if it is not able to utilize it properly but will become a goldfield if it can be utilized properly. Therefore, research is needed based on the problem of the use of biogas by-products. In this study, there are three stages that are: identification and analysis of assets, training in the manufacture of bio slurry products, a survey to determine the effect of assistance on understanding the benefits of bio-slurry based on Cluster Analysis. Based on the cluster analysis of the understanding of the Somodaran Village community was obtained by three community clusters with more than 50% of the respondents in cluster 2, namely the cluster that has a detailed understanding of the implementation of making biogas benefits.*

Keywords: Community Empowerment, Biogas, Somodaran Village

**Abstrak.** *Kondisi perekonomian Dusun Somodaran desa Purwomartani terbagi menjadi beberapa sektor dengan sektor utama adalah pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan industri. Potensi peternakan dapat dilihat dari terdapatnya kandang sapi yang dikelola secara bersama dengan jumlah sapi berkisar 15-20 ekor. Dengan jumlah rata-rata kotoran 15-20 kilogram per sapi perhari, maka jumlah kotoran sapi dalam satu bulan dapat mencapai 9000 -12,000 kilogram atau 108 - 144 ton dalam satu tahun untuk satu kandang sapi bersama. Jumlah ini akan menjadi sumber pencemaran (bau, air) apabila tidak mampu memanfaatkan secara baik namun akan menjadi ladang emas apabila dapat termanfaatkan secara baik. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang berbasis pada permasalahan pemanfaatan hasil samping biogas. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yakni: identifikasi dan analisis asset, pelatihan pembuatan produk-produk bio slurry, survei untuk mengetahui pengaruh pendampingan terhadap pemahaman kemanfaatan bio-slurry berdasarkan Analisis Cluster. Berdasarkan analisa cluster pemahaman masyarakat dusun Somodaran diperoleh tiga clusster masyarakat dengan lebih dari 50 % responden berada pada cluster 2 yakni cluster yang memiliki pemahaman secara detail dalam pelaksanaan pembuatan kemanfaatan biogas.*

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Biogas, Dusun Somodaran

## A. PENDAHULUAN

Desa Purwomartani yang berada sekitar 3 Km arah barat laut Kecamatan Kalasan dan 27 Km arah tenggara ibu kota Kabupaten Sleman, mudah dijangkau dan terhubung dengan desa-desa lain di sekitarnya. Wilayah Desa Purwomartani secara geografis berada di koordinat 07°40'42.7"LS – 07°43'00.9"LS dan 110°27'59.9"BT – 110°28'51.4"BT. Dilihat dari topografi, ketinggian wilayah Purwomartani berada pada  $\pm 127$  m ketinggian dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun, serta suhu rata-rata per tahun adalah 30-33° C. Desa Purwomartani terbagi atas 21 padukuhan yakni: Babadan, Bayen, Bromonilan, Cupuwatu I, Cupuwatu II, Juwangan, Kadirojo I, Kadirojo II, Kadisoko, Karanglo, Karangmojo, Sambiroto, Sambisari, Sanggrahan, Sidokerto, Sodomaran, Sorogenen I, Sorogenen II, Temanggal I, Temanggal II dan Tundan.

Kondisi perekonomian Dusun Sodomaran desa Purwomartani terbagi menjadi beberapa sektor dengan sektor utama adalah pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan industri. Sedangkan dalam hal sosial budaya, penduduk Dusun Sodomaran, desa Purwomartani didominasi oleh penduduk dengan tingkat usia produktif (21 – 49 tahun), namun demikian masih terdapat banyak pengangguran terutama pengangguran tak kentara. Karakter budaya masyarakatnya adalah budaya agraris dengan sistem kemasyarakatan dengan ikatan yang kuat antar penduduknya dan secara keseharian diwujudkan dalam kegiatan gotong royong atau berbagai macam pertemuan rutin.

Potensi peternakan dapat dilihat dari terdapatnya kandang sapi yang dikelola secara bersama dengan jumlah sapi berkisar 15-20 ekor. Dengan jumlah rata-rata kotoran 15-20 kilogram per sapi perhari, maka jumlah kotoran sapi dalam satu bulan dapat mencapai 9000 -12,000 kilogram atau 108 - 144 ton dalam satu tahun untuk satu kandang sapi bersama. Jumlah ini akan menjadi sumber pencemaran (bau, air) apabila tidak mampu memanfaatkan secara baik namun akan menjadi ladang emas apabila dapat dimanfaatkan secara baik.

Jumlah Bio-slurry yang dikeluarkan oleh reaktor biogas melalui *outlet* hampir sama dengan jumlah kotoran hewan segar yang dimasukkan ke reaktor. Analisa laboratorium menunjukkan bahwa fermentasi satu kg kotoran hewan segar yang dicampur dengan satu liter air menghasilkan Bio-slurry sejumlah 1.840 gram. Produk sampingan biogas atau Bio-slurry dengan jumlah kotoran sapi segar berkisar 9 – 12 ton dapat menghasilkan 1.656 kg (1,656 ton).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu PTAIN yang secara geografis berada di kabupaten Sleman berusaha untuk berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat khususnya Desa Purwomartani. Kontribusi yang diberikan tersebut diwujudkan dalam beberapa kegiatan dalam upaya untuk memanfaatkan kotoran sapi menjadi sarana kemandirian masyarakat desa melalui kemandirian energi yakni dengan pemanfaatan kotoran sapi melalui biogas serta pelatihan awal pemanfaatan produk sampingan biogas.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian berbasis komunitas yang telah dilakukan terlebih dahulu dengan pembuatan dan pembangunan reaktor biogas dan pengenalan berupa pelatihan produk sampingan biogas. Pemanfaatan reaktor biogas masih sebatas sebagai sumber energi alternatif, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan produk samping biogas menjadi produk yang bernilai ekonomi dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga tujuan penelitian berbasis komunitas ini untuk menjadikan produk sampingan biogas (bio slurry) sebagai produk yang bernilai jual dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dusun Sodomaran.



**Gambar 1.** Peran UIN Sunan Kalijaga dalam Memanfaatkan Kotoran Sapi Melalui Teknologi Biogas

Dalam melakukan penelitian berbasis riset ini dilakukan pendampingan oleh tim untuk memastikan masyarakat telah memahami dan mampu melakukan produksi bio slurry baik bio slurry dalam bentuk cair maupun dalam bentuk padat. Sasaran penelitian berbasis riset ini adalah masyarakat dusun Somodaran secara umum dan para peternak secara khusus dengan sasaran jangka panjang pemberdayaan BumDes sebagai wadah pengelola aspek bisnis dari produk pengolahan bio slurry.

Secara khusus, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam Community Based Riset ini yakni:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman masyarakat arti penting pemanfaatan bio slurry dalam peningkatan kesejahteraan. Dan melakukan identifikasi ini dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan Community Based Riset.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis aset produk sampingan biogas dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yakni: peternak, masyarakat dan Bumdes
3. Dengan keterlibatan dari seluruh pemangku kepentingan melakukan identifikasi jenis pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim dalam melakukan produksi produk sampingan biogas.

Melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam inisiasi produksi produk sampingan biogas (bio slurry) melalui pendampingan dalam desain kemasan produk, packaging, uji laboratorium kandungan Biogas.

## B. LANDASAN PEMIKIRAN

### Penelitian Terdahulu

Penelitian CBR ini merupakan tahapan kelanjutan penelitian CBR yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya di dusun Somodaran dilakukan dalam tiga tahap yakni: pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan (survei kemanfaatan biogas dari sisi pengguna) dengan pelibatan aktif masyarakat dalam tiap tahapnya. Terwujudnya pembangunan instalasi biogas di Dusun Somodaran dengan pelibatan aktif masyarakat dalam pembuatan, pengoperasian dan perawatan instalasi biogas merupakan output dari penelitian (Fariyah, 2018). Sedangkan pada survei kemanfaatan biogas, dilakukan survei dilihat dari kemudahan dan kemanfaatan desain biogas (usability product). Terdapat lima komponen yakni:

1. Learnability merupakan tingkatan kemudahan pengguna dalam menggunakan task/fungsi dari device yang kita miliki. Semakin cepat learnability suatu alat, maka akan semakin bagus alat tersebut.
2. Efisiensi menyatakan tingkat kecepatan pengguna dalam menyelesaikan task setelah mempelajari device hasil rancangan.

3. Memorability menyertakan tingkat kemudahan penggunaan alat setelah tidak menggunakan alat selama beberapa waktu.
4. Error menyatakan jumlah error yang dilakukan oleh pengguna, kemudahan mengidentifikasi error
5. Satisfaction menyatakan tingkat kepuasan pengguna terhadap hasil rancangan alat tersebut.

Metode pengolahan dilakukan dengan menggunakan Analisis Faktor (uji KMO dan Bartlett's). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hanya terdapat 1 variabel dari 21 variabel yang memiliki korelasi negatif dengan kepuasan pengguna dengan urutan prosentase variabel pembentuk terhadap sebagai berikut: Faktor Usefulness (4,10185) dan Efektiveness (4,0833) yakni sisi kemanfaatan hasil biogas baik hasil utama (gas) maupun hasil tambahan kemanfaatan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan dan kemudahan penggunaan/pengoperasian konstruksi biogas. Kemanfaatan hasil biogas diwakili oleh variabel hasil utama biogas dapat digunakan untuk mengurangi biaya rumah tangga yakni penggunaan gas, konstruksi biogas mampu mengurangi bau limbah kotoran sapi, Hasil samping biogas (pupuk cair) dapat digunakan untuk sumber pendapatan (dijual), Hasil samping biogas dapat digunakan untuk pakan ikan, Hasil utama biogas dapat digunakan sebagai energi alternatif rumah tangga, pengisian biogas dapat menggunakan limbah lain yang sejenis (misal: kotoran ayam, kambing).

Kemanfaatan biogas dalam memelihara nilai-nilai kemasyarakatan diwakili oleh variabel Pembuatan konstruksi biogas dapat memupuk budaya gotong royong peternak, Pengisian bahan baku biogas dapat memupuk budaya gotong royong peternak, dapat memupuk gotong royong dalam bentuk komunikasi penggunaan hasil utama dan sampingan biogas.

Faktor selanjutnya yang paling dirasakan adalah faktor Efisiensi (3,89) yang diwakili oleh variabel biaya konstruksi murah, biaya operasional murah dan biaya perawatan murah. Faktor Learnability (3,875) yang disusun oleh variabel kemudahan membaca/analisis produktifitas gas yang dihasilkan dan kemudahan pengisian bahan baku menjadi faktor selanjutnya. Dilanjutkan oleh Faktor Memorability (3,870) yang disusun oleh variabel kemudahan dalam pengoperasian biogas (membuka, menutup gas, pengeluaran hasil sampingan), kemudahan perawatan konstruksi biogas, kemudahan dalam membaca/analisis kecepatan penurunan gas, faktor Satisfaction (3,805) dengan variabel kemudahan pembuatan konstruksi dan faktor error (3,58) dengan variabel kemudahan identifikasi kerusakan/kebocoran konstruksi biogas.

## Dasar Pemikiran

Bio slurry merupakan campuran bahan baku yang sudah terfermentasi atau hilang gas metan yang mengalir keluar dari reaktor melalui outlet dan overflow dan berwujud lumpur. Jumlah Bio-slurry yang dikeluarkan oleh reaktor biogas melalui *outlet* hampir sama dengan jumlah kotoran hewan segar yang dimasukkan ke reaktor. Analisa laboratorium menunjukkan bahwa fermentasi satu kg kotoran hewan segar yang dicampur dengan satu liter air menghasilkan Bio-slurry sejumlah 1.840 gram.

Terdapat 2 jenis Bio slurry yakni:

1. Bio-slurry Basah (cair)  
Bio-slurry basah memiliki pH di kisaran 7,5 - 8 dan karenanya cenderung bersifat basa. Kandungan (efektifitas) nitrogen (N) Bio-slurry akan tergantung pada pengelolaannya pada saat di lubang penampung (slurry-pit) dan penggunaannya di lapang. Bio-slurry cair dapat di saring maupun dalam keadaan tercampur berbentuk seperti lumpur.
2. Bio-slurry Kering

Bio-slurry kering memiliki tampilan lengket, liat, dan tidak mengkilat. Biasanya berwarna lebih gelap dibandingkan warna kotoran segar dan berukuran tidak seragam. Bio-slurry kering memiliki kemampuan mengikat air yang baik dan memiliki kualitas lebih baik dari pupuk kandang

Bio-slurry mengandung nutrisi yang sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Nutrisi makro yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak seperti Nitrogen (N), Phosphor (P), Kalium (K), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), dan Sulfur (S). Serta nutrisi mikro yang hanya diperlukan dalam jumlah sedikit oleh tanaman seperti Besi (Fe), Mangan (Mn), Tembaga (Cu), dan Seng (Zn).

**Tabel 1.** Kandungan Nutrisi Mikro dan Makro pada Bio Slurry Ternak Sapi

No.	Jenis analisa	Satuan	Pupuk Padat	Pupuk kompos	Pupuk kompos	Semi
1.	C –Organik	%	15,45 -25,58	14,43	25,38	
2.	C/N		8 - 18,40	10,20	18,66	
3.	pH		7,5 – 8			
4.	Nutrisi Makro					
	N	%	1,39 - 2,05	1,6	1,36	
	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>	%	0,24 - 2,70	1,19	2,43	
	K <sub>2</sub> O	%	0,02 - 0,58	0,27	0,26	
	Ca	ppm	13.934,89 - 28.300	-	15.042,02	
	Mg	ppm	800 - 6.421,06	-	6.838,39	
	S	%	1,74	-	1,41	
5.	Nutrisi Mikro					
	Fe	ppm	3,15 - 23		4,49	
	Mn	ppm	132,50 -1,905		235,00	
	Cu	ppm	9-36,23		50,92	
	Zn	ppm	40-97,11		110,25	
	Co	ppm	3,11- 51		4,88	
	Mo	ppm	29,69-3.223		20,31	
	B	ppm	234,75 - 665		228,13	

(Sumber: Sharma, 2012)

Efektifitas nitrogen pada Bio-slurry kering (dijemur di bawah sinar matahari) adalah 65%. Sedangkan Bio slurry cair juga mengandung asam amino, nutrisi mikro, vitamin B, macam-macam enzim hidrolase, asam organik, hormon tanaman, antibiotik dan asam humat. Produk-produk yang terdapat di dalam bio-slurry yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman adalah nutrisi mikro, vitamin B, asam organik hormon pertumbuhan dan asam humat. Salah satu produk bio-slurry yang bermanfaat bagi keremahan tanah, menjaga nutrisi tidak mudah tercuci atau hilang adalah asam humat, dimana kandungan asam humat di dalam bio-slurry berkisar dari 10 – 20% (Anonymous, 2009). Kajian yang sama dilakukan oleh Profesor Satyawati Sharma (2012) dimana kandungan asam humat di dalam bioslurry berkisar 8,81 – 21,61%.. Efektifitas nitrogen pada Bio-slurry basah/cair yang langsung disiramkan atau disebarakan pada lahan adalah 100% dan dan efektifitas nitrogen pada Bio-slurry setengah kering (kering udara) yang dipupukkan ke tanah adalah 85%.

**Tabel 2.** Kandungan Nutrisi Mikro dan Makro pada Bio Slurry Cair Kotoran Ternak Sapi

No.	Jenis analisa	Satuan	Pupuk Cair (tersaring)	Pupuk cair semi padat
1.	C –Organik	%	0,11 - 0,46	47,99
2.	C/N		0,14 - 6,00	15,77
3	pH		7,5 -8	
4	Nutrisi Makro			
	N	%	0,03 – 1,47	2,92
	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>	%	0,02-0,035	0,21
	K <sub>2</sub> O	%	0,07 -0,58	0,26
	Ca	ppm	1.402,26	-
	Mg	ppm	1.544,41	-
	S	%	0,50	
	Nutrisi Mikro			
	Fe	ppm	<0,01	-
	Mn	ppm	132,50-714,25	-
	Cu	ppm	4,5-36,23	-
	Zn	ppm	3,54	-
	Co	ppm	7,75	-
	Mo	ppm	29,69-40,25	-
	B	ppm	56,25 – 203,25	-

(Sumber: Sharma, 2012).

Selain itu bioslurry cair juga mengandung mikroba “pro biotik” yang membantu menyuburkan lahan dan menambah nutrisi serta mengendalikan penyakit pada tanah. Tanah menjadi lebih subur dan sehat sehingga produktifitas tanaman lebih baik. Mikroba yang terkandung di dalam Bio-slurry antara lain: (1) Mikroba selulitik yang bermanfaat untuk pengomposan, (2) Mikroba penambat Nitrogen yang bermanfaat untuk menangkap dan menyediakan Nitrogen, (3) Mikroba pelarut Phosphat yang bermanfaat untuk melarutkan dan menyediakan Phosphor yang siap serap dan (4) Mikroba *Lactobacillus* sp yang berperan dalam mengendalikan serangan penyakit tular tanah.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yakni: identifikasi dan analisis aset. Dalam identifikasi dan analisis aset akan dilakukan survei, observasi dan wawancara dengan menggunakan kuisioner terbuka dan kuisioner tertutup pemangku kepentingan yakni peternak, masyarakat dan aparat mengenai pemahaman, komitmen terhadap produksi bio-slurry dan penentuan produk bio-slurry yang akan di produksi. Tahapan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan produk-produk bio slurry yang sudah ditetapkan pada tahapan sebelumnya.

Pada tahap akhir ini juga akan dilakukan survei untuk mengetahui pengaruh pendampingan terhadap pemahaman kemanfaatan bio-slurry. Analisis pengaruh menggunakan Analisis Clustering dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh melalui ANOVA (Analysis of Variance).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahapan identifikasi dan analisis aset dilakukan survei, observasi terhadap peternak, masyarakat dan aparat mengenai komitmen pemanfaatan bio slurry. Berdasarkan survei yang telah dilakukan adanya komitmen yang cukup tinggi dari peternak dan masyarakat dalam pemanfaatan bio slurry. Komitmen ini dinyatakan dengan tingginya keterlibatan peternak dan masyarakat dalam sosialisasi pemanfaatan bio slurry yang diadakan.

Materi yang disampaikan oleh ibu DR. Maizer Said Nahdi, M.Si tentang Biogas :Sumber Energi Terbarukan dan Penyelamat Indonesia, kemudian materi dari bapak A. Zulfahmi Muttaqien yang lebih membahas tentang biogas sesuai praktiknya di lapangan.

Masyarakat pun antusias mengikuti acara ini, terbukti dengan beberapa pertanyaan terkait dengan pengelolaan reaktor biogas, pendirian reaktor skala rumah tangga, dan sharing-sharing tentang kondisi reaktor biogas yang ada.

Sebelum kegiatan ini berakhir, tim pelaksana biogas (KKN tematik Biogas) mempraktikkan uji elektrolit melalui air kran, air tanah, dan *bio-slurry*, dan ternyata nyala lampu dari *bio-slurry* yang paling terang dibandingkan dengan larutan yang lain.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan produk hasil samping biogas dengan memberikan tahapan- tahapan pengolahan yang langsung dipraktekkan oleh tim pelaksana biogas (KKN Tematik Biogas). Diseminasi hasil pelatihan pembuatan pemanfaatan bio slurry dapat dilihat pada Gambar 2.

Kegiatan diseminasi hasil inisiasi pembuatan pupuk padat dan cair dari limbah biogas merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk yang telah dihasilkan kepada masyarakat desa secara umum maupun kepada masyarakat yang lebih luas. Tahapan diseminasi hasil inisiasi yakni pembuatan banner yang berisikan informasi mengenai produk bio slurry pada ketiga kelompok ternak dan pelaksanaan diseminasi. Pada pembuatan banner, proses desain banner didasarkan pada gambar produk bio slurry.

Tahap Pelaksanaan diseminasi dilakukan di kantor desa Purwomartani. Pelaksanaan dilakukan di akhir tugas tim yakni pada tanggal 19 Agustus 2019. Sedangkan pelaksanaan diseminasi dilingkungan kampus dilakukan pada saat seminar hasil pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga 24 September 2019 di Covention Hall UIN Sunan Kalijaga. Bukti pelaksanaan diseminasi dapat dilihat pada Gambar



Gambar 3. Diseminasi Hasil

### Analisa Hasil Pemahaman Masyarakat

Untuk mengetahui pemahaman pemanfaatan bio-slurry sebagai salah satu alternatif pupuk kimia, masyarakat diberikan kuisioner mengenai pemahaman terhadap cara produksi bio-slurry padat, bio-slurry cair, cara pengemasan bio-slurry padat dan cair. Rincian pertanyaan mencakup: penggunaan bio slurry padat/cair dalam pengurangan biaya pupuk lahan pertanian, bau bio slurry padat, bau bio slurry cair, pemanfaatan bio slurry dalam kaitan dengan efektifitas instalsi biogas, hasil samping biogas dapat dijual untuk kesejahteraan kelompok peternak, bio slurry padat dapat digunakan sebagai sumber pendapatan, pembuatan bio slurry dapat memupuk budaya gotong royong, pengemasan bio slurry dapat memupuk budaya gotong royong, pupuk padat bio slurry dapat langsung digunakan pada lahan pertanian, pupuk cair bio slurry dapat langsung digunakan pada lahan pertanian, kemudahan mengeluarkan pupuk padat bioslurry, kemudahan mengeluarkan pupuk cair bioslurry, kemudahan penggunaan pupuk bioslurry pada lahan pertanian, kemudahan pembuatan produksi bioslurry untuk dijual, kemudahan packaging bio slurry padat dan cair untuk dijual, biaya pembuatan dan pengemasan bioslurry padat dan cair yang terjangkau. Kuisioner dilakukan secara tertutup dengan penilaian antara 1 sampai dengan 5. Dengan rincian penilaian 1: Tidak tahu, 2: Tidak setuju, 3: Setuju, tidak mengetahui proses detail, 4: Setuju: Mengetahui proses umum, 5: Setuju: Mengetahui proses detail.

Pelaksanaan pembagian kuisioner dilakukan pada akhir kerja tim. Penyebaran kuisioner dilakukan pada saat pemberian materi akhir mengenai pemanfaatan biogas sekaligus sebagai acara pamitan tim kepada kelompok peternak.

### Hasil Evaluasi

Pada dusun somodaran dilakukan penyebaran sejumlah 43 kuisioner, dengan hasil deskripsi data dapat dilihat pada Tabel. 3

Tabel. 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
biaya	43	1.00	5.00	3.7674	.99612
bau.p	43	1.00	5.00	3.2558	1.0711
bau.c	43	2.00	5.00	3.2093	.88797
konstruksi	43	1.00	5.00	3.4651	1.12014
kelompok	43	1.00	5.00	3.5581	.93356
dijual	43	1.00	5.00	3.5349	.93475
pembuatan	43	1.00	5.00	3.5581	.82527
pengemasan	43	1.00	5.00	3.4884	.96046
langsung.p	43	1.00	5.00	3.3256	1.20950
langsung.c	43	1.00	5.00	3.3721	.81717
proseskeluar.p	43	1.00	5.00	3.2326	.92162
proseskeluar.c	43	1.00	5.00	3.1395	1.05968
penggunaan.p	43	2.00	5.00	3.4186	.82325
penggunaan.c	43	1.00	5.00	3.3488	.97306
mudahbuat	43	1.00	5.00	3.2558	.81920
mudahbuat.c	43	1.00	5.00	3.3256	.86523
mudahkemas.p	43	1.00	5.00	3.3953	.92940
mudahkemas.c	43	1.00	5.00	3.1628	.94944
biayabuat.p	43	1.00	5.00	3.2326	1.01974
biayabuat.c	43	1.00	5.00	3.1860	1.00607
biyakemas.p	43	1.00	5.00	3.2558	.97817
biyakemas.c	43	1.00	5.00	3.1860	1.11816
Valid N (listwise)	43				

Berdasarkan Tabel 3. Jumlah data yang diolah pada pertanyaan pengurangan biaya pupuk pada lahan pertanian hingga pertanyaan besaran biaya kemas produk bio-slurry cair sebesar 43 data, sehingga dapat dinyatakan bahwa keseluruhan data telah diolah untuk semua kriteria pertanyaan. Pada data kriteria pertanyaan pengurangan biaya pupuk nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,7674 dan nilai deviasi sebesar 0,99612. kriteria pertanyaan adanya bau pada pupuk bio-slurry padat nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,558 dan nilai deviasi sebesar 1,0711. Kriteria pertanyaan adanya bau pada pupuk bio slurry cair nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,0259 dan nilai deviasi sebesar 0,8857. Kriteria pertanyaan optimasi konstruksi biogas terkait pengeluaran bio -slurry nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,4651 dan nilai deviasi sebesar 1,12014. Kriteria pemanfaatan bio-slurry bagi kesejahteraan kelompok ternak nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,5581 dan nilai deviasi sebesar 0,9332.

Kriteria pertanyaan kemungkinan hasil dijual nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,5349 dan nilai deviasi sebesar 0,93475. Kriteria pertanyaan pemanfaatan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,5581 dan nilai deviasi sebesar 0,82527. Kriteria pertanyaan pemanfaatan pupuk padat tanpa dicampur bahan lain nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,3256 dan nilai deviasi sebesar 1,20950. Kriteria pertanyaan pemanfaatan pupuk cair tanpa dicampur bahan lain nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,3721 dan nilai deviasi sebesar 0,81717.

Kriteria pertanyaan kemudahan mengeluarkan pupuk padat bio-slurry dari konstruksi biogas nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,2326 dan nilai deviasi sebesar 0,92162. Kriteria pertanyaan kemudahan mengeluarkan pupuk cair bio-slurry dari konstruksi biogas nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,1395 dan nilai deviasi sebesar 1,05968. Kriteria pertanyaan kemudahan penggunaan pupuk padat bio-slurry untuk lahan pertanian nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,4186 dan nilai deviasi sebesar 0,82325. Kriteria pertanyaan kemudahan penggunaan pupuk cair bio-slurry untuk lahan pertanian nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,3488 dan nilai deviasi sebesar 0,97306. Kriteria pertanyaan kemudahan produksi bio slurry padat untuk dijual nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,2558 dan nilai deviasi sebesar 0,8192. Kriteria pertanyaan kemudahan produksi bio slurry cair untuk dijual nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,3256 dan nilai deviasi sebesar 0,86523. Kriteria pertanyaan kemudahan packaging bio slurry padat nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,3953 dan nilai deviasi sebesar 0,92940.

Kriteria pertanyaan kemudahan packaging pupuk cair bio-slurry nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,1628 dan nilai deviasi sebesar 0,94944. Kriteria pertanyaan keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry padat nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,2326 dan nilai deviasi sebesar 1,10974. Kriteria pertanyaan keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry cair nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,1860 dan nilai deviasi sebesar 1,00607. Kriteria pertanyaan Keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry padat nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,2558 dan nilai deviasi sebesar 0,97817. Kriteria pertanyaan Keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry cair nilai minimum hasil penilaian adalah 1 dengan nilai maksimum 5 dengan nilai rata-rata 3,1860 dan nilai deviasi sebesar 1,11816.

Berdasarkan output akhir dari proses Clustering (Table ANOVA) dengan menggunakan K-Means Cluster diperoleh variabel-variabel yang membentuk/signifikan antara cluster satu dengan cluster lain. Tabel ANOVA dapat dilihat pada Tabel. 2 Uji hipotesis pada uji ANOVA adalah:

$H_0$ : Faktor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan hasil kluster

$H_1$ : Faktor berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembentukan kluster

Dengan Batasan uji signifikansi  $\alpha > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, faktor tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembentukan kluster. Nilai F juga dapat dilihat sebagai pembanding, dengan membandingkan nilai F factor terhadap F table. Nilai F table dengan df 1:2 dan df2: 40 diperoleh nilai sebesar 3,23

Pada data kriteria pertanyaan pengurangan biaya pupuk nilai signifikansi 0,182 ( $> 0,05$ ) dan nilai F sebesar 1,780 ( $< 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor pengurangan biaya pupuk tidak berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan adanya bau pada pupuk bio-slurry padat

nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 14,274 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor ketiadaan bau pupuk padat berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan adanya bau pada pupuk bio slurry nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 20,207 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor ketiadaan bau pupuk cair berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan optimasi konstruksi biogas terkait pengeluaran bio -slurry nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 12,132 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor optimasi konstruksi biogas terkait pengeluaran bio-slurry padat berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pemanfaatan bio-slurry bagi kesejahteraan kelompok ternak nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 38,461 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor pemanfaatan bio-slurry bagi kesejahteraan kelompok ternak berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan kemungkinan hasil dijual nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 31,650 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemungkinan hasil dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan pemanfaatan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 32,003 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor pemanfaatan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan pengemasan pupuk dapat memupuk budaya gotong royong memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 39,502 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor pengemasan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan pemanfaatan pupuk padat tanpa dicampur bahan lain memiliki nilai signifikansi 0,030 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 3,842 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor pemanfaatan pupuk padat tanpa dicampur bahan lain berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan pemanfaatan pupuk cair tanpa dicampur bahan lain memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 14,327 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor pemanfaatan pupuk cair tanpa dicampur bahan lain berpengaruh terhadap pembentukan kluster.

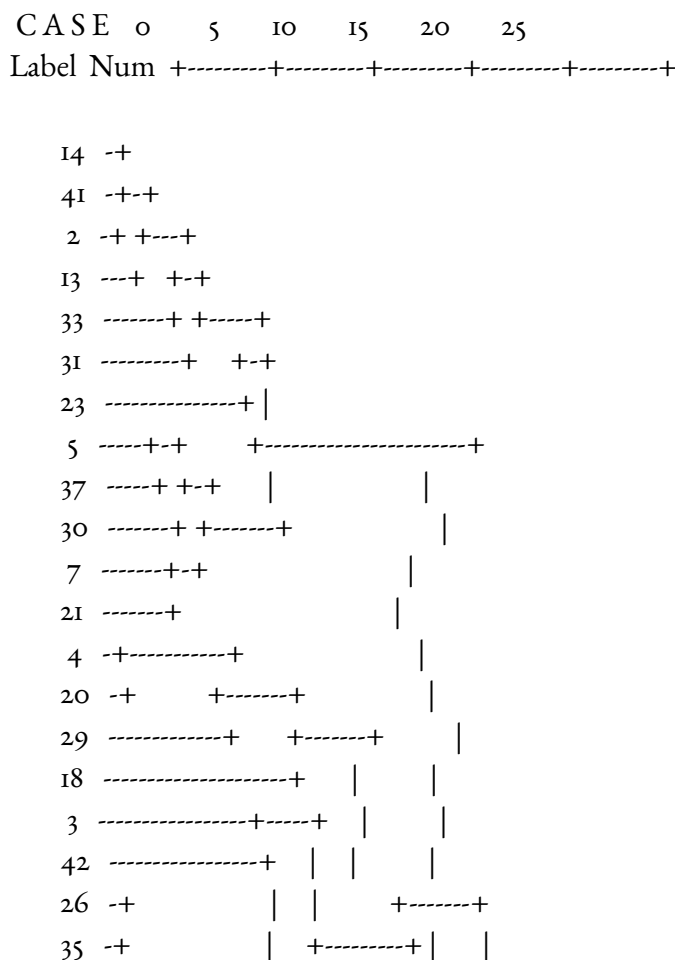
Kriteria pertanyaan kemudahan mengeluarkan pupuk padat bio-sslurry dari konstruksi biogas memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 12,416 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahan pengeluaran pupuk padat bio slurry dari konstruksi biogas berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan kemudahan mengeluarkan pupuk cair bio-slurry dari konstruksi biogas memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 23,587 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahan pengeluaran pupuk cair bio slurry dari konstruksi biogas berpengaruh terhadap pembentukan kluster.

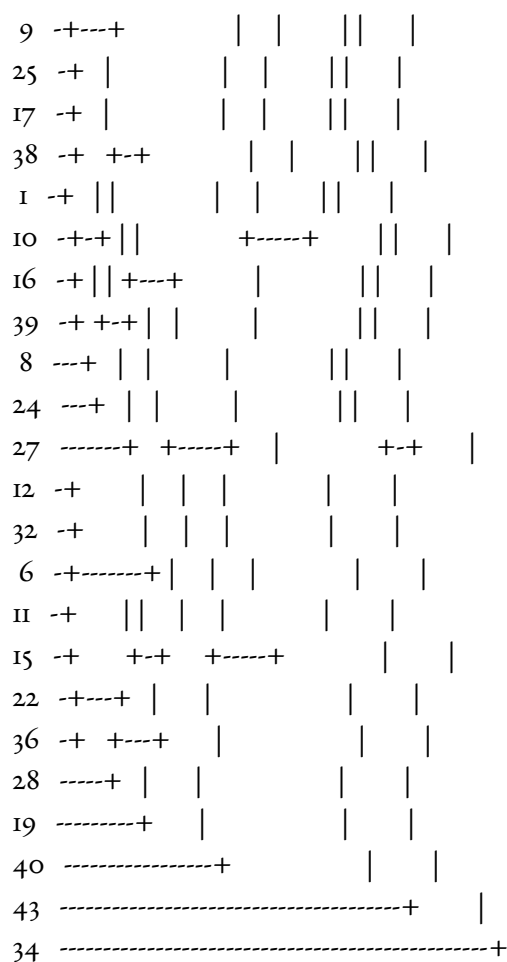
Kriteria pertanyaan kemudahann penggunaan pupuk padat bio-slurry untuk lahan pertanian memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 16,943 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahann penggunaan pupuk padat bio-slurry untuk lahan pertanian berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan kemudahan penggunaan pupuk cair bio-slurry untuk lahan pertanian memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 14,656 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahann penggunaan pupuk cair bio-slurry untuk lahan pertanian berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan kemudahan produksi bio slurry padat untuk dijual memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 23,303 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahan produksi bio slurry padat untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan kemudahan produksi bio slurry cair untuk dijual memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F sebesar 14,638 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahan produksi bio slurry cair untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan kemudahan packaging bio slurry padat memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai F

sebesar 10,288 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahan packaging bio slurry padat untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster.

Kriteria pertanyaan kemudahan packaging pupuk cair bio-slurry memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai F sebesar 18,705 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor kemudahan packaging bio slurry cair untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai F sebesar 22,797 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor keterjangkauan biaya pembuatan bio slurry padat untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry cair memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai F sebesar 30,826 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor keterjangkauan biaya pembuatan bio slurry cair untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan Keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry padat memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai F sebesar 35,187 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor keterjangkauan biaya penngemasan bio slurry padat untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster. Kriteria pertanyaan Keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry cair memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai F sebesar 33,705 ( $> 3,23$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa factor keterjangkauan biaya pembuatan bio slurry padat untuk dijual berpengaruh terhadap pembentukan kluster.

Cluster yang terbentuk pada responden dusun Sodomaran dapat dilihat pada Dendrogram yang menyatakan jarak antar cluster responden. Dendrogram dapat dilihat pada Gambar 4. Dendrogram using Average Linkage (Between Groups) Rescaled Distance Cluster Combine.





Gambar 4. Dendrogram

Karakteristik cluster yang terbentuk pada community based research di Dusun Somodaran dapat dilihat berdasarkan nilai Z score tiap factor. Nilai Z score dapat dilihat pada Tabel 3. Cluster **satu** adalah cluster dengan karakteristik memiliki pemahaman/pengetahuan sangat kurang secara umum maupun detail/penilaian paling rendah pada faktor pengurangan biaya pupuk, ketiadaan bau pupuk cair, optimasi konstruksi biogas terkait pengeluaran bio-slurry padat, pemanfaatan bio-slurry bagi kesejahteraan kelompok ternak, kemungkinan hasil dijual, pemanfaatan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak, pengemasan pupuk dapat memupuk budaya gotong royong, kemudahan mengeluarkan pupuk cair bio-slurry, kemudahann penggunaan pupuk padat bio-slurry, kemudahan penggunaan pupuk cair bio-slurry untuk lahan pertanian, kemudahan produksi bio slurry padat untuk dijual, kemudahan produksi bio slurry cair untuk dijual, kemudahan packaging bio slurry padat, kemudahan packaging pupuk cair bio-slurry, keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry padat, keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry cair, keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry cair. Cluster memiliki nilai paling tinggi dalam pemahaman (mempunyai pemahaman secara detail) pemakaian bio slurry cair pada lahan pertanian dan memiliki pemahaman/pengetahuan secara umum terhadap pemakaian langsung bio slurry padat ke lahan pertanian, tidak adanya bau pada bio slurry padat, proses pengeluaran biio slurry padat dan keterjangkauan biaya pengemasan bioslurry padat. Cluster satu memiliki lima anggota cluster yakni responden kedua, kedelaapan belas, empat puluh, empat puluh dua, empat puluh tiga.

Tabel 3. Nilai Z Score

Final Cluster Centers	Cluster		
	1	2	3
Zscore(biaya)	-.36887	.35895	-.17722
Zscore(bau.p)	.50806	.69478	-.62076
Zscore(bau.c)	-.91141	.89046	-.44047
Zscore(konstruksi)	-1.30798	.64491	-.17175
Zscore(kelompok)	-1.66903	.87499	-.25703
Zscore(dijual)	-1.64203	.83190	-.23183
Zscore(pembuatan)	-1.40335	.91408	-.34584
Zscore(pengemasan)	-1.54965	.92313	-.31917
Zscore(langsung.p)	.22689	.45425	-.38193
Zscore(langsung.c)	.76839	.61542	-.62221
Zscore(proseskeluar.p)	.61570	.62926	-.59758
Zscore(proseskeluar.c)	-.88662	.92996	-.47483
Zscore(penggunaan.p)	-1.23730	.78214	-.28762
Zscore(penggunaan.c)	-.97511	.79765	-.35850
Zscore(mudahbuat)	-1.04469	.90843	-.42324
Zscore(mudahbuat.c)	-1.06976	.77947	-.32376
Zscore(mudahkemas.p)	-.85576	.71783	-.32757
Zscore(mudahkemas.c)	-.80341	.88179	-.45871
Zscore(biayabuat.p)	-.62031	.93646	-.54008
Zscore(biayabuat.c)	-.78130	.99541	-.54637
Zscore(biayakemas.p)	-.87492	1.01638	-.54034
Zscore(biayakemas.c)	-.88185	1.00742	-.53225

Cluster **Dua** memiliki nilai paling tinggi dalam pemahaman (mempunyai pemahaman secara detail) hampir di semua faktor, yakni faktor pengurangan biaya pupuk, ketiadaan bau pupuk cair, optimasi konstruksi biogas terkait pengeluaran bio-slurry padat, pemanfaatan bio-slurry bagi kesejahteraan kelompok ternak, kemungkinan hasil dijual, pemanfaatan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak, pengemasan pupuk dapat memupuk budaya gotong royong, kemudahan mengeluarkan pupuk cair bio-slurry, kemudahann penggunaan pupuk padat bio-slurry, kemudahan penggunaan pupuk cair bio-slurry untuk lahan pertanian, kemudahan produksi bio slurry padat untuk dijual, kemudahan produksi bio slurry cair untuk dijual, kemudahan packaging bio slurry padat, kemudahan packaging pupuk cair bio-slurry, keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry padat, keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry cair, keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry cair, pemakaian langsung bio slurry padat ke lahan pertanian,

tidak adanya bau pada bio slurry padat, proses pengeluaran bio slurry padat dan keterjangkauan biaya pengemasan bioslurry padat. Cluster hanya memiliki satu nilai sedang (pemahaman secara umum) pada faktor kemudahan pemakaian bio slurry cair pada lahan pertanian. Cluster ini memiliki 22 anggota responden yakni responden kedua, kelima, ketujuh, tigabelas, empatbelas, limabelas, duapuluh satu, duapuluh dua, duapuluh tiga, dua puluh delapan, tiga puluh, tiga puluh satu, tiga puluh tiga, tiga puluh enam, tiga puluh tujuh, empat puluh satu.

Cluster **Tiga** memiliki nilai sedang dalam pemahaman (mempunyai pemahaman secara umum) hampir di semua faktor, yakni. faktor pengurangan biaya pupuk, ketiadaan bau pupuk cair, optimasi konstruksi biogas terkait pengeluaran bio-slurry padat, pemanfaatan bio-slurry bagi kesejahteraan kelompok ternak, kemungkinan hasil dijual, pemanfaatan bio slurry dapat memupuk gotong royong peternak, pengemasan pupuk dapat memupuk budaya gotong royong, kemudahan mengeluarkan pupuk cair bio-slurry, kemudahann penggunaan pupuk padat bio-slurry, kemudahan penggunaan pupuk cair bio-slurry untuk lahan pertanian, kemudahan produksi bio slurry padat untuk dijual, kemudahan produksi bio slurry cair untuk dijual, kemudahan packaging bio slurry padat, kemudahan packaging pupuk cair bio-slurry, keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry padat, keterjangkauan biaya pembuatan bio- slurry cair, keterjangkauan biaya pengemasan bio-slurry cair. Cluster memiliki nilai paling rendah dalam pemahaman (tidak mempunyai pemahaman secara umum) pada faktor pemakaian bio slurry cair pada lahan pertanian, pemakaian langsung bio slurry padat ke lahan pertanian, tidak adanya bau pada bio slurry padat, proses pengeluaran bio slurry padat dan keterjangkauan biaya pengemasan bioslurry padat. Cluster ini memiliki 16 anggota responden yakni responden pertama, empat, enam, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, duabelas, enambelas, tujuhbelas, sembilanbelas, duapuluh, duapuluh empat, duapuluh lima, duapuluh enam, duapuluh tujuh, duapuluh sembilan, tigapuluh dua, tigapuluh empat, tigapuluh lima, tigapuluh delapan, tigapuluh sembilan.

## E. KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian berbasis masyarakat di Dusun Somodaran dapat dinyatakan telah terlaksana dengan baik. Adanya komitmen peternak, masyarakat dan aparat yang tinggi mampu menciptakan suatu langkah yang dapat menginisiasi produksi produk pemanfaatan hasil samping biogas baik melalui bio slurry cair dan bio slurry padat.

Bentuk lain dari keberhasilan pelaksanaan penelitian berbasis masyarakat adalah mampu memberikan produk nyata hasil penelitian yang di deseminasikan baik dalam lingkungan masyarakat desa yakni ddi kaantor Desa Purwomartani maupun di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga melalui seminar pengabdian masyarakat

Berdasarkan analisa cluster pemaahaman masyarakat dusun Somodaran diperoleh tiga clusster masyarakat dengan lebih dari 50 % responden berada pada cluster 2 yakni cluster yang memiliki pemahaman secara detail dalam pelaksanaan pembuatan kemanfaatan biogas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dana hibah penelitian tahun anggaran 2019 Penelitian Community Based Research dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2010. Training Material of Biogas Technology. In: International Training Workshop on Biogas Technology for Developing Countries. Yunnan Normal University. China.
- Farihah, Tutik, Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dusun Somodaran Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Melalui Pembuatan Biogas dari Kotoran Sapi, Jurnal Aplikasia, 2019.
- Konsorsium HIVOS, Modul Kewirusahaan, HIVOS, 2016
- Sharma, S. 2012. Management of Biogas Slurry. <http://www.freepptdb.com/details-biogas-slurry-indian-institute-of-technology-delhi-589412.html> (30 September 2013).
- Syaflan M., Ngatirah, , Modul Integrasi Budidaya Lemna Sp. Dengan Bio-Slurry, HIVOS, 2016.
- Tim Biogas Rumah, Pedoman Pengguna dan Pengawas Pengelolaan dan Pemanfaatan Bio- Slurry, Jakarta 2013.

## Involusi Pembangunan Desa Endogen

Muhammad Qowim

Fakultas tarbiyah UIN sunan kalijaga yogyakarta

Email: [muhammad.qowim@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.qowim@uin-suka.ac.id)

**Abstrac.** *Endogenous Rural Development need such projection on it's sustainability. The main indicators of it's sustainability are economic growth, index of happiness and human development index. The research is looking for proper planning methode to support endogenous rural development, staging endogenizing, examining the result and identifying some challenges thay may inhibit sustainability of endogeneous development based on local livestock industry. The research has conduct an economic potential survey and share the result as crucial issues on Focus Group Discussion with smallholder breeders. Depart on those discussions, the research has implemented a plan called endogenizing involve endogenizing on economic empowering, endogenizing on mass public sphere and endogenizing on house of people literacy. Having exam through testicleses, the research found several indications of impairment that may inhibit sustainability of endogenous rural development. Those indications are social jealousy, obscurity on law and domestification toward farming and breeding sectors.*

Keywords : Endogenous Rural Development, Economic Growth, Index Of Happiness, Human Development Index, Endogenezing, Local Livestock Industry.

**Abstrak.** *Pembangunan Pedesaan Endogen (Endogenous Rural Development) memerlukan proyeksi keberlanjutan (sustainability). Indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi, angka kebahagiaan dan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini mencari model perencanaan pembangunan desa endogen, melaksanakan proses endogenisasi, uji petik endogenisasi dan mencari tantangan keberlanjutan pembangunan desa endogen di komunitas peternakan rakyat. Perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan FGD & Survey, menghasilkan strategi endogenisasi. Pelaksanaan pembangunan endogen dilaksanakan dengan skema; endogenisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, endogenisasi ruang publik masyarakat dan endogenisasi rumah literasi masyarakat. Hasil uji petik pembangunan endogen mengindikasikan terdapat gejala pelemahan endogenisasi yang bersumber dari kecemburuan sosial, kaburnya kepastian hukum dan domestifikasi sektor pertanian & peternakan.*

Kata Kunci : Pembangunan Pedesaan Endogen, Pertumbuhan Ekonomi, Angka Kebahagiaan, Indeks Pembangunan Manusia, Endogenisasi, Sentra Peternakan Rakyat.

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan Pedesaan Endogen merupakan konsep penerapan dari Pembangunan Regional Endogenus dalam skala pedesaan yang bersifat multidimensi dengan melibatkan banyak aktor dan mencakup multi-aspek dalam prosesnya. Berbeda dengan konsep pembangunan pedesaan eksogen yang telah ada sebelumnya, konsep ini berpijak pada paradigma baru pembangunan desa yang mengedepankan kesesuaian pembangunan, pembaruan fungsi dan proses pasca produksi pedesaan. Jika pembangunan pedesaan eksogen menginisiasi gerakan dari luar ke dalam pedesaan, maka pembangunan pedesaan endogen justru sebaliknya, yaitu dikontrol sepenuhnya oleh komunitas lokal (Widodo, Teguh 2015).

Salahsatu desa yang saat ini tengah mengembangkan desa endogen, adalah Desa Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Masyarakat desa ini membangun Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulangreh yang menjadi wadah paguyuban bagi lima kelompok ternak berbadanhukum dan satu kelompok wanita tani (KWT). Tahun 2015, masyarakat membentuk kelompok ternak sapi bernama Kandang Kalimosodo. Tahun 2016, terbentuk pula kelompok ternak yang lain, yaitu kelompok ternak kambing bernama "Mekarsari", kelompok ternak burung bernama "Walisongo", kelompok ternak itik bernama "Konco Tani" dan kelompok perikanan bernama "Hamemayu". Tahun 2017 dibentuklah Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang diberinama Kebon Wulangreh sebagai kandang terpadu kelima kelompok ternak yang menempati lahan kas desa seluas 6.225meter persegi. Pada tahun yang sama pula terbentuk lembaga keuangan mikro swadaya peternak bernama Bank Mikro SJA (Sahabat Joglo Alit). Tahun 2018, SPR membentuk kelompok wanita tani (KWT) yang diberinama KWT Dewi Lestari.

Penelitian Community Based Research (CBR) ini diharapkan memberikan penguatan terhadap pembangunan pedesaan endogen. Seiring dengan semangat pemberdayaan dalam Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, melalui serangkaian observasi dan program partisipatoris, CBR diharapkan mampu menjadi mitra pembangunan berdasarkan prinsip *mutual understanding* untuk mengawal proses-proses pembangunan endogen dan mendukung percepatannya secara optimal. Pembangunan endogen yang dilaksanakan secara mandiri di Karangdukuh sepatutnya tidak dibiarkan berjalan sendiri karena sejumlah hambatan dan keterbatasan lokal dalam bentuk dana, kapasitas sstruktur sosial, skill dan kultur masih membayangi.

CBR ini membatasi kajian pada model perencanaan partisipatoris dalam pembangunan pedesaan endogen, tahapan pelaksanaan serta uji petik terhadap hasil pembangunan pedesaan endogen. Mengingat pemerintah RI telah meratifikasi Sustainable Development Goal's (SDG's), maka isu pembangunan pedesaan endogen tidak bisa lepas dari tantangan keberlanjutan (*sustainability*). Untuk itu, CBR juga memproyeksikan keberlanjutan pembangunan pedesaan endogen di Desa Karangdukuh, yang saat ini berbasis peternakan rakyat.

### Indikator Pembangunan Desa Endogen

Pembangunan desa mendapatkan perhatian serius oleh Pemerintah, khususnya setelah ditetapkan Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang kemudian ditidakanlajuti dengan penetapan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kedua peraturan ini menjadi dasar pentingnya pembangunan Indonesia yang dimulai dari tingkat pemerintahan yang paling rendah. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan suatu model pengukuran kemajuan pembangunan desa dan mencari beberapa faktor yang dapat membedakan tingkat kemajuan pembangunan antar desa.

Tahun 2001, Bappenas mengajukan sebuah model pengukuran pembangunan desa bernama Indeks Pembangunan Daerah (IPD) atau Regional Development Index (RDI) dengan 3 (tiga) indikator utama, yaitu: (i) Kapabilitas Pemerintah, (ii) Perkembangan Wilayah, dan (iii) Keberdayaan Masyarakat. Tahun 2015, Bappenas mempertajamnya Indeks Pembangunan Daerah (IPD) dengan konsep Indeks Pembangunan Desa (IPD) (Bapenas, 2014). Model IPD 2014 menekankan fungsi pemetaan berdasarkan potensi desa dan data administrasi wilayah dengan unit dasar desa, sementara Model IPD 2001 mengembangkan pemetaan dengan pendekatan Regional Development Index (RDI) seperti yang pernah pula diterapkan di Republik Rakyat China (RRC). Model pengukuran pembangunan desa yang pernah diterapkan di luar Indonesia, antara lain: (i) Indicators of Good Governance / IGG (Philippine Institute for Development Studies, 1999); (ii) Regional Attractiveness Index / RAI (Price-Waterhouse Cooper, 2001); (iii) Urban Governance Index / UGI (UN-HABITAT, 2002) dalam rangka Global Campaign on Urban Governance; (iv) Environmental Sustainability Index / ESI (Yale University, 2005); (v) Indicators of Sustainability Development / ISD (United Nations, 2007); dan (vi) Vulnerability and Resilience Index / VRI (Malta University, 2008).

Tahun 2015, Millenium Development Goal's (MDG's) berakhir dan berganti menuju Sustainable Development Goal's (SDG's). Isu keberlanjutan pembangunan meningkatkan perhatian pemerintah pada keseimbangan pencapaian tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep SDGs mempertimbangkan sejumlah isu krusial yang berpengaruh secara global, seperti deplesi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, perlindungan sosial, ketahanan pangan dan energi, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. Masyarakat dunia semakin menghargai aspek budaya, sosial, religi dan kearifan lokal sebagai sebuah bentuk kesuksesan. Dengan slogan *no one left behind*, SDG's mempertimbangkan persoalan kebahagiaan ini. Pada tahun 2017, BPS merilis indeks kebahagiaan 2017 berdasarkan Pedoman Pencacahan Survey Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017.

CBR ini mengembangkan instrumen Indeks Pembangunan Desa Endogen (IPDE) dengan memodifikasi model dari Bappenas 2015. Modifikasi dimaksudkan untuk memperjelas kontribusi proses endogenisasi terhadap indeks pembangunan desa sehingga indikatornya perlu lebih berbasis komunitas di dalam desa dan rentang pengukuran dalam satu kuartal. IPDE mengukur dampak endogenisasi dengan membandingkan setelah dan sebelum aksi endogenisasi dilaksanakan. Komponen utama dari IPDE adalah pertumbuhan ekonomi desa, Angka Kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **Endogenisasi Pembangunan Desa berbasis Peternakan Rakyat**

Model pembangunan desa endogen mulai muncul di Eropa, Amerika Utara, dan Jepang pada pertengahan tahun 1970-an (Yamamoto, 2007). Pembangunan endogen lebih mengharapkan komunitas lokal sebagai motor pembangunan dan potensi lokal sebagai inspirasi pembangunan (Massey, Doreau, 1984). Dengan begitu, pembangunan endogen mengintegrasikan proses ekonomi dan proses sosial (Arocena, Rodrigo and Sutz, J., 2014), dengan strategi pembangunan yang ditentukan sendiri dan partisipatif berbasiskan kebutuhan lokal dan penggunaan potensi-potensi endogen (Muhlighaus dan Walty, 2001). Lebih dari itu, pembangunan endogen sepenuhnya bersandar pada sumberdaya lokal, pengetahuan lokal, dan kepemimpinan lokal dengan keterbukaan untuk memadukan pengetahuan tradisional dan pengetahuan yang berasal dari luar. Segala upaya untuk memungkinkan, mempercepat dan memperbesar skala pembangunan desa endogen, dalam CBR ini disebut endogenisasi (endogenizing).

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Endogenisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

#### a. Menghidupkan Warung Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Lestari

Berdasarkan hasil diskusi dalam FGD 1, bersama dengan mahasiswa KKN Tematik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, CBR melaksanakan langkah-langkah untuk menghidupkan warung KWT ini dengan cara mempercantik taman warung dan melukis mural tembok warung, memasang instalasi listrik, menyediakan kelengkapan warung dan mencari sponsor selama dua bulan pembukaan.

#### b. Pendampingan Sentra Peternakan Rakyat

Sejak awal berdirinya SPR, masing-masing kelompok masih fokus pada sisi produksi peternak. Masing-masing kelompok ternak berupaya meningkatkan produksi, namun belum terlihat langkah-langkah upaya untuk bergerak secara kelembagaan memenuhi aspek distribusi dari dunia peternakan. Tim KKN UIN Suka mengambil inisiatif untuk memasang banner jual beli di kandang terpadu Kambing. Sementara untuk penjualan kotoran kambing dipanggalkan pedagang benih tanaman dari Prambanan.

#### c. Pendampingan Bank Mikro Sahabat Joglo Alit

Sejak tahun 2017, peternak dan petani di Karangdukuh telah memiliki LKM mandiri yang bernama Bank Mikro Sahabat Joglo Alit (SJA). Asian Development Bank (ADB) mendefinisikan keuangan mikro sebagai penyediaan jasa-jasa keuangan dalam ragam yang luas seperti tabungan, pinjaman, jasa pembayaran, pengiriman uang, dan asuransi untuk rumah tangga miskin dan berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, Bank Mikro SJA juga beroperasi dengan menyediakan jasa-jasa keuangan seperti dimaksud. Hanya saja, dalam memberikan layanan keuangan, bank ini beroperasi tanpa agunan dan tanpa bunga. Modus yang dilakukan Bank Mikro SJA seperti ini lazim dilakukan LKM pada umumnya dengan prinsip utamanya memberikan definisi bersama pada status transaksi agar anggota-anggota pasar memiliki tanggung jawab, penuh semangat, dan inovatif dalam menggerakkan perekonomian (Meagher, 2002). Tujuan Bank Mikro SJA adalah menyediakan akses keuangan kepada rumah tangga berpenghasilan rendah dan juga rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan, terutama yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan.

Bank Mikro SJA ini tidak berorientasi pada profit. Tidak ada penanam modal di balik operasi Bank Mikro SJA ini. Modal diperoleh pengelola dari usaha mandiri yang dilakukan para peternak secara sukarela. Pada saat Idul Adha, masyarakat berkumpul di Pesantren Joglo Alit dan mereka mengkoordinir diri untuk melayani permintaan menjagal sapi atau kambing binatang kurban dari berbagai masjid. Dana yang mereka peroleh dari menjagal binatang kurban dikumpulkan untuk penguatan modal Bank Mikro SJA.

Pendampingan yang dilakukan melalui penelitian CBR ini adalah memberikan tenaga tambahan dan armada dari mahasiswa tim KKN UIN Sunan Kalijaga. Kurban merupakan momentum bagi peternak untuk menggali fundraising sehingga relawan dan armada menjadi sangat berharga pada momen penting tersebut.

## 2. Endogenisasi Ruang Terbuka Masyarakat

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi sebagai tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dengan bentuk ruang yang sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim, Rustam, 1987). Ruang publik menandai adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang bersama sehingga para pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama (Carmona. 2003).

Berpijak pada pemetaan pembangunan endogen pada FGD<sub>2</sub>, penelitian ini melakukan langkah endogenisasi ruang publik terbuka untuk masyarakat desa Karangdukuh. Emperan di depan Cakruk Pintar Kalijaga diusulkan dikembangkan menjadi ruang publik yang kelak akan digunakan untuk kalangan anak-anak, remaja, orang tua. Berdasarkan usulan yang mengemuka di FGD 2, kehadiran ruang publik diperlukan setidaknya oleh karena beberapa hal berikut: Pertama, berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat memerlukan ruang publik bersama. Kedua, kesadaran akan mitigasi memerlukan adanya titik kumpul untuk evakuasi dalam situasi-situasi yang bersifat darurat kebencanaan. Dan ketiga, masyarakat memerlukan ruang publik bersama yang mendukung program Kota Layak Anak (KLA). Sedang secara spesifik, para peternak di lingkungan SPR berharap keberadaan ruang publik tersebut berguna juga untuk menyemarakkan penjualan ternak mereka.

FGD<sub>1</sub> & FGD<sub>2</sub> telah mengelaborasi desain ruang, lanskap dan karakteristik ruang publik masyarakat. Kajian lebih mendalam mengenai desain bangunan dilakukan dengan mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat untuk selanjutnya mencari perusahaan penyedia yang sanggup mewujudkan kebutuhan masyarakat akan ruang publik. Perancang, umumnya lebih menekankan pentingnya *activity setting*. Sementara pemakai lebih mempertimbangkan siapa saja orang yang memakai fasilitas itu, atau dengan siapa mereka akan bersosialisasi dalam penggunaan fasilitas tersebut (Randolph T. Hester, 2010). Dalam masyarakat desa yang pluralis, arsitek dituntut untuk mengenali berbagai konflik dan mampu membuat desain tanggap sosial. Dalam usaha mengartikulasikan nilai-nilai sosial dan humanis maka berkembanglah studi perilaku lingkungan yang mempelajari lebih khusus yaitu interaksi antara perilaku manusia dengan lingkungan fisiknya (Charles Jencks (1971)..

Desain pilihan adalah ruang publik dengan titik kumpul berupa pendopo Joglo yang diletakkan di depan dan menyatu dengan Cakruk Pintar Kalijaga. Joglo merupakan salah satu bangunan adat dengan langgam arsitektur tradisional di Jawa Tengah. Lazimnya joglo memiliki kerangka berupa struktur utama dan struktur penyangga. Struktur utama terdiri atas 4 tiang pokok yang biasa disebut soko guru dengan diameter kayu berbanding lurus dengan bentangan ruang antar tiang. Sedangkan struktur penyangga berupa balokan kayu yang disusun di atas soko guru untuk menopang bagian pengatapan, lazim disebut tumpangsari. Bagian atas Joglo ditutup dengan genting dengan kerpus tanah guna menutup garis-garis pertemuan antar sisi atap. Dengan menyatunya joglo dengan bagian cakruk pintar, maka tata ruang joglo ini terbagi atas tiga ruang; pendopo, pringgitan dan dalem. Pendopo adalah ruang pertemuan yang letaknya tepat di bawah soko guru. Pringgitan adalah ruang tengah yang digunakan untuk menata buku, tempat penyimpanan alat bermain dan pusat instalasi internet. Sedangkan, dalem dalam konsep masyarakat Jawa merupakan ruang keluarga yang tidak diperbolehkan

untuk masyarakat umum. Namun ketika difungsikan sebagai ruang publik, ruang dalam berfungsi sebagai dapur, kamar mandi dan tempat penataan logistik pertemuan.

### 3. Endogenisasi Rumah Literasi Masyarakat

Tahun 2016, pemerintah mencanangkan Program Literasi Nasional (GLN). Program ini merupakan implementasi dari amanat konstitusi yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang membawa pesan kuat bahwa pemerintah negara Indonesia berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Program ini segera diikuti oleh pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Perpustakaan yang ada di setiap kota dan kabupaten tumbuh berkembang menyediakan berbagai sumber bacaan bagi masyarakat. Untuk menjangkau sejumlah kawasan yang masih terkendala akses transportasi, pemerintah memfasilitasi dengan model perpustakaan keliling dalam bentuk mobil-mobil kecil yang difungsikan sebagai rumah baca.

Tahun 2018, SPR bekerjasama dengan KKN UGM dan KKN UIN Sunan Kalijaga telah mendirikan sebuah rumah literasi di lokasi SPR. Ini adalah satu-satunya rumah literasi yang ada di Desa Karangdukuh. Direncanakan rumah literasi ini akan dimanfaatkan sebagai perpustakaan desa yang menyediakan beragam sumber bacaan bagi masyarakat luas. Pada bulan agustus 2018, perpustakaan desa ini diresmikan Kepala Desa dengan nama Cakruk Pintar. Karena keterbatasan dana, saat itu penyediaan buku-buku masih pinjam dari bacaan yang tersedia di Pesantren Joglo Alit. Cakruk Pintar saat itu baru difungsikan sebagai tempat bermain anak-anak usia dini.

Tahun 2019, setelah melakukan FGD<sub>1</sub>, tim KKN UIN Sunan Kalijaga mempercantik Cakruk Pintar dengan lukisan mural di seluruh tembok Cakruk. Atas ijin dari warga setempat, nama cakruk pintar kemudian ditambah menjadi Cakruk Pintar Kalijaga.

Penelitian melakukan endogenisasi rumah literasi dengan membangkitkan gairah literasi digital yang telah tumbuh berkembang di kalangan masyarakat desa Karangdukuh. Di desa ini telah ada Pesantren Joglo Alit yang juga telah menyediakan fasilitas internet gratis bagi kalangan muda Karangdukuh. Karena letaknya yang lebih dekat pada dukuh Brajan, mayoritas pemakai fasilitas internet di Pesantren Joglo Alit adalah muda-mudi Dukuh Brajan. Nampaknya, masih terdapat sekat psikologis antar pemuda dukuh Karangdukuh dan dukuh Brajan sehingga aspirasi yang menguat pada FGD<sub>1</sub> dan FGD<sub>2</sub> mengharapkan agar tersedia fasilitas internet untuk dukuh Karangdukuh. Atas dasar aspirasi ini, maka penelitian CBR mempertimbangkan pengadaan tower internet dan instalasi wifi di Cakruk Pintar Kalijaga.

Pengadaan tower internet dan instalasi wifi dipercayakan pada CV. Orion. Pertimbangan dari sejumlah tokoh masyarakat menghendaki agar dikemudian hari cita-cita desa digital dikembangkan dengan menggunakan satu jaringan terpadu dengan bekerjasama dengan satu provider. Tower antenna internet dipasang di barat Pendopo Cakruk Pintar Kalijaga. Sementara untuk reuters ditempatkan di 2 titik; warung KWT dan ruang pringgitan Cakruk Pintar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Petik Endogenisasi Pembangunan Desa Berbasis Peternakan Rakyat

#### 1. Uji Petik Pertumbuhan Ekonomi

Uji petik pertumbuhan ekonomi dilaksanakan untuk memberikan gambaran adanya perubahan pendapatan komunitas pada suatu kwartal tertentu. Kwartal berjalan (Y) dipertimbangkan dari bulan September – Desember, sementara Kwartal Sebelumnya (Y-1) dipertimbangkan dari bulan Mei-

Agustus. Pendapatan yang diukur bersifat sektoral berdasarkan *mode of production* satuan komunitas. Ada 5 kelompok ternak dan 1 kelompok wanita tani yang dipertimbangkan sebagai satuan komunitas produksi di lingkungan SPR Kebon Wulangreh. Distribusi pendapatan pada masing-masing terbagi atas pendapatan pribadi dan pendapatan kelompok.

Secara keseluruhan, Uji Petik ini menggambarkan perputaran uang yang beredar di kalangan peternakan rakyat. Pada Quartal Kedua 2019, perputaran uang mencapai Rp 575.578.000,-. Sedangkan pada Quartal ketiga 2019, perputaran uang melonjak menjadi Rp 713,518,000,-. Lonjakan tersebut mencatatkan angka pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendapatan domestik bruto (PDB) sektor produksi sebesar 24 %.

**Tabel 1 04.01**  
PDB Sektor Produksi

	Q3	Q2	PE
T1	112,100,000	84,710,000	0.32
T2	434,800,000	393,200,000	0.11
T3	65,718,000	31,068,000	1.12
T4	37,000,000	29,100,000	0.27
T5	25,400,000	14,300,000	0.78
T6	38,500,000	23,200,000	0.66
	713,518,000	575,578,000	0.24

Secara keseluruhan, pertumbuhan pendapatan pada komunitas SPR masih relatif rendah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Kelompok Ternak Itik, namun tidak dibarengi oleh kelompok-kelompok ternak yang lain dan jumlah peternaknya hanya 7 orang. Endogenisasi yang dilakukan melalui penelitian CBR ini dengan demikian belum optimal meningkatkan pertumbuhan ekonomi komunitas SPR secara merata. Hal ini mengingat endogenisasi masih bertumpu pada warung KWT yang merombak mode kerja KWT dari sektor produksi menuju sektor distribusi (niaga). Pertumbuhan tipis pada kelompok kambing dan itik hanya efek imbas saja dari dibukanya warung KWT, dan belum bisa disebut dampak langsung dari KWT.

Akumulasi indeks pertumbuhan ekonomi dalam kuartal ketiga berdasarkan pertambahan pendapatan sebesar 24%. Pertumbuhan ini dimungkinkan karena bertambahnya alat produksi yang telah difungsikan berupa kandang pada kelompok ternak kambing, kelompok ternak itik dan berupa warung KWT kelompok wanita tani. Sementara kandang terpadu burung yang dibangun dengan APBDes 2018 belum dioperasikan sehingga belum mampu mendongkrak pertumbuhan pendapatan peternak burung. Demikian juga kolam ikan yang juga dibangun pemerintah desa dengan APBDes 2018 belum juga dioperasikan sehingga belum berdampak pada pertumbuhan pendapatan peternak.

Temuan lain dalam bidang ekonomi, yaitu optimalnya pemanfaatan lembaga keuangan masyarakat yang ada, yaitu Bank Mikro Sahabat Joglo Alit (SJA) dan Dana Ternak dari RW 08. Bank Mikro menyediakan kredit mikro untuk para peternak, petani dan UMKM di Dukuh Karangdukuh tanpa bunga dan tanpa agunan. Sedangkan Dana Ternak RW 08 dikucurkan dengan pola gaduhan, atau bagi hasil dengan peternak. Pada akhir tahun 2019, kedua lembaga keuangan mikro tersebut melaporkan bahwa dana mereka terserap secara optimal 100% kepada masyarakat. Bahkan untuk Bank Mikro, tercatat talangan dari donatur ketika permintaan pinjaman melampaui kas Bank Mikro.

## 2. Uji Petik Ruang Publik Bersama

Mengikuti SDG's, uji petik ruang publik bersama dilaksanakan dengan mengukur indeks kebahagiaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, indeks kebahagiaan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2014 dan 2017. Pada tahun 2014 sebesar 68,28 dan meningkat menjadi 70,69 pada tahun 2017. Indeks Kebahagiaan Indonesia ini disusun oleh tiga dimensi yaitu Kepuasan Hidup, Perasaan dan Makna Hidup.

**Tabel 2.** 04.02  
Indeks Angka Kebahagiaan

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Penimbang	Q2	Q3
Kepuasan Hidup (34,80)	Kepuasan Hidup Personal (50,00)	Pendidikan dan Ketrampilan	18.34	3.2191285	3.21867
		Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama	21.67	3.917936	3.918478
		Pendapatan Rumah Tangga	22.81	4.2780155	4.400049
		Kesehatan	17.04	3.138342	3.127692
		Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah	20.14	3.632249	3.651886
	Kepuasan Hidup Sosial (50,00)	Keharmonisan Keluarga	19.41	3.41761575	3.419072
		Ketersediaan Waktu Luang	18.93	3.706494	3.704601
		Hubungan Sosial	22.13	4.48409125	4.445917
		Keadaan Lingkungan	20.64	4.292604	4.306536
		Kondisi Keamanan	18.89	3.83797575	3.84931
Perasaan (31,18)		Perasaan Senang/Riang/Gembira	25.86	5.518524	4.5533
		Perasaan Tidak Khawatir/Cemas	36.8	7.6222	6.59272
		Perasaan Tidak Tertekan	37.34	6.713732	6.374872
		Kemandirian	16.56	3.009366	3.012264
		Penguasaan Lingkungan	18.44	3.480089	3.568601
Makna Hidup (34,02)		Pengembangan Diri	15.27	3.15745425	3.151728
		Hubungan Positif dengan Orang Lain	15.48	2.723319	2.719062
		Tujuan Hidup	17.48	3.307216	3.296728
		Penerimaan Diri	16.78	3.169742	3.126114
Angka Kebahagiaan Kwartal Ketiga				76.626094	74.4376

Data menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka kebahagiaan sebesar 2,9 % bersumber pada dimensi perasaan. Banyak hal yang pada Kwartal III ini menimbulkan perasaan cemas, kurang senang dan tertekan, terutama akibat dari menghangatnya hubungan dengan Kepala Desa Karangdukuh yang baru. Pembicaraan dengan Kades dalam forum-forum informal mendatangkan kekecewaan bahkan kecemasan di kalangan peternak. Kades sering menyampaikan bahwa pemerintah desa mendapatkan desakan dari dukuh-dukuh lain yang menyampaikan keberatan atas keberadaan SPR. Alih-alih membangun jembatan komunikasi untuk membangun kesepahaman bersama antar dukuh, Kades dianggap peternak justru memperuncing kesenjangan komunikasi. Para peternak merasa dibohongi oleh kades dalam sejumlah pertemuan berantai. Komunikasi yang dibangun oleh Kades malah memperuncing antar faksi dan saling menimbulkan ketidakpercayaan. Apalagi Kades sering mengaitkan dengan persoalan dukungan saat pilkades.

Komunikasi peternak dengan pemerintah desa di bawah Kades Baru terbilang rusak. Dari bulan September – Desember 2019, ketua SPR telah mendapatkan 1 kali surat panggilan dan 3 kali surat peringatan dari Kades. Dampaknya menimbulkan keresahan, ketidakpastian hukum dan meningkatnya kecemburuan dukuh lain terhadap komunitas peternakan rakyat.

### 3. Uji Petik Rumah Literasi Masyarakat

Uji petik Rumah literasi masyarakat diukur dengan menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM). Tiga indikator yang digunakan dalam IPM adalah Indeks kesehatan, Indeks pendidikan dan Indeks Pengeluaran. IPM merupakan rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pengeluaran. Uji petik selanjutnya membandingkan IPM pada kuartal kedua sebagai Y-1 dengan IPM pada Kwartal ketiga sebagai Y.

Untuk mendapatkan nilai IPM Komunitas, maka diperlukan acuan daerah setempat. Untuk itu, penelitian ini mengacu pada nilai IPM Kabupaten Klaten dalam Indeks Pembangunan Manusia 2018 yang diterbitkan BPS 2018 (IPM 2018 ) Berikut acuan tersebut :

**Tabel 3.** 04.06  
IPM Kabupaten Klaten 2018 sebagai Acuan

	UHH (tahun)	HLS (tahun)	RLS (tahun)	Pengeluaran (ribu rupiah)	IPM
Klaten	76.67	13.13	8.24	11,738	74.79

Dengan mengacu pada nilai IPM Kabupaten Klaten, maka IPM komunitas pada kuartal kedua (Y-1) sebesar 59,13. Sementara IPM pada kuartal ketiga (Y) sebesar 60,17. Berdasarkan perhitungan, pertumbuhan IPM komunitas mencapai 1,76 %. Situasi pembeda pada kuartal kedua dan ketiga yang terjadi hampir pada semua variabel, yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pengeluaran.

**Tabel 4.** 04.07  
IPM Komunitas pada Kwartal II

Komponen	Klaten	Min	Max	Indeks
I kes	76.67	43.39	77.23	0.9834515
I pend	13.13	10.25	16.68	0.4479005
	8.24	4.31	12.39	0.4863861
				0.4671433
I peng	11,738	7,849	16,490	0.4500637
<b>IPM Komunitas pada Kwartal II</b>				<b>59.132423</b>

Perubahan pada indeks kesehatan lebih disebabkan karena turunnya Angka Harapan Hidup minimum. Sedang perubahan indeks pendidikan terjadi perubahan harapan lulus sekolah dan rata-rata lulus sekolah. Pada kuartal kedua, terjadi kelulusan sekolah pada sejumlah putra-putri masyarakat Karangdukuh. Dan pada kuartal ketiga, terdeteksi bahwa yang melanjutkan sekolah sebesar. Adapun perubahan indeks pengeluaran lebih turunnya pengeluaran maksimal. Pada Kwartal kedua, pengeluaran membesar karena pengaruh lebaran. Sementara pengeluaran kuartal kedua lebih banyak dipengaruhi faktor biaya sekolah.

Tabel 5. 04.07  
IPM Komunitas Pada Kwartal III

Komponen	Klaten	Min	Max	Indeks
I kes	76.67	43.41	77.23	0.9834418
I pend	13.13	10.26	16.67	0.4477379
	8.24	4.32	12.41	0.4845488
				0.4661434
I peng	11,738	7,850	16,460	0.4753461
IPM Komunitas pada Kwartal III				60.176376

IPM menjadi terasa banal dalam uji petik literasi masyarakat. Hal ini mengingat indikator IPM adalah indeks pendidikan berbasis sekolah sementara pembangunan budaya literasi di masyarakat memilih capaian di luar angka harapan lulus dan rerata lulus sekolah. Sayangnya, IPM ini yang diakui dan diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sejak tahun 1990 dan laporannya dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Dengan demikian, cukup sulit untuk mengabaikan IPM sebagai indikator yang diperhitungkan setidaknya nasional dan daerah.

Di lapangan dapat teramati bahwa budaya literasi mulai tumbuh di kalangan masyarakat Karangdukuh sejak dibukanya rumah literasi masyarakat yang diberinama Cakruk Pintar Kalijaga. Bagi muda-mudi Karangdukuh, Cakruk Pintar merupakan rumah literasi kedua setelah pesantren Joglo Alit. Kendatipun buku bacaan masih terbatas, namun kunjungan anak-anak dan remaja Karangdukuh ke tempat ini cukup menggembirakan. Kunjungan paling banyak terjadi pada hari Sabtu dan hari Minggu. Bahkan ini memunculkan minat literasi generasi yang lebih muda (remaja) daripada muda-mudi generasi sebelumnya yang tergabung dalam UBN. Data dari CV.Orion yang menjadi penyedia fasilitas internet di rumah literasi tersebut, menunjukkan bahwa lalu lintas data terpadat terjadi pada hari Sabtu dan Ahad.

### Proyeksi Keberlanjutan Pembangunan Endogen

Dalam kasus pembangunan desa endogen berbasis peternakan rakyat di Desa Karangdukuh, penelitian CBR menemukan sejumlah gejala pelemahan endogenisasi dalam bentuk sebagai berikut :

#### 1. Kecemburuan Sosial

Ketiadaan wadah dan wahana komunikasi lintas dukuh, memicu persoalan ketika pola pemberdayaan masyarakat digeser dari pola individual menuju pemberdayaan kelompok. Perubahan strategi dimulai oleh Kades Iriyanto pada tahun 2015. Karena tidak meratanya sumberdaya, maka Kelompok Ternak dibentuk secara legal untuk memayungi seluruh peternak di Desa Karangdukuh sesuai dengan kluster masing-masing. Pusat pemberdayaan di tempatkan di SPR Kebon Wulang Reh. Tanpa wadah komunikasi lintas dukuh, SPR tidak mampu mensosialisasikan strategi pemberdayaan tersebut. Beberapa kali undangan yang digelar oleh SPR memang berhasil menghadirkan ketua-ketua RW setempat. Namun sosialisasi RW ke masyarakat nampaknya belum maksimal. Di sinilah kecemburuan dimunculkan oleh pihak-pihak yang memang menentang strategi pemberdayaan tersebut.

Tahun 2019 terjadi pergantian Kades, sementara Kades lama tidak mencalonkan diri. Kades baru menyatakan mendapat desakan sejumlah warga untuk mencabut hak kelola lahan kas desa yang ditempati SPR. Sementara, mereka yang mendesak mengkonsolidasi para peternak di luar SPT dan

mulai memberlakukan iuran kepada para peternak yang bergabung di kelompoknya. Disinilah pola-pola kecemburuan diproduksi sehingga menjadi bersifat lintas dukuh. Di sisi lain, pemerintah desa hanya menyediakan pertemuan-pertemuan formal yang kering, tergesa dan kurang aspiratif. Tanpa adanya wadah bersama, kecemburuan sosial semacam ini akan terus diproduksi dan direproduksi sehingga melemahkan pembangunan desa endogen yang telah berjalan dengan basis peternakan rakyat.

## 2. Kaburnya Kepastian Hukum

Tahun 2016 Pemerintah Desa Karangdukuh telah membentuk kelompok-kelompok ternak modern yang berbadanhukum sesuai SK Kemenkumham dan didampingi langsung oleh penyuluh dari kecamatan. (Rintisan dimulai dari tahun 2015). Untuk kepentingan inseminasi, diperlukan penguatan dalam bentuk dukungan Kandang terpadu sehingga terbitlah Peraturan Desa Karangdukuh Nomor 4 Tahun 2016 yang berisikan pengelolaan lahan kas desa nomor persil 61 untuk kandang terpadu bagi pengembangan peternakan rakyat. Turut mendampingi terbitnya perdes tersebut Camat Jogonalan (Saat itu Bapak Agus Salim), pendamping desa (dari Kec. Jogonalan), Dandim 0723/Klaten (Saat itu Bapak Bayu Jagad) dan Fakultas Peternakan UGM. Perdes tersebut berlaku per tanggal 1 Januari 2017. Selanjutnya, untuk kepentingan pengelolaan Kandang terpadu, pemerintah desa membentuk Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulang Reh sebagai asosiasi profesi yang menampung aspirasi kelompok-kelompok ternak melalui surat nomor 470/001/31.8/10 tertanggal 9 Januari 2017.

Hingga awal tahun 2019, peternak menikmati jaminan hukum melalui perdes, dana pemberdayaan masyarakat yang ada di APBDes dan asosiasi kelompok ternak yang disebut Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulangreh. Dengan kepastian hukum tersebut, SPR membuka Kerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Klaten. SPR juga membuka kerjasama dengan sejumlah kampus kenamaan, seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. SPR juga didampingi oleh 3 penyuluh dari kecamatan: penyuluh peternakan, penyuluh pertanian dan penyuluh perikanan.

Situasi mulai berubah ketika Kades baru berkeluh kesah kepada peternak bahwa dirinya didesak oleh sebagian masyarakat. Kades juga mengeluhkan bahwa dalam pemerintahan desa, muncul klik-klik antar kelompok. Mulailah Kades menyampaikan tawaran-tawaran sumir yang bertabrakan dengan payung hukum yang ada. Kades menawarkan agar aset SPR ditaksir lalu dimasukkan dalam saham BUMDES. Kades memberikan harapan, kendatipun tidak diundang dalam musrenbangdes, kades berjanji akan memberikan formulir pengusulan anggaran. Menjanjikan akan mengundang SPR sebagai narasumber untuk menjelaskan duduk perkara dari SPR kepada masyarakat luas. Begitu pula dengan meminta mengumumkan 4 program desa yang justru dianulir kembali oleh pemerintah desa.

Puncaknya adalah pada rapat musdes 17 September 2019, kelompok ternak dihadirkan namun dalam pengambilan keputusan oleh RW-RW. SPR dan kelompok ternak diposisikan tidak memiliki hak suara/hak pilih. Saat suara dikembalikan pada 9 RW, semua menyetujui bahwa perdes disempurnakan. Namun Kades justru membuat keputusan yang mengejutkan, yaitu memasukkan klausul bahwa SPR diambil alih oleh pemerintah desa. Esoknya, Kades di laman facebooknya menyatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun oleh SPR sebagai bangunan liar. Pada bulan november 2019, kades menolak permintaan keterangan atas status perpustakaan desa yang diajukan ketua RW 08. Keterangan tersebut diperlukan untuk mengajukan migrasi rekening listrik Perpustakaan Desa Cakruk Pintar dari rekening pribadi menuju rekening sosial. Petugas PLN sudah melakukan survei, namun meminta surat keterangan dari Pemerintah Desa mengenai status perpustakaan desa.

Kades menolak memberikan keterangan dan enggan pula menuliskan surat keterangan penolakan keterangan. Sampai kini, status rekening perpustakaan desa tetap rekening pribadi atas nama Pak Taat Subarkah (Ketua RW 08).

Hingga akhir tahun 2019, belum terbit perdes pengganti perdes lama. Ketidakpastian hukum ini membuat masyarakat gundah. Demikian juga calon investor yang telah digandeng oleh kelompok ternak itik, menyatakan hengkang karena ketidakpastian hukum yang ada. Sangat disayangkan, pihak kecamatan gagal menjembatani komunikasi antara SPR dengan pemerintah desa dan membiarkan keduanya berkonfrontasi. Alih-alih mendudukkan masalah secara hukum, pihak kecamatan justru dirasa cuci tangan atas keberlanjutan SPR Kebon Wulangreh. Saat ini, SPR Kebon Wulangreh didampingi oleh KTNA (Kontak Tani Nelayan Andalan) Kabupaten Klaten untuk berkomunikasi dengan instansi terkait.

### 3. Domestifikasi Sektor Peternakan & Pertanian

Pola domestifikasi sektor peternakan dan pertanian nampaknya terpengaruh tradisi masyarakat agraris lama di mana semua yang membantu sektor pertanian dan peternakan disebut Konco Wingking (teman belakang). Tradisi domestifikasi sektor pertanian dan peternakan yang tadinya bersifat kultural dan soft, selanjutnya mengalami penajaman di era kolonial sehingga berkesan bengis dan kurang manusiawi. Clifford Geertz mendeskripsikan perkembangan penggunaan lahan di Indonesia pada masa kononial Belanda dari abad ke-7 hingga abad ke-20. Sistem tanam paksa yang dikembangkan Belanda tidak berhasil mendorong pertanian Indonesia. Sebaliknya, pertanian Indonesia justru mengalami involusi sehingga menjadikan pertanian hanya sebagai tempat penampungan penduduk yang terus bertambah serta kemiskinan yang dibagi rata (*shared poverty*).

Ketika berada dalam kehidupan negara modern, pola domestifikasi masih tertanam kuat di kalangan masyarakat desa dan aparat pemerintah. Pemberdayaan sektor pertanian, peternakan dan perikanan sementara ini masih menempatkan sektor ini sebagai proses domestik. Subsidi yang diberikan untuk kelompok tani dan kelompok ternak, masih berupa penguatan sisi produksi dan relatif belum optimal menyentuh sektor distribusi. Pihak penyuluh kerap kali membagikan benih, pupuk dan alat produksi seperti alat penanam padi, gembor (alat untuk menyiram), traktor dan alat penuai padi.

Upaya mendampingi petani untuk mulai keluar dari domestifikasi ini dilaksanakan oleh KKN UGM pada tahun 2018. Kala itu seorang tim KKN UGM mengembangkan pengolahan kripik lele dan selanjutnya ibu-ibu KWT Dewi Lestari memproduksi kripik lele yang dihasilkan kelompok ternak ikan. Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada sisi produksi, karena selanjutnya oleh Ibu-ibu KWT produk kripik lele tersebut dipasarkan bersama dengan dengan sistem retail dan grosir. Ibu-ibu KWT mulai merambah sisi niaga.

Pada tahun 2019, tim KKN tematik BUMDES UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menghidupkan warung KWT, di sebelah timur SPR. Sejumlah komoditas ibu-ibu KWT seperti kacang panjang, cabe dipasarkan di sana, disamping juga warung menyediakan minuman dan makanan. Secara perorangan ibu-ibu juga menitipkan dagangan ke Warung KWT. Hal ini berefek juga pada kelompok-kelompok ternak lainnya. Kelompok ternak kambing mulai menyediakan jasa penyembelihan kambing baik untuk aqiqah, kurban dan lain sebagainya. Kotoran kambing juga sudah mulai dipasarkan. Sedang pada kelompok ternak itik, dahulu penjualan terbatas pada bebek/itik dan telur. Saat ini Yatin, salah seorang peternak itik sudah biasa melayani pesanan masakan ingkung bebek.

Upaya keluar dari domestifikasi sektor pertanian dan peternakan, selanjutnya ditopang oleh Lembaga Keuangan Mikro yang disebut Bank Mikro SJA (Sahabat Joglo Alit). Meskipun namanya

Bank Mikro, lembaga ini memberikan layanan keuangan untuk peternak dan petani dengan tanpa agunan dan tanpa bunga. Modal didapat dari pelayanan yang diberikan relawan pada hari idul adha dan hari tasriq. Dalam satu even hari raya idul adha, relawan bisa melayani 10 hingga 15 masjid tergantung jumlah kru yang saat itu siap. Kendatipun tidak mematok harga jasa yang baku, para relawan lalu mendapatkan dana dari usaha tersebut. Dana itu dikumpulkan dan dijadikan sebagai modal bank mikro. Dengan sirkulasi dana demikian, diharapkan petani dan peternak mampu keluar dari domestifikasi sektor pertanian dan peternakan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diperoleh sejumlah kesimpulan berikut :

1. Model Perencanaan Pembangunan Desa Endogen dikembangkan dengan cara mengelaborasi sumber daya desa.
2. Pelaksanaan pembangunan desa endogen dilaksanakan dengan strategi endogenisasi. penelitian melaksanakan 3 bentuk endogenisasi, yaitu: endogenisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, endogenisasi ruang publik bersama, dan endogenisasi rumah literasi masyarakat. Ketiganya di laksanakan di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Kebon Wulangreh
3. Uji petik terhadap pembangunan desa endogen menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 24 %, Indeks kebahagiaan turun sebesar 2,9% dan IPM tumbuh 1,76 %.
4. Proyeksi keberlanjutan atas Pembangunan Desa Endogen menunjukkan gejala pelemahan terhadap proses endogenisasi yang ditunjukkan oleh beberapa indikator kecemburuan sosial, kaburnya kepastian hukum dan tradisi domestifikasi sektor pertanian dan peternakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2006, *Membangun Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agere, S., 2000, *Promoting Good Governance: Principles, Practices and Perspectives*, London: Commonwealth Secretariat.
- Ancok, D., 2002, *Teknik Pengukuran Skala Pengukur*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Angga, D., 2006, Kemitraan Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta Dalam Pembangunan (Suatu Studi Tentang Kasus Kemitraan Sektor Kehutanan di Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 4, No. 3, hal. 305- 402.
- Annual Report Asian Development Bank (ADB), 2000.
- APHSA, 2011, *A Guidebook for Building Organizational Effectiveness Capacity: A Training System Example*, New York: American Public Human Service Association.
- Arikunto, S., 2004, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arocena, Rodrigo and Sutz, J., 2014, *Innovation and democratisation of knowledge as a contribution to inclusive development*. In *National Innovation Systems, Social Inclusion and Development. The Latin American Experience*, edited by G. Dutrenit and J. Sutz, 15-33. Cheltenham: Edward Elgar.
- Armistead, C, and Pettigrew, P., 2004, "Effective partnerships: building a subregional network of reflective practitioners", *International Journal of Public Sector Management*, Vol. 17, Iss: 7, pp. 571 – 585
- Arsyad, Lincolin., 2001, *Peramalan Bisnis Edisi Pertama*, BPFE: Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin., 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asian Development Bank Institution, 2000, *Public Private Partnerships in the Social Sector- Issues and Country Experiences in Asia and the Pacific in*, ABDI Policy Paper, No. 1, p. 42.
- Azwar, S., 2009, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagchi, P.K. and Paik, S.K., 2001, "The Role of Public-Private Partnership in Port Information Systems Development", *International Journal of Public Sector Management*, Vol. 14 Iss: 6, pp.482-499.
- Balitbang Depdagri, 1991, *Pengukuran Kemampuan Daerah Tingkat II dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Nyata dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Balitbang Depdagri.
- Balley, K.D., 1978, *Methods of Social Research*. New York: The Free Press, A. Division of Mamillan Publishing Co.Inc.
- Beckwith, D, and Lopez, C., 1997. "Community Organizing: People Power from the Grassroots." COMM-ORG Working Papers Series, 1997 Working Papers. <http://commorg.utoledo.edu/papers.htm>
- Beltran S., L.R. 1975. *Research Ideologies in Conflict*. "Journal of Communications, 25."
- Bhandari, B. B., 2003. *Participatory Rural Appraisal*. In: Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies (IGES), p. Module 4.
- Boeke, J.H., 1983, *Prakapitalisme di Asia*; penerjemah, D. Projosiswoyo, Jakarta : Sinar Harapan
- Carmona, 2003, *"Public Space Urban Space" The Dimention of Urban Design*. London: Architectural Press London
- Castleman, Kenneth R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- Chamber, Robert., 1988, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, Jakarta, LP3ES.
- Chevalier, J.M. and Buckles, D.J., 2008, *SAS2: A Guide to Collaborative Inquiry and Social Engagement*. Sage India and IDRC, Ottawa and New Delhi.
- Christopher Ray, *Culture Economies : A Perspective on Local Rural Development in Europe*, Center for Rural Economy, 2001, 1997.

- Frank Vanclay, *Endogenous Rural Development from a Sociological Perspective*. Robert Simson; Stough, Roger R dan Peter Nijkamp (Editors). *Endogenous Regional Development :Perspective, Measurement and Empirical Investigation*. Edward Elgar, Chetelham UK. 2011
- Geladi P, Kowalski BR. 1986. *Partial least squares regression: A tutorial*. *Analitical Chimica Acta*. 185:1-17
- Gibberd, Frederick., 1972, *Composition Urbaine*, Dunod:Paris.
- Hakim, Rustam., 1987, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta.
- Hester, Randolph T., 2010, *Design for Ecological Democracy*, Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Howard Gadner (1991), *The Unshooled Mind : How children think and how school should teach*. New York, Harper Collins.
- Inayatullah, 1967, *Toward a Non-Western Model of Development*, In Lerner, D., and Schramm, W. (eds): *Communication and Change in the Developing Countries*, Honolulu:East-West Center Press.
- Jencks, Charles., 1971, *Architechture 2000, Prediction and Methods*, New York.
- Lowe, P. , C. Ray, N. Ward, D. Wood, R. Woodward, 1998, *Participation in rural development: A review of European experience* Centre for rural economy research report, Newcastle University.
- Massey, Doreen., 1984, *Spatial Divisions of Labour: Social Structures and the Geography of Production*, Macmillan: London.
- McQuail, Denis., (editor), 2002, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, SAGE Publications.
- North, Douglas C. , 1990, *Institutions, Institutional Change, and Economic Performance*. New York: Cambridge University Press.
- North, Douglas C., 1994, *Economic Performance through Time*. *American Economic Review*, 84, pp. 359-68.
- Pantoro, Setyo., 2008, *Pendekatan Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro dan Implikasinya*. Jakarta: Kompas.
- Salazar-Xirinachs, José Manuel; Nübler, Irmgard; Kozul-Wright, Richard, 2014, *TRANSFORMING ECONOMIES Making industrial policy work for growth, jobs and development*, INTERNATIONAL LABOUR OFFICE · GENEVA P.113-150.
- Salikin, Karwan A., 2003, *Sistem Pertanian Berkelanjutan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan., 2012, *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Scruton, Roger., 1984, *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore.
- Scurton, Roger., 1984, *The Meaning of Conservatism*, MacMillan Publisher.
- Stimson, Robert J., Stough, Roger R., Roberts, Brian H., 2006. *Regional Economic Development: Analysis and Planning Strategi*. Second Edition. Australia: Springer.
- Supranto, J., 2004, *Analisis Multivariat: Arti dan interpretasi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Tim Subdirektorat Analisis Statistik, 2018, *Indeks Pembangunan Manusia 2018*, BPS RI: Jakarta.
- Tim Subdirektorat Statistik Ketahanan Wilayah, 2017, *Indeks Kebahagiaan 2017*, BPS RI:Jakarta
- The History of Harvard University Vol.1 (Boston :Crosby, Nichols, Lee, 1860.
- Va'zquez-Barquero, Antonio., 2002, *Endogenous development- Networking, innovation, institutions and cities*- London Routledge Studies in Development Economics. Pp 41-52
- Vázquez-Barquero, Antonio., 2005, " *Urban development in peripheral regions of the New Europe: The case of Vigo in Galicia*," *European Planning Studies*, Taylor & Francis Journals, vol. 14(6), pages 753-772, January.
- Widodo, Teguh., 2015 *Pembangunan Endogen, mengabaikan peran negara dalam pembangunan*, Deepublish, Yogyakarta.

- Working and Learning Together to Build Stronger Communities, Scottish Government Guidance for Community Learning and Development, 2004.
- Yamamoto, T., 2007, *East meets west in an entrepreneurial farming village in Japan: endogenous development theories and economic gardening practices*. Business and Economic History Online 5 pp. 1-14
- Yustika, Ahmad Erani., 2008, *Ekonomi Kelembagaan : Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang : Bayu Media Publishing.

# Penyuluhan Pencegahan “Klithih” melalui Penguatan Ketahanan Keluarga di Yogyakarta

Casmini

Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Email : [casmini@uin-suka.ac.id](mailto:casmini@uin-suka.ac.id)

**Abstract.** *This paper aims to describe the process and extension materials klithih prevention by strengthening family resilience. The method of activities carried out by holding a talkshaw was attended by the Branch Managers of Aisyiyah, the leaders of Muhammadiyah, members of Muhammadiyah and ‘Aisyiyah and sympathizers of Aisyiyah and Muhammadiyah in Moyodan, totaling 400 people. The activity was very interactive and the material presented moved and made people aware ‘Aisyiyah and Muhammadiyah to work together to build a family that has resilience, both material, physical, emotional, and spiritual resilience. The form of follow-up activities is assistance to families affected by the vulnerability.*

Keywords: Guidance, Prevention of Health, Family Resilience

**Abstrak.** *Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan materi penyuluhan pencegahan klithih melalui penguatan ketahanan keluarga. Metode kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan talkshaw yang dihadiri oleh Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah, pimpinan Muhammadiyah, anggota Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah serta simpatisan ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah di Moyodan yang berjumlah 400 orang. Kegiatan berjalan sangat interaktif dan materi yang disampaikan menggugah dan menyadarkan warga ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah untuk bahu membahu membangun keluarga yang memiliki ketahanan, baik ketahanan materi, fisik, emosional dan spiritual. Bentuk tindak lanjut kegiatan adalah pendampingan terhadap keluarga yang ditengarai rentan klithih.*

Kata kunci: Penyuluhan, Pencegahan Klithih, Ketahanan Keluarga

## A. PENDAHULUAN

Fenomena pelajar klithih, bermula dari sebuah perkumpulan kemudian berkembang menjadi perilaku yang sulit dikontrol dan kemudian menghadirkan sederet perilaku menyimpang seperti kekerasan, pencurian, perusakan fasilitas umum atau pribadi dan cenderung menteror masyarakat (Ahnaf & Salim, 2017) dan termasuk pada kasus kenakalan (Simmons, et al, 2018) atau perilaku antisosial (Crocetti et al., 2016). Dalam proses mencari identitas diri, seorang remaja sering berada pada kondisi kebingungan, frustrasi, khawatir atau tindak destruktif, konflik, perilaku stres dan tegang (Hurlock, 2008; Hashmi, 2013).

Persoalan klithih ini disebabkan oleh rapuhnya pribadi remaja yang kurang mampu menyambut perubahan kehidupan yang terus bergulir dan tidak dapat dibendung perputarannya . Terjadinya kasus remaja di Yogyakarta sejak 2012 tercatat 6.780 kasus kriminal, tahun 2013 6.513 kasus dan meningkat pada 2014 menjadi 193.98% (Seksi Statistik Ketahanan Nasional dan Bidang Statistik, 2015). Pada beberapa tahun

terakhir, lembaga pendidikan dihentikan pula oleh beberapa kasus *klithih* para pelajar di Yogyakarta. R Budi Sarwono (2017) mencatat beberapa kasus klithih yang terjadi. Tahun 2016 terdapat 42 kejadian klithih yang dilakukan oleh pelajar remaja, yang ditengarai oleh faktor rapuhnya keluarga akibat orangtua yang berjauhan (LDR/ *Life Distance Relationship*). Pada 2017 (Januari sampai Maret) terjadi 22 kasus klithih yang melibatkan 43 pelaku, disebabkan oleh benteng keluarga yang rapuh akibat perceraian orangtua. Sepanjang 2018 ada 49 kasus klithih yang ditangani oleh Polda DIY baik yang mengakibatkan meninggal dunia, luka berat atau ringan (TribunJogja.com, Selasa 2 April 2019).

Berdasarkan beberapa kasus “klithih” yang terjadi dalam lima tahun terakhir ini menggelitik Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Moyudan Yogyakarta untuk andil dalam pencegahan melalui penguatan ketahanan keluarga sebagai bagian gerakan dakwah yang berkembang. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali anggota ‘Aisyiyah untuk mampu membentengi anak dan cucu serta keluarga untuk tidak terlibat perilaku klithih di tengah perkembangan usia remaja mereka.

Target kegiatan ini adalah keikutsertaan pimpinan Cabang, pimpinan ranting serta simpatisan ‘Aisyiyah se Moyudan Kabupaten Sleman. Dalam kegiatan ini hadir 400 orang dari pimpinan ‘Aisyiyah, pimpinan Muhammadiyah, dari kepolisian, dan simpatisan ‘Aisyiyah.

## B. METODE PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan tentang penguatan ketahanan keluarga untuk sebagai upaya preventif perilaku dilakukan dengan model *talkshow*. Susunan acara talkshow sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Susunan Acara Talkshow Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Preventif Perilaku Klithih

No	Aktivitas	Pukul	Petugas/Narasumber
1	Pembukaan Pembacaan kalam ilahi Menyanyikan Indonesia Raya dan Mars ‘Aisyiyah Sambutan-sambutan	07.30-09.00	Panitia
2	Talkshow Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Preventif: Perspektif Psikologi Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Preventif: Perspektif Hukum	09.00-12.00	Dr. Casmini, S.Ag, M.Si Muhtar Zuhdi, SH, MH
3	Penutupan dan pembagian doorprize		Panitia

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami’ Kedung Banteng Moyudan. Hadir sebagai peserta talkshow sebanyak 400 orang dari pimpinan dan anggota ‘Aisyiyah di Moyudan, pimpinan Muhammadiyah Cabang Moyudan serta simpatisan ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Talkshow merupakan kemasan program kegiatan yang menampilkan beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (Astuti, Syahrul & Ermanto, 2012).

Talkshow dalam konteks kegiatan ini dimaksudkan kegiatan yang ditampilkan dengan membahas topik tentang ketahanan keluarga sebagai upaya preventif perilaku klitih.

Kegiatan dikemas dalam bentuk talkshow dimaksudkan agar terjadi suasana santai dengan tetap membahas dan mendiskusikan perihal klitih. Kemasan talkshow diharapkan mampu membawa peserta kepada situasi yang nyaman meskipun mungkin dari mereka ada yang mengalami permasalahan dalam keluarganya, sehingga tidak memiliki kesan menggurui atau menyinggung bagi keluarga yang telah mengalaminya.

Kegiatan awal dimulai dengan acara seremonial pembukaan dengan dipandu oleh pembawa acara. Awal pembukaan dimulai dengan bersama membaca basmalah dilanjutkan dengan pembacaan tahsin al Quran dan terjemahnya. Acara pembukaan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan Mars ‘Aisyiyah untuk menggugah semangat para peserta.

Sambutan oleh Ketua Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah yang menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan. Beliau menyampaikan bahwa ‘Aisyiyah sebagai gerakan dakwah perempuan Muhammadiyah ikut bertanggungjawab terhadap kualitas generasi muda melalui penguatan keluarga. Sambutan Pimpinan Cabang Muhammadiyah menyampaikan bahwa penguatan keluarga harus dilaksanakan secara seimbang tidak hanya pada ibu-ibu ‘Aisyiyah, maka selanjutnya kegiatan yang sama akan dilaksanakan untuk anggota Muhammadiyah dan simpatisan di Moyudan. Sambutan dari kepolisian menyampaikan apresiasi untuk ‘Aisyiyah atas kepedulian terhadap kasus yang sekarang marak muncul pada anak-anak remaja. Paparan kasus-kasus klitih di Yogyakarta dialami pada keluarga yang kaya dan keluarga tidak mampu. Kasus-kasus klitih terjadi karena perkembangan dimasa badai dan stres tidak mendapatkan tempat mencurahkan segala keluh kesah dan ditumpahkan melalui gang dengan perilaku klitih.

Acara inti talkshow memaparkan beberapa materi yang disambut antusias peserta. *Interactive lecturing* terjadi, sehingga acara tidak monoton, informasi-informasi yang saling menambahkan antar narasumber dan peserta. Materi- materi yang disampaikan narasumber pertama memaparkan tentang klitih sebagai perilaku yang dinilai masyarakat sebagai tindakan penyimpangan sosial yang meresahkan, telah menjadi masalah kompleks yang belum tuntas solusinya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja terkait geng pelajar dan tindakan eksternalisasi berkaitan erat dengan keluarga yang bermasalah (Bongers, Koot, Van DerEnde, & Verhulst, 2004), yaitu pemantauan orangtua (Low, et.al, 2018), keluarga LDR atau keluarga broken.

Keluarga belum maksimal menyelesaikan masalah kenakalan remaja (Simons et al., 2016, 2017). Hasil penelitian tersebut memperkuat pendapat bahwa keluarga sebagai pusat ketahanan untuk menangkalkan munculnya perilaku klitih. Ketahanan keluarga menjadi isu yang mengiringi munculnya isu klitih, dan menjadi tema pembangunan nasional (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Sebagai bagian dari keluarga, orangtua adalah *soko guru* yang menjadi elemen penting dalam upaya langkah preventif dan penyelesaian kasus klitih (Darwin, Ekawati & Habib, 2017).

Potensi *klitih* sebagian besar bermula dari keluarga (Sarwono, 2017). Keluarga dengan nilai-nilai Islam yang kuat sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak. Agama dan iman memainkan peran penting dalam pencegahan dan penyelesaian perilaku klitih atau tidak agresif (Ismail & Nik Suryani, 2012). Nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam keluarga menjadi jiwa yang menggerakkan perilaku kepada kebaikan.

### **Ketahanan Keluarga Perspektif Islam**

Keluarga menjadi pertahanan utama dalam upaya langkah preventif dalam menangkalkan perilaku “klitih” (Casmini & Supardi, 2020). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta

kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya kepada anak (Sukaيمي, 2013). Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh.

Islam memberikan ajaran sebagaimana dalam Q.S. al-Tahrim: 6 bahwa orang tua sangat penting untuk menjaga anak dan keluarganya dari api neraka, yaitu hal-hal yang dapat membawa kerusakan bagi anak baik di dunia maupun di akhirat. Ketahanan keluarga menjadi penguat moral keluarga. Manakala ketahanan keluarga rapuh, maka pengaruh lingkungan yang tidak baik akan memperburuk perilaku anak dan salah satunya adalah “klitih”.

Ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti, 2001). Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger (1989) dalam Katalog Pemb. Ketahanan Keluarga 2016). Fungsi ketahanan keluarga sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peran, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawab dalam keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya (Herdiana, 2019).

Ada tiga komponen dalam ketahanan keluarga, ketahanan fisik, sosial dan psikologis (Sunarti, 2011). Ketahanan fisik adalah terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan perumahan, pendidikan dan kesehatan. Ketahanan sosial ketika terpenuhinya kebutuhan keluarga yang berorientasi pada nilai-nilai agama, komunikasi efektif dalam keluarga, komitmen dalam peran, kerjasama, kebersamaan dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga. Ketahanan psikologis jika keluarga mampu menyelesaikan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif dan konsep diri positif.

Dalam perspektif Islam ada komponen lain yang menjadi ruh dalam mengindikasikan ketahanan keluarga. *Insigh* dari ketahanan keluarga merujuk pada jaminan yang diberikan oleh al-Quran dan Hadis, yang di dalamnya memuat komponen sebagai berikut:

### **Ketahanan ideologis**

Nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam berkeluarga dan penentuan aras kehidupan keluarga. Keluarga dengan ketahanan yang kuat manakala berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan meskipun berhadapan dengan kendala yang berat dan lingkungan yang tidak Islami (Taubah, 2015). Allah swt berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita (QS Al Ahqaf [46]:13).

### **Ketahanan Ekonomi**

Ketahanan ekonomi dicirikan dengan kemampuan dalam mengembangkan kemandirian dibidang ekonomi dalam keluarga (Prawoto, 2012). Penanaman etos kerja dan kemampuan berusaha dengan cara halal menjiwai perekonomian keluarga. Rasulullah bersabda “Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar lantas dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik dari seseorang yang meminta-minta kepada orang-orang yang terkadang diberi dan kadang ditolak”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketahanan ekonomi ditandai dengan ketidak kerapuhan aspek ekonomi (*economis vulnerabilitas*) yang merupakan tekanan makro, yang didalamnya meliputi beberapa aspek, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga (Subekti, Martono & Hamid, 2016). Keluarga dengan ketahanan ekonomi kuat mampu menyelesaikan masalah baik dalam bagaimana memperoleh, pendistribusian dalam kebutuhan keluarga serta pengeluaran konsumtif kebutuhan setiap harinya.

Ketahanan Psikologis (*psychological resilience*)

Kehidupan keluarga tidak akan lepas dari masalah yang dapat mengganggu dinamika kehidupan keluarga. Masalah yang dihadapi dalam keluarga seringkali menimbulkan ketegangan dan bahkan stress pada anggota keluarga (Pandanwati & Suprapti, 2012) yang berimplikasi pada merembetnya ke masalah lain. Ciri keluarga yang memiliki ketahanan keluarga dalam aspek psikologis yang kuat adalah kemampuan anggota keluarga untuk bisa beradaptasi dengan stress dan kesulitan yang dihadapi oleh keluarga, masalah relasi dalam dan luar keluarga, kesehatan, ekonomi, sosial, pekerjaan dan lainnya. Ketahanan psikologis keluarga juga ditandai oleh kemampuan anggota keluarga untuk menanggung atau beradaptasi dengan segala permasalahan, baik ringan, sedang ataupun masalah yang berat. Rasa aman, nyaman dalam keluarga akan menstimulasi resiliensi anggota keluarga yang lebih kokoh.

### Ketahanan Sosial

Sebuah keluarga pasti akan bersosialisasi dengan keluarga, masyarakat luas dan lingkungan. Secara kodrati hubungan antar anggota keluarga dan satu keluarga dengan keluarga lain dan bahkan masyarakat sebagai sebuah keniscayaan yang harus dijalani dalam kehidupan. Dalam proses eksternalisasi keluarga akan bertemu sebuah kesamaan, perbedaan antar manusia dan akan bergaul dengan lingkungan yang banyak variasinya. Ketahanan keluarga dalam aspek sosial memberikan gambaran kemampuan anggota keluarga dalam mengelola hubungan sosial, berkomunikasi dengan masyarakat, memilah dan memilih dengan banyaknya informasi yang silih berganti datang ke diri kita. Keluarga dengan ketahanan sosial yang tinggi mempunyai keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan yang datang dari luar dirinya. “خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ” sebaik-baik orang adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudha’i dari Jabir ra).

### Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik merupakan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan fisik, jika fisik sakit maka akan menjadi masalah dan berdampak pada kondisi psikis kehidupan keluarga. Pemateri kedua memaparkan tentang **ketahanan keluarga dan perilaku klitih dari perspektif hukum**. Dalam perspektif hukum klitih dapat masuk kategori tindak pidana jika melanggar hukum. Ada beberapa istilah kebijakan kriminal yang disebut dengan *penal policy*, *criminal policy*, atau *strafrechtspolitik*.

Upaya penanggulangan tindak klitih dalam perpektif hukum merupakan suatu usaha penegakan hukum pidana yang bersifat rasional dengan mempertimbangkan rasa keadilan dan daya guna. Beberapa metode untuk menaggulangi kejahatan, yaitu, 1) metode untuk mengulangi dari kejahatan; yaitu dengan upaya pengurangan jumlah residivis (pengulangan kejahatan) dengan suatu pembinaan yang dilakukan secara konseptual. 2) metode untuk mencegah *the first crime* yaitu mencegah terjadinya kejahatan yang pertama kali (*the first crime*) yang akan dilakukan oleh seseorang dan metode ini juga dikenal sebagai metode preventif (*prevention*). Hal ini lah maka ketahanan keluarga menjadi kunci penyelesaian klitih.

Upaya penanggulangan kejahatan dengan menggunakan Hukum Pidana meliputi; 1) penerapan hukum pidana (*criminal law application*), 2) pencegahan tanpa pidana (*prevention without punishment*) dan 3) memengaruhi pandangan masyarakat mengenai tindak klitih dan pembedaan lewat media massa

(*influencing views of society on crime and punishment/mass media*). Upaya penganggulan klithih pada dasarnya terbagi dua yaitu lewat jalur penal (hukum pidana) dan lewat jalur non penal (bukan/di luar hukum pidana).

Penanggulan tindak klithih melalui jalur non penal lebih bersifat pencegahan untuk antisipasi terjadinya kejahatan baru. Maka keutamaan ketahanan keluarga perlu dijaga agar terhindar dari urusan hukum pidana.

Ketika hukum pidana hendak digunakan dengan melihat hubungan keseluruhan politik kriminal atau *social defence* planning, yang dilakukan secara rasional pada usaha-usaha pengendalian tindak klithih oleh masyarakat. Tujuan akhir dari kebijakan kriminal klithih berfokus pada perlindungan pada masyarakat demi menjaga kebahagiaan warga masyarakat, kehidupan kultural yang sehat dan menyegarkan, kesejahteraan masyarakat untuk mencapai keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahawa kesadaran masyarakat dan keluarga menjadi penting dalam menanggulangi terjadinya perilaku klithih pada anak bangsa (Pamungkas, 2018).

#### **D. KESIMPULAN**

Ketahanan keluarga merupakan sebuah keharusan baik dalam konteks psikologi maupun perspektif hukum untuk mengantisipasi perilaku klithih pada remaja. Manakala telah terjadi klithih maka penyelesaian mengutamakan kepentingan masyarakat dalam makna luas dan tidak hanya pada pelaku klithih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. L., & Salim, H. (2017). Ahnaf, M.L., & Salim, H., (2017). Krisis keistimewaan: Kekerasan terhadap minoritas di Yogyakarta, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross Cultural Studies). CRCS Center for Religious and Cross Cultural Studies.
- Arends, R. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Jilid Satu*. (diterjemahkan oleh Soedjipto, Helly, P. dan Soedjipto, Sri, M.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astuti, Syahrul R., & Ermanto. (2010). Kesantunan berbahasa dalam Talkshow “Neo Democracy” di Metro TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1), 426-514.
- Bongers, I. L., Koot, H. M., Van Der Ende, J., & Verhulst, F. C. (2004). Developmental trajectories of externalizing behaviors in childhood and adolescence. *Child Development*. 75, 1523-1537. doi:10.1111/j.1467-8624.2004.00755.x
- Casmini, C., & Supardi, S. (2020). Family resilience: Preventive solution of Javanese youth klithih behavior. The Qualitative Report, 25(4), 947-961. <https://nsuworks.nova.edu/tqr>
- Crocetti, E., Moscatelli, S., Van Der Graaff, J., Keijsers, L., van Lier, P., Koot, H. M., & Branje, S. (2016). The dynamic interplay among maternal empathy, quality of mother-adolescent relationship, and adolescent antisocial behaviours: New insights from a six-wave longitudinal multi-informant study. *PLoS ONE*, 11 (3), e0150009. doi:10.1371/journal.pone.0150009
- Darwin, M., Ekawati, H., & Habib, F., (2017). Membangun relasi digital antara orangtua siswa dengan penanganan tawuran pelajar di Yogyakarta. *Populasi Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*. 25(2), 1-23, <https://doi.org/10.22146/jp.36201>
- Hashmi, S., (2013). Adolescence: an age of storm and stress. *Review of Arts and Humanities*, 2 (1), 19-33.
- Herdiana, I., (2019). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG* 2018, [S.l.], 1(1), 1-12, july 2019. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/891>
- Hurlock, E.B (2008). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Z.M., & Nik Suryani Nik Abdul Rahman, (2012). School Violence and Juvenile-delinquency in Malaysia: A Comparative Analysis between Western Perspectives and Islamic Perspectives, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 69, 1512 – 1521.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016.
- Khabibah, Siti, 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreatifitas siswa sekolah Dasar*. Disertasi, Tidak di Publikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Low, S.K., Tan, S.A., Nainee, S., Viapude, G.N. & Kailsan. R., (2018). The association of parental monitoring and peer rejection on antisocial behavior among Malaysian juvenile offenders. *Journal Residential Treatment for Children & Youth*. 35 (2), 155-171. <https://doi.org/10.1080/0886571X.2018.1455558>.
- Nur, Mohamad. 2012. *Gagasan Menyiapkan Lulusan yang Adaptif Terhadap Perubahan*. Catatan diskusi di Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa tanggal 10 September 2012.

- Pamungkas, Z., (2018). Fenomena klithih sebagai bentuk kenakalan remaja dalam perspektif budaya hukum di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. <http://hdl.handle.net/123456789/11387>
- Pandanwati, I.S., & Suprpti, V. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(3), 1-8.
- Peraturan Menteri Pendidikan No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Prawoto, N., (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 8(2), 121-134. Retrieved from <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jom/article/view/276>
- Rosana, Dadan. 2012. *Menggagas Pendidikan IPA yang Baik Terkait Esensial 21st Century Skills*. Makalah ini Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPA ke IV, di Surabaya, tanggal 15 Desember 2012.
- Samani, Muchlas. 2014. Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada *Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014*
- Sarwono, R.B., (2017). Mengendalikan kegaduhan sosial “Klithih” dengan ketahanan keluarga. *Proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI*. 4-6 Agustus 2017.
- Simons, I., Mulder, E., Rigter, H., Breuk, R., Van der Vaart, W., & Vermeiren, R. (2016). Family-centered care in juvenile justice institutions: A mixed methods study protocol. *JMIR Research Protocols*, 5(3), e177. doi:10.2196/resprot.5938
- Simons, I., Mulder, E., Breuk, R., Mos, K., Rigter, H., VanDomburgh, L., & Vermeiren, R. (2017a). A program offamily-centered care for adolescents in short-term staygroups of juvenile justice institutions. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11 (61). doi:10.1186/s13034-017-0203-2.
- Simons, I., Van der Vaart, W., Vermeiren, R., Rigter, H., Breuk, R., Domburg, L.V., (2017b). Parental Participation in Juvenile Justice Institutions: Parents’ Perspectives on Facilitating and Hindering Factors. *International Journal of Forensic Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/14999013.2018.1526231>
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P.J., Cauffman, E., (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency, *Journal of Adolescence*, 62, 9-17.
- Simons, I., Mulder, E., Rigter, H., Breuk, R., Van der Vaart, W., & Vermeiren, R. (2016). Family-centered care in juvenile justice institutions: A mixed methods study protocol. *JMIR Research Protocols*, 5(3), e177. doi:10.2196/resprot.5938
- Simons, I., Mulder, E., Breuk, R., Mos, K., Rigter, H., VanDomburgh, L., & Vermeiren, R. (2017a). A program offamily-centered care for adolescents in short-term staygroups of juvenile justice institutions. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11 (61). doi:10.1186/s13034-017-0203-2.
- Simons, I., Van der Vaart, W., Vermeiren, R., Rigter, H., Breuk, R., Domburg, L.V., (2017b). Parental Participation in Juvenile Justice Institutions: Parents’ Perspectives on Facilitating and Hindering Factors. *International Journal of Forensic Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/14999013.2018.1526231>
- Sukaimi, S., (2013). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: Tinjauan psikologi

- perkembangan Islam. *Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender*. 12(1), 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>
- Sunarti, E., (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*. 3 (2), 93-100. doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.93>
- Sunarti, E., (2011), *Lingkup, Komponen, dan Indikator Ketahanan Keluarga, Dept Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia IPB*, Disampaikan pada : Semiloka Pengembangan Program Pemberdayaan Dan Ketahanan Keluarga BKKBN. Cisarua 18-21 Juli 2011.
- Subekti I., Martono. E. & Hamid, E.S., (2016). Manajemen koperasi dalam rangka pengelolaan hutan rakyat dan pengaruhnya terhadap ketahanan ekonomi masyarakat (Studi pada koperasi Wana Lestari Menoreh di Kabupaten Kulon Progo DIY). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 22(2), 158-179. <https://doi.org/10.22146/jkn.16467>
- Subekti, Hasan, Isnawati, Nur, Mohamad. (2012). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SD untuk Memberi Kemudahan Guru Mengajar dan Siswa Belajar IPA dan Keterampilan Berfikir*. LPPM Unesa
- Taubah, M., (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 3(1), 109-136. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK

## Praktik Pembagian Warisan di Dusun Wonokasih, Desa Sojokerto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, dalam Perspektif Hukum Islam

Andri Waskito,\*Malik Ibrahim

Fakultas syariah UIN sunan kalijaga Yogyakarta

Email: [malik.ibrahim@uin-suka.ac.id](mailto:malik.ibrahim@uin-suka.ac.id)

**Abstract.** *The people of Wonokasih Village are one of the Muslim societies that in resolving legal issues related to the properties of a person who has died by a family member left behind, still uses customary law. The tradition of distributing inheritance properties by customary has been applied for quite a long time and has been passed down from generation to generation to this day. In the issue of inheritance, especially in the people of Wonokasih Village, in the perspective of Farāid science there is a dilemma, because when people talk about justice, they tend to dismiss the imbalance in the distribution of inheritance between men and women. So that the application of Farāid Science as a whole is less accepted by the sense of justice in society. From the above background, this paper seeks to see the aspects of Islamic law on the practice of distribution of inheritance properties carried out by the people of Wonokasih Village. This paper is a field research, with the nature of descriptive analytical research and uses a normative approach and qualitative analysis.*

Keywords: Distribution of Inheritance properties, Wonokasih Village, perspective of Islamic Law

**Abstrak.** *Masyarakat Dusun Wonokasih merupakan salah satu dari masyarakat muslim yang dalam menyelesaikan persoalan hukum berkaitan dengan harta seseorang yang meninggal dunia dengan anggota keluarga yang ditinggalkan, masih menggunakan hukum adat. Tradisi pembagian harta warisan dengan cara adat sudah berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama dan turun-temurun hingga saat ini. Dalam persoalan kewarisan, khususnya pada masyarakat Dusun Wonokasih, dalam perspektif Ilmu Farāid terdapat dilema, karena masyarakat ketika berbicara keadilan cenderung menepis ketidakseimbangan pembagian harta warisan antara pihak laki-laki dan perempuan. Sehingga penerapan Ilmu Farāid secara utuh kurang diterima oleh rasa keadilan masyarakat. Dari latar belakang di atas, tulisan ini berupaya untuk melihat aspek hukum Islam terhadap praktik pembagian harta waris yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Wonokasih. Tulisan ini merupakan penelitian lapangan / field reseach, dengan sifat penelitian deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan normatif serta analisis kualitatif.*

Kata kunci : Pembagian warisan, Dusun Wonokasian, perspektif hukum Islam.

## A.PENDAHULUAN

Terdapat beberapa karya ilmiah yang seirama dengan artikel ini, salah satunya adalah karya Umi Maftuhah yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penundaan Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Dalam Hukum Adat dan Pemanfaatannya Untuk Keluarga" (Maftuhah, umi, 2001). Skripsi ini menyebutkan bahwa pembagian harta warisan setelah seratus hari meninggalnya pewaris diperbolehkan, karena adanya anggapan masyarakat adat di Kecamatan Kembaran yang menganggap tabu jika harta warisan dibagikan sebelum seratus hari si pewaris meninggal dunia.

Selanjutnya karya Juhadi yang berjudul "Penyelesaian Harta Waris Masyarakat Indramayu Ditinjau Menurut Hukum Islam" (Juhadi, 1997). Juhadi menjelaskan praktik penyelesaian harta waris masyarakat Indramayu yang pada mulanya sebagian dilakukan pada ulama atau kyai yang dalam perkembangannya dengan meningkatnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat terhadap hukum, mereka cenderung memilih menyelesaikannya di Pengadilan Agama.

Kemudian karya Abdul Halim yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Menurut Adat Kecamatan Rembah Kabupaten Kampar Pasir Pengarayan" (Halim, Abdul, 1999). Abdul Halim memaparkan skripsinya tentang praktik pembagian harta warisan secara adat pada masyarakat Pengarayan. Abdul Halim menulis bahwa harta warisan yang lebih dominan secara jumlah dimiliki oleh anak perempuan yang paling kecil dari pada anak laki-laki, terkait rumah dan segala isinya dengan alasan anak yang paling kecil menjadi penanggung jawab terhadap kakaknya.

Selanjutnya Muhammad April juga membahas kewarisan dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan di Masyarakat Islam Desa Simalinyang Kabupaten Kampar", menjelaskan praktik pembagian warisan secara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Simalinyang karena pemahaman masyarakat setempat masih kurang terhadap pembagian harta warisan menurut hukum Islam (April Muhammad, 2010).

Berikutnya karya Nurman Syarif, yang berjudul "Hibah orang tua sebagai warisan (Studi Pasal 211 KHI)" dalam skripsi ini dijelaskan bahwa, *hibah* hanya terjadi semata-mata pada waktu si penghibah masih hidup, berbeda dengan kewarisan yang hanya terjadi setelah adanya peristiwa kematian pewaris terlebih dahulu. Begitu juga dalam memberikan harta miliknya, penghibah menurut Madzab Jumhur boleh menghibahkan semua hartanya kepada orang lain tanpa adanya batasan tertentu, adanya ketentuan seperti ini sekaligus membedakan antara *hibah* dan wasiat, dimana wasiat dibatasi hanya boleh maksimal sepertiga dari semua harta (Syarif Nurman, 2003).

Hari Kuswanto dalam karyanya yang berjudul, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Muslim Dusun Krapyak Wetan dan Krapyak Kulon Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul", menyebutkan bahwa praktik kewarisan pada masyarakat muslim Dusun Krapyak Wetan dan Krapyak Kulon Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul tidak berdasarkan hukum waris Islam akan tetapi menggunakan kebiasaan turun-temurun, yakni dengan cara musyawarah yang dilakukan dengan rasa saling terima dan saling rela (Jawa: *podho trimone*) (Kuswanto, hari, 2002).

Selanjutnya karya Budi Kurniati yang berjudul "Praktik Pembagian Warisan Sebelum Orang Tua Meninggal Dunia Dalam Perspektif Hukum Kewarisan Islam (Studi Kasus di Desa Kaliputih Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)" (Kurniati Budi, 2011). Skripsi ini menjelaskan pembagian harta warisan yang dilakukan ketika orang tua atau pewaris masih hidup. Adapun besar bagian yang diperoleh ahli waris adalah sama rata, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Skripsi Wasis Ayib Rosidi dengan judul "Praktik Pembagian Harta Warisan Masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta" (Rosidi wasis, 2010). Skripsi ini menjelaskan praktik pembagian harta waris yang dilakukan masyarakat Desa Wonokromo adalah dengan sistem kewarisan bilateral melalui musyawarah dan perdamaian.

Adapun segi perbedaan secara umum antara karya tersebut di atas dengan karya penyusun yakni, bahwa dalam skripsi penyusun, pembagian harta warisan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan besar kecilnya dalam pembagian. Hal ini dikarenakan konstruk budaya (adat) di Dusun Wonokasih, anak perempuan lebih sering merawat orang tua ketika orang tua sudah lanjut usia.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa adat pada masing-masing daerah berbeda, sehingga dalam praktiknya hukum Islam dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, dengan catatan bahwa adat-istiadat tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam atau adat atau '*urf*' yang diterapkan tersebut merupakan '*urf yang sah*', bukan '*urf yang fasid*'.

Berdasarkan penelusuran dan telaah pustaka yang penyusun lakukan, bahwa penelitian mengenai pembagian harta warisan memanglah sudah banyak dilakukan kajian dan penelitian, namun penelitian yang secara spesifik dan komprehensif membahas pembagian harta warisan di Dusun Wonokasih belum ada yang membahas. Sehingga dengan demikian layak untuk ditindaklanjuti dalam bentuk tulisan pada jurnal ilmiah.

Urgensi dari tulisan ini adalah untuk mengetahui praktik pembagian warisan pada suatu komunitas umat Islam. Sehingga dengan demikian dapat diketahui sejauhmana hukum kewarisan Islam dilaksanakan oleh umat Islam pada komunitas tertentu. Begitu urgennya mengenai kewarisan, maka hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kewarisan merupakan masalah yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan seringkali dapat menimbulkan sengketa diantara ahli waris. Melihat permasalahan dan realita di atas, penyusun merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena pembagian harta warisan pada masyarakat Dusun Wonokasih, Desa Sojokerto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo.

Masyarakat Dusun Wonokasih merupakan salah satu dari masyarakat Islam yang dalam menyelesaikan persoalan hukum yang berkaitan dengan harta seseorang yang meninggal dunia dengan anggota keluarga yang ditinggalkan, masih menggunakan hukum adat. Tradisi pembagian harta warisan dengan cara adat sudah berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama dan turun-temurun hingga sampai saat ini. Dalam persoalan kewarisan, khususnya di masyarakat Dusun Wonokasih, dalam perspektif Ilmu *Farāid* terdapat dilema, karena masyarakat ketika berbicara keadilan cenderung menepis ketidakseimbangan pembagian harga warisan antara pihak laki-laki dan perempuan. Sehingga penerapan Ilmu *Farāid* secara utuh kurang diterima oleh rasa keadilan masyarakat. Oleh karena itu penyimpangan sebagian besar masyarakat dari Ilmu *Farāid* dalam hal kewarisan tidak selalu disebabkan oleh tipisnya pengetahuan tentang Islam, melainkan juga disebabkan oleh pertimbangan bahwa budaya dan struktur sosial masyarakat beranggapan bahwa penerapan Ilmu *Farāid* secara utuh kurang diterima oleh rasa keadilan masyarakat.

Dari latar belakang di atas, tulisan ini berupaya untuk melihat praktik dan perspektif hukum Islam terhadap pembagian harta waris yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Wonokasih.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu mengumpulkan informasi dari jurnal yang terkait dan buku referensi. selain

itu juga dilakukan wawancara ke berbagai tokoh agama dan beberapa masyarakat Dusun Wonokasih Desa Sojokerto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Praktik Pembagian Waris di Dusun Wonokasih

Menurut hasil wawancara dengan bapak solihin selaku tokoh agama Dusun Wonokasih mengatakan bahwa masyarakat Dusun Wonokasih mengantut sistem kekeluargaan bilateral, yang mana menarik garis keturunan dari kedua belah pihak, baik dari laki-laki atau ayah maupun dari pihak perempuan atau ibu. Harta warisan yang digunakan dalam pembagian warisan pada masyarakat Dusun Wonokasih adalah seluruh harta benda yang dimiliki, baik berupa benda tetap, benda bergerak dan lainnya. Berdasarkan Pasal 176 Kompilasi Hukum Islam (KHI), pembagian harta warisan untuk laki-laki lebih besar dari pada perempuan dengan perbandingan 2:1. Secara implisit pasal tersebut tidak membuka kemungkinan pembagian harta warisan untuk perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Adapun pembagian waris di Dusun Wonokasih pada praktiknya membagikan seluruh harta warisan sama rata terhadap ahli waris sesuai dengan konsep hukum adat setempat, karena menurut masyarakat setempat, bahwa ahli waris laki-laki dan perempuan adalah sama-sama anak, sehingga tidak ada perbedaan pembagian waris diantara mereka. Pembagian secara sama rata oleh orang tua terhadap harta yang dimiliki kepada anak-anaknya dianggap sebagai tindakan yang bijaksana. Faktanya, pembagian harta warisan lebih mudah menggunakan hukum adat, dan lebih memberi *maslahat* dari pada menggunakan Kompilasi Hukum Islam (KHI), karena tercipta suatu keadilan yang diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat di dusun tersebut dipaksa menggunakan hukum Islam, maka seakan-akan timbul ketidakadilan terhadap anak perempuan, karena realita yang terjadi di masyarakat anak perempuan lebih sering mengasuh orang tuanya di saat lanjut usia sampai menjelang kematian.

Dalam persoalan kewarisan, khususnya pada masyarakat Dusun Wonokasih, Ilmu *Farā'id* selalu berhadapan dengan dilemanya sendiri. Karena masyarakat tersebut, ketika berbicara keadilan cenderung menepis ketidak seimbangan. Oleh karena itu penyimpangan sebagian besar masyarakat dari Ilmu *Farā'id* dalam hal kewarisan tidak selalu disebabkan oleh tipisnya pengetahuan tentang hukum Islam, melainkan juga dapat disebabkan oleh pertimbangan bahwa budaya dan struktur sosial masyarakat beranggapan bahwa penerapan Ilmu *Farā'id* secara utuh kurang diterima oleh rasa keadilan. Untuk memahami bagaimana praktik pembagian waris di Dusun Wonokasih, di bawah ini merupakan contoh berdasarkan sampel yang ada:

1. Bapak Ahmad Suto beristrikan Ibu Halimah, dari perkawinan beliau dikaruniai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-laki bernama Santoso dan anak perempuan bernama Retnowati. Jauh sebelum kedua anaknya menikah Bapak Ahmad Suto telah menyediakan untuk anak-anaknya masing-masing sebuah rumah beserta kelengkapannya. Kemudian setelah Santoso menikah, maka secepatnya diberikan kepadanya separuh harta bendanya, kemudian separuhnya diberikan kepada Retnowati meskipun belum menikah. Maka harta warisnya dikelola sementara oleh Bapak Ahmad Suto.

Adapun pembagian harta Bapak Ahmad Suto dilakukan sewaktu masih hidup dan dibagikan ketika anaknya menikah, seperti pada anaknya yang bernama Santoso, setelah menikah maka secepatnya separuh harta bendanya diberikan kepada Santoso, dan separuhnya diberikan kepada Retnowati meskipun belum menikah, akan tetapi pengelolaanya masih dikelola oleh Bapak Ahmad

Suto. Namun sebelum harta benda Bapak Ahmad Suto dibagikan, dilakukan musyawarah terlebih dahulu, musyawarah dilakukan setelah salah satu dari anak Bapak Ahmad Suto yaitu Santoso menikah. Sedangkan cara pembagiannya sebagai berikut:

Bapak Ahmad Suto memiliki lima (5) petak sawah dan dua (2) hektar tanah pekarangan, untuk Santoso mendapatkan 2,5 petak sawah, dan Retnowati mendapatkan 2,5 petak sawah dan Ibu Halimah mendapatkan *tanah gantungan* berupa sebuah rumah yang berukuran 15x10 meter. Kemudian untuk tanah pekarangan kedua anaknya sama-sama mendapatkan satu (1) ha, sedangkan untuk mendapatkan pembagian yang merata maka pembagiannya disesuaikan dengan luas yang sama. Adapun *tanah gantung* hanyalah sebuah rumah dan pekarangan yang di tempati saat ini.

#### Keseluruhan Harta ( sawah )

1	3 ( <i>tanah gantungan</i> )
2	

#### Keterangan:

1. Bagian untuk Retnowati
2. Bagian untuk Santoso
3. Bagian untuk Ibu Halimah

Dari gambaran di atas, dapat dijelaskan bahwa bagian bagi masing-masing ahli waris yakni Santoso mendapatkan 2,5 petak sawah, Retnowati mendapatkan 2,5 petak sawah, dan Ibu Halimah mendapatkan *tanah gantungan*, kedua ahli waris tersebut mendapatkan bagian yang sama karena pembagian harta warisan di Dusun Wonokasih dengan sistem bagi sama rata yang telah dijelaskan di atas.

2. Bapak Tamohammad meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak angkat yang bernama Robitoh dan tidak punya anak kandung. Beliau meninggalkan seorang isteri dan seorang saudara perempuan, kebetulan sewaktu meninggal dunia hartanya belum diberikan kepada anak angkatnya. Sehingga pembagian harta warisan dibagikan ketika *muwaris* telah meninggal dunia. Maka setelah itu keluarga mengadakan musyawarah untuk membagikan harta peninggalan *muwaris* dengan ketentuan sebagai berikut. Sesuai dengan ketentuan adat di Dusun Wonokasih bahwa anak angkat masuk dalam kategori keutamaan I yang artinya anak angkat dipersamakan kedudukannya dengan ahli waris anak kandung, oleh sebab itu anak angkat mewarisi keseluruhan harta *muwaris*, untuk saudara perempuan *muwaris* berdasarkan musyawarah keluarga tidak mendapatkan harta peninggalan *muwaris*, selanjutnya janda (isteri) mendapatkan *tanah gantungan* berupa rumah seluas 20x15 meter. Pada keluarga Bapak Muhammad Khayun, beliau beristerikan Ibu Miskinem, dari perkawinan beliau dikaruniai empat orang anak yang seluruhnya adalah laki-laki. Anak pertama bernama Andri Widiyanto Al Faqih, Muhammad Faqihuddin, Akhmad Khafidz Fatihul'uluum, Ahmad 'Abdul Bar Ilhami. Jauh sebelum anaknya menikah Bapak Muhammad Khayun telah menyediakan harta untuk anak-anaknya. Namun Allah berkehendak lain sebelum anak-anaknya menikah Bapak Muhammad Khayun meninggal dunia dan meninggalkan harta sebuah rumah dan sebidang tanah seluas 50 m<sup>2</sup>.

Adapun pembagiannya sebagai berikut Andri Widiyanto Al-Faqih mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Muhammad Faqihuddin mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Ahmad Khafidz Fatihul'uluum mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Ahmad 'Abdul Bar Ilhami mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>. Adapun *tanah gantungan* hanyalah sebuah rumah dan pekarangan yang ditempati saat ini seluas 15x10 meter.

#### Keseluruhan Harta

1	3	5 ( <i>tanah gantungan</i> )
2	4	

#### Keterangan:

1. Bagian untuk Andri Widiyanto Al-Faqih
2. Bagian untuk Muhammad Faqihuddin
3. Bagian untuk Ahmad Khafidz Fatihul'uluum
4. Bagian untuk Ahmad 'Abdul Bar Ilhami
5. Bagian untuk Ibu Miskinem

Dari gambaran di atas, dapat dijelaskan bahwa bagian bagi masing-masing ahli waris Andri Widiyanto Al-Faqih mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Muhammad Faqihuddin mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Ahmad Khafidz Fatihul'uluum mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Ahmad 'Abdul Bar Ilhami mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, dan Ibu Miskinem mendapatkan sebuah rumah sebagai *tanah gantungan* seluas 15x10 meter. Ketentuan harta yang diterima oleh Ibu Miskinem berdasarkan *furūḍul muqaddarah* mendapatkan 1/8, sehingga ketentuan *tanah gantungan* yang diberikan kepada Ibu Miskinem tidak sesuai dengan ketentuan dalam ilmu *farāid*. Akan tetapi pemberian *tanah gantungan* kepada isteri sudah menjadi ketentuan adat di Dusun Wonokasih. Selanjutnya keempat ahli waris tersebut mendapatkan bagian yang sama karena pembagian harta warisan di Dusun Wonokasih dengan sistem bagi sama rata yang telah dijelaskan di atas.

Praktik pembagian warisan yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih memang menggunakan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas, dan media musyawarahlah yang akan digunakan dalam pembagian harta warisan tersebut, karena musyawarah dirasa sebagai media yang tepat untuk membagi harta warisan demi untuk mencapai aspek keadilan dan saling rela satu sama lain di antara ahli waris.

Pembagian warisan yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih mempunyai beberapa pengecualian, yaitu apabila *muwaris* tidak mempunyai ahli waris, maka keseluruhan harta waris akan dikembalikan kepada orang tua *muwaris* jika masih ada, jika tidak ada maka harta peninggalannya akan diberikan kepada saudara *muwaris* baik laki-laki maupun perempuan dengan ketentuan dibagi sama rata, jika tidak mempunyai ahli waris, orang tua maupun saudara maka peninggalan harta warisnya akan diwakafkan kepada pemerintah desa.

## Analisis Terhadap Praktik Pembagian Warisan di Dusun Wonokasih

### 1. Analisis Terhadap Pembagian Warisan Pada Keluarga Bapak Ahmad Suto

Pada masyarakat Dusun Wonokasih, seorang anak laki-laki apabila mewarisi bersama anak perempuan, praktik pembagian harta waris dengan menggunakan sistem sama rata, artinya bahwa tidak adanya perbedaan jumlah penerimaan harta waris. Anak perempuan mendapatkan harta yang sama rata dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh anak laki-laki, baik dalam pembagian tanah pekarangan maupun tanah persawahan. Di wilayah ini pembagian harta waris dilaksanakan sebelum *muwaris* meninggal dunia; yakni pembagian harta waris dilaksanakan ketika ada ahli waris yang menikah. dan Ada juga dibagikan setelah *muwaris* meninggal dunia.

Menurut Islam pembagian harta warisan adalah setelah *muwaris* meninggal dunia, karena termasuk salah satu syarat saling mempusakai. Islam tidak mengenal sama sekali pembagian warisan sewaktu *muwaris* masih hidup. Pemberian kepada anak sewaktu masih hidup bukanlah merupakan harta warisan, namun pemberian biasa atau hibah namanya .

Demikian juga praktik pembagian yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Suto, yakni harta kekayaannya dibagikan kepada anak-anaknya sewaktu beliau masih hidup; yakni ketika anak-anaknya melakukan pernikahan dan tentunya dengan sistem bagi sama rata kepada anak laki-lakinya maupun anak perempuannya.

Bapak Ahmad Suto memiliki lima (5) petak sawah dan tiga (3) hektar tanah pekarangan, untuk Santoso mendapatkan 2,5 petak sawah, dan Retnowati mendapatkan 2,5 petak sawah dan Ibu Halimah mendapatkan *tanah gantungan* berupa rumah seluas 10x15 meter. Kemudian untuk tanah pekarangan kedua anaknya sama-sama mendapatkan satu (1) ha, sedangkan untuk mendapatkan pembagian yang merata maka pembagiannya disesuaikan luasnya.

Berdasarkan pembagian harta warisan di atas pada keluarga Bapak Ahmad Suto, dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut bahwa sistem pembagian harta warisan dengan cara dibagikan sama rata kepada ahli warisnya, sehingga ahli waris baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan bagian yang sama rata. Keadaan demikian jika ditinjau dari ilmu *farāid* dalam hukum Islam memang tidak berkesesuaian dimana dalam ilmu *farāid* ketentuan pembagian harta waris yakni 1:2 antara laki-laki dan perempuan atau istilah Jawa yakni *sepikul-segendong*.

Namun demikian tidak serta merta cara pembagian harta waris tersebut bertentangan dengan hukum Islam dan disebut sebagai '*urf fāsīd*', karena dikatakan '*urf fāsīd*' adalah '*urf*' yang bertentangan dengan *sara*' dan mendapatkan pertentangan dari kalangan tokoh agama dan masyarakat serta tidak dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar. Namun kenyataan yang terjadi cara pembagian harta warisan sama rata tidak mendapat pertentangan dari masyarakat di Dusun Wonokasih dan memang cara tersebut dipandang sebagai cara yang adil yang mendatangkan kemaslahatan bersama. Sehingga kaidah fiqih:

(Hakim abdul, 2007) العادة محكمة

Dapatlah dijadikan sebagai dasar hukum yang kuat untuk membenarkan praktik pembagian harta warisan di Dusun Wonokasih khususnya pada keluarga Bapak Ahmad Suto, karena pada intinya adat dilaksanakan adalah untuk mendapatkan kemaslahatan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa praktik pembagian harta waris pada keluarga Bapak Ahmad Suto ditinjau dari hukum Islam tidaklah bertentangan karena sesuai dengan '*urf sahih*', dan hal ini dipraktikkan secara turun temurun dan tidak mendapatkan pertentangan dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat Dusun Wonokasih, akan tetapi pemberian harta ketika *muwaris* masih hidup dalam Islam disebut hibah. Pada dasarnya tokoh agama maupun tokoh masyarakat mengetahui

ketentuan pembagian harta waris yang ditentukan dalam hukum Islam, akan tetapi masyarakat Dusun Wonokasih lebih menggunakan hukum adat karena hal ini dianggap sebagai ketentuan yang adil dan memberikan kemaslahatan bersama, karena dilakukan dengan cara musyawarah.

## 2. Analisis Terhadap Pembagian Warisan Pada Keluarga Bapak Tamohammad

Bapak Tamohammad meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak angkat yang bernama Robitoh dan tidak punya anak kandung. Beliau meninggalkan seorang isteri dan seorang saudara perempuan, kebetulan sewaktu meninggal dunia hartanya belum diberikan kepada anak angkatnya. Sehingga pembagian harta warisan dibagikan ketika *muwaris* telah meninggal dunia. Maka setelah itu keluarga mengadakan musyawarah untuk membagikan harta peninggalan *muwaris* dengan ketentuan sebagai berikut; sesuai dengan ketentuan adat di Dusun Wonokasih bahwa anak angkat masuk dalam kategori keutamaan I yang artinya anak angkat dipersamakan kedudukannya dengan ahli waris anak kandung, oleh sebab itu anak angkat mewarisi keseluruhan harta *muwaris*, untuk saudara perempuan *muwaris* berdasarkan musyawarah keluarga tidak mendapatkan harta peninggalan *muwaris*, selanjutnya janda (isteri) mendapatkan *tanah gantungan* berupa rumah seluas 20x15 meter. Jika ketentuan ini ditinjau dari ilmu *faraid*, maka hal ini tidak sesuai dan bertentangan dengan ilmu *faraid* karena seharusnya anak angkat mendapatkan  $\frac{1}{3}$  dengan menggunakan cara wasiat dari harta *muwaris* dan saudara perempuan mendapatkan  $\frac{1}{2}$ , dan isterinya mendapatkan  $\frac{1}{4}$  dari harta peninggalan *muwaris*.

Atas dasar pemaparan di atas pada pewarisan keluarga Bapak Tamohammad memang suatu fenomena kewarisan yang berbeda karena anak angkat mendapatkan keseluruhan peninggalan harta Bapak Tamohammad dan isteri mendapatkan *tanah gantungan* kemudian saudara perempuan *muwaris* tidak mendapatkan harta warisan (*mahjub*). Karena ketentuan kewarisan dalam hukum Islam jika *muwaris* meninggal dunia dengan tidak mempunyai anak kandung maka berlaku ketentuan harta waris diwariskan kepada kedua ibu bapaknya dan isteri mendapat  $\frac{1}{4}$ , saudara *muwaris* mendapatkan  $\frac{1}{2}$ .

Sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya yakni anak angkat masuk dalam kelompok keutamaan I yakni kedudukan anak angkat sejajar dengan anak kandung sehingga berdasarkan sistem kewarisan yang ada di Dusun Wonokasih anak angkat mendapatkan keseluruhan harta peninggalan dari *muwaris* dan janda (isteri) mendapatkan *tanah gantungan* dan saudara perempuan *mahjub*. Jika fenomena ini ditinjau dari hukum kewarisan Islam tentunya bertentangan karena tidak ada kesesuaian dengan ilmu *faraid*.

Anak angkat menurut kebiasaan yang berlaku (adat) di wilayah ini mendapat bagian sebagaimana layaknya anak kandung. Apabila anak kandung tidak ada maka langsung mendapatkan seluruh harta kekayaan dari pada warisan. Walaupun anak angkat sebagaimana telah disebutkan dalam Firman Allah:

ما جعل الله لرجل من قلوبين في جوفه ۚ وما جعل أزواجكم اليه تظهرون منهن أمهتكم ۚ وما جعل أدياءكم أبناءكم  
ذلكم قولكم بأفوهكم ۖ والله يقول الحق وهو يهدي السبيل.  
أدعوهم لأبائهم هو أقسط عند الله ۚ فإن لم تعلموا آباءهم فإخوانكم في الدين ..

Berdasarkan penjelasan dari Q.S Al-Ahzab (33): 4-5 tersebut di atas, anak angkat memang tidak mendapatkan kedudukan yang sejajar dengan anak kandung, namun masyarakat Dusun Wonokasih melihat hal ini dari aspek lain dalam pemberian harta peninggalan. Oleh karena itu, hal ini tentunya

tidak bertentangan dengan hukum Islam dan sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan kecintaan orang tua terhadap anak angkatnya.

Dr. Mahmud Salthut dalam pendapatnya :

“Penyatuan seseorang terhadap anak yang diketahuinya anak orang lain ke dalam keluarganya. Ia diperlakukan sebagai anak dari segi kecintaan, pemberian nafkah, pendidikan dan pelayanan dalam segala kebutuhannya, bukan diperlakukan sebagai anak nasabnya sendiri. Oleh karena itu ia bukanlah anak pribadi menurut syari’at Islam dan tidak ada sedikit pun suatu ketetapan dari syari’at yang membenarkan arti yang demikian ini. Pengambilan anak ini merupakan satu amal baik yang dilakukan oleh sebageian orang yang mampu lagi baik hati (Hazairin, 1982).”

Berkenaan dengan anak angkat di atas, bahwa pesan yang hendak disampaikan firman Allah tersebut adalah supaya berlaku adil dan saling menyayangi sebagai saudara seagama. Sehingga tidak serta merta adat yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih khususnya pada praktik pembagian harta waris (harta peninggalan) Bapak Tamohammad sebagai *‘urf* yang *fasid*. Dalam Islam, pemindahan terhadap hak kepemilikan atas harta kekayaan dari seorang kepada orang lain tidak hanya sebatas melalui pewarisan, akan tetapi ada juga pemindahan terhadap hak kepemilikan atas harta kekayaan dari seorang kepada orang lain yang disebut hibah.

Hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki. Adapun syarat dan rukun hibah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya orang yang menghibahkan
- b. Adanya orang yang menerima hibah
- c. Adanya pemberian.

Jadi, praktik pembagian harta waris yang terjadi pada keluarga Bapak Tamohammad ditinjau dari hukum Islam bertentangan dan tidak sesuai dengan ketentuan dalam ilmu *farāid*. Pembagian harta waris pada keluarga Bapak Tamohammad dengan cara demikian karena beliau menganggap anak angkat berhak atas hartanya karena sebagai ungkapan kasih sayang orang tua terhadap anak meskipun anak angkat. Sehingga cara pembagaian seperti ini tidak dibenarkan dalam hukum Islam, akan tetapi jika dilihat dari aspek lain bahwa anak angkat tersebut telah merawat orang tua angkatnya, maka atas dasar hal tersebut anak angkat mendapatkan harta dengan cara hibah dari *muwaris* sebagai bekal hidup anak angkat tersebut.

### 3. Analisis Terhadap Pembagian Warisan Pada Keluarga Bapak Muhammad Khayun

Bapak Muhammad Khayun meninggal dengan meninggalkan empat orang anak laki-laki yakni Andri Widiyanto Al-Faqih, Muhammad Faqihuddin, Akhmad Khafidz Fatihul'uluum, Ahmad 'Abdul Bar Ilhami dan seorang isteri bernama Miskinem. Sehingga pembagian harta warisannya dilakukan ketika beliau telah meninggal dunia.

Harta peninggalan Bapak Muhammad Khayun yakni sebidang tanah pekarangan seluas 50 m<sup>2</sup> dan sebuah rumah. Kemudian praktik pembagian warisan yang terjadi pada keluarga Bapak Muhammad Khayun yakni sebagai berikut, anak pertama yakni Andri Widiyanto Al-Faqih mendapatkan bagian tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Muhammad Faqihuddin mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Akhmad Khafidz Fatihul'uluum mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup>, Ahmad 'Abdul Bar Ilhami mendapatkan tanah seluas 12,5 m<sup>2</sup> kemudian Ibu Miskinem mendapatkan *tanah gantungan* yakni sebuah rumah.

Berdasarkan praktik pembagian waris yang ada pada keluarga Bapak Muhammad Khayun dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yakni pembagian harta warisan dengan cara dibagi sama rata

kepada keempat anak laki-lakinya dan isteri mendapatkan *tanah gantungan*. Jika cara pembagian warisan semacam ini ditinjau dari hukum Islam yakni ilmu *farā'id* tentunya tidak sesuai dengan hukum Islam.

Namun demikian tidak serta merta pembagian dengan sistem sama rata dan tanah gantungan diberikan kepada isteri seperti yang dipraktikkan pada keluarga Bapak Muhammad Khayun bertentangan dengan hukum Islam, karena dengan dasar musyawarah keluarga dan atas dasar *'urf* yang tidak bertentangan dengan *syara'* dan cara seperti ini berjalan turun temurun serta tidak mendapatkan pertentangan oleh tokoh agama dan masyarakat Dusun Wonokasih, karena pada dasarnya tokoh agama di Dusun Wonokasih mengetahui ketentuan pembagian harta waris menurut Islam, akan tetapi tokoh agama Dusun Wonokasih tidak serta merta mengatakan pembagian harta waris dengan cara adat bertentangan dengan hukum Islam. Jadi cara inilah yang dipandang sebagai cara yang mendatangkan kemaslahatan dan mengandung unsur keadilan bersama. Sehingga kaidah fiqih:

العادة محكمة

Dapatlah dijadikan sebagai dasar hukum yang kuat untuk membenarkan praktik pembagian harta warisan di Dusun Wonokasih khususnya pada keluarga Bapak Muhammad Khayun, karena pada dasarnya adat dilaksanakan adalah untuk mendapatkan kemaslahatan.

Selanjutnya berkenaan dengan *tanah gantungan* yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih secara otomatis akan diberikan kepada isteri si *muwaris*. Menurut masyarakat Dusun Wonokasih hal ini dilakukan sebagai bekal isteri yang ditinggalkan oleh *muwaris* dalam rangka untuk melanjutkan dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

Praktik pembagian tanah *gantungan* ini tentunya mempunyai hal positif yang menjadikan pembagian tanah *gantungan* ini masih diterapkan pada masyarakat Dusun Wonokasih sampai sekarang, adapun hal positif yang ada dalam praktik pembagian tanah *gantungan* ini di antaranya adalah:

- a. Terjaminnya kebutuhan hidup ibu (isteri yang ditinggalkan) setelah ayah (suami) meninggal.
- b. Meminimalisir kemungkinan terjadinya perselisihan tentang siapa yang akan membiayai kebutuhan hidup ibunya di antara ahli waris.

Namun demikian walaupun isteri telah mendapatkan *tanah gantungan*, namun ahli warisnya masih tetap berkewajiban merawat ibunya. Sehingga Praktik pembagian *tanah gantungan* seperti ini menurut tokoh agama Dusun Wonokasih disebut dengan hibah wasiat karena *tanah gantungan* tersebut hanya diberikan kepada Isteri untuk bekal hidupnya setelah ditinggal oleh sang suami.

Islam tidak melarang segala bentuk pemberian yang mendatangkan *maslahat* dan tidak bertujuan maksiat. Dengan demikian, praktik pembagian *tanah gantungan* pada masyarakat Dusun Wonokasih boleh menurut hukum Islam, karena tujuan diadakannya *tanah gantungan* itu sendiri adalah untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi antar ahli waris mengenai siapa yang akan membiayai hidup ibunya setelah ayahnya meninggal.

Dari penjelasan di atas, memang praktik pembagian tanah *gantungan* pada masyarakat Dusun Wonokasih tidak berkesesuaian dengan kewarisan Islam yang telah dijelaskan dalam nash al-Qur'an dan Sunnah, hal ini terlihat karena *tanah gantungan* hanya diberikan kepada isteri. Dalam Islam, sebarangpun harta yang ada, baik sedikit maupun banyak haruslah dibagikan kepada semua ahli waris yang ada, hal ini sejalan dengan firman Allah:

للرجال نصيب مما ترك الوالدان والأقربون وللنساء نصيب مما ترك الوالدان والأقربون مما قلّ منه أو كثر قلّ نصيبا مفروضا. (4): 7. An-Nisā'

Dari ayat di atas, seharusnya *tanah gantungan* tetap harus dibagikan kepada ahli waris yang ada, bukan hanya kepada isteri, seperti yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih. Akan tetapi tidak serta merta mengatakan adat yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih sebagai *'urf yang fasid*. Dalam Islam, pemindahan terhadap hak kepemilikan atas harta kekayaan dari seorang kepada orang lain tidak hanya sebatas melalui pewarisan, akan tetapi ada juga pemindahan terhadap hak kepemilikan atas harta kekayaan dari seorang kepada orang lain yang disebut hibah dan ada pula yang disebut wasiat.

Pembagian *tanah gantungan* ini apabila digolongkan kepada wasiat, secara teori akan tidak sesuai dengan rukun wasiat. Hal ini terlihat dari jumlah harta yang diwasiatkan, dimana *tanah gantungan* tersebut merupakan bagian harta yang dimiliki pemberi wasiat yakni yang biasa dipraktikkan pada Dusun Wonokasih adalah berupa rumah, sedangkan syarat dari harta yang diwasiatkan tidak boleh melebihi  $\frac{1}{3}$ . Apabila dilihat dari orang yang menerima wasiat disyaratkan bukan ahli waris, akan tetapi *tanah gantungan* diwasiatkan kepada isteri. Apabila dilihat dari lafadznya pun, tidak ditemui kalimat yang dapat memberi pengertian wasiat serta dalam pembagiannya tidak disaksikan oleh saksi yang adil atau pejabat (Notaris) (Harahap M, 1999).

Dari penjelasan di atas, praktik pembagian *tanah gantungan* tidak sesuai dengan hukum kewarisan Islam. Akan tetapi praktik seperti itu dibolehkan, karena pada dasarnya, Islam membolehkan segala bentuk pemberian dengan tujuan *maslahat* bukan untuk maksiat. Sehingga *kemaslahatan* ini dapat dirasakan oleh segenap keluarga *muwaris*.

Berdasarkan analisis hukum Islam pada praktik pembagian harta kewarisan Dusun Wonokasih yang mengambil sampel tiga keluarga tersebut di atas, seyogyanya tidak boleh langsung mengatakan adat yang ada pada masyarakat Dusun Wonokasih menyimpang dari hukum kewarisan Islam. Apabila dipahami lebih lanjut, walaupun dalam pembagiannya tidak dapat ditentukan dengan hitungan matematis seperti dalam *faraid*, musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonokasih dalam pembagian warisan tidaklah merugikan pihak lain. Disamping itu di dalam pembagian harta warisan dalam Hukum Waris Islam (*faraid*) terdapat dua opsi, yaitu pembagian waris menurut ketentuan dalam Al-Qur'an (*Furudhul muqaddarah*), dan yang kedua pembagian warisan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan atau kerelaan diantara para ahli waris, manakala telah terjadi kesepakatan diantara para ahli waris, dengan catatan bahwa masing-masing ahli waris mengetahui haknya masing-masing secara ketentuan *furudhul muqaddarah*, namun mereka bersepakat (telah rela) untuk membagi waris berdasarkan kesepakatan atau kerelaan diantara para ahli waris masing-masing (Fathurrahman, 1971). Hal ini terlihat dalam musyawarah yang dilakukan oleh masing-masing ahli waris dengan menggunakan hak mereka sesuai dengan kehendak bersama, sehingga tercapai kesepakatan antar ahli waris tentang bagian-bagian mana yang akan didapatkannya atas dasar persetujuan bersama. Dalam kaidah fiqih dijelaskan:

الرضا سيد الأحكام

Kaidah di atas tentunya tidak berlaku pada perbuatan yang mendatangkan *mafsadat*, jadi ketika pembagian warisan dilakukan secara musyawarah atas dasar kerelaan dalam menerima warisan dan mendatangkan *maslahat*, tidaklah menyalahi aturan Islam. Di samping itu, tujuan diadakannya musyawarah adalah untuk mencapai kesepakatan antara ahli waris agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Islam sangat menekankan kepada umatnya agar saling menjaga keharmonisan di antara sesamanya, hal ini sejalan dengan firman Allah:

انما المؤمنون اخوة فأصلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون (49): 10

Dari ayat di atas, terlihat bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar selalu menjaga perdamaian di antara sesamanya. Mengenai cara pembagian harta waris dengan sistem sama rata seperti

praktik yang ada di Dusun Wonokasih, apabila logika berfikirnya dengan kenyataan empiris bahwa beban yang ditanggung oleh anak laki-laki maupun anak perempuan dapat dikatakan sama beratnya, karena baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban untuk bersama-sama mensejahterakan keluarganya. Namun pada dasarnya, anak laki-laki mempunyai tanggung jawab lebih besar dari anak perempuan. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mensejahterakan keluarganya.

Hal inilah yang dianggap oleh masyarakat sebagai keadilan dalam pembagian warisan. Anggapan masyarakat terhadap keadilan dalam pembagian warisan yang dipraktikkan tentunya tidak terlepas dari *masalahat* yang ditimbulkan dari pembagian warisan seperti yang telah dilakukan masyarakat Dusun Wonokasih. Namun, apabila pembagian warisan dengan cara ini hanya menimbulkan *madharat*, tentu pembagian waris menurut adat seperti ini tidak akan dipraktikkan.

Berkaitan dengan kewarisan, dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur dalam buku II, yang terdiri dari 6 bab dan 43 Pasal (Pasal 171 sampai dengan Pasal 214). Di sini dijelaskan secara rinci tentang siapa-siapa saja yang berhak mendapatkan warisan beserta besarnya bagian masing-masing. Akan tetapi dalam salah satu pasalnya KHI memperbolehkan pembagian warisan tidak memakai rincian-rincian yang telah ditetapkan oleh KHI, yakni melakukan perdamaian dalam membagi harta warisan (Harahap M, 1999).

Sebagai contoh, Pasal 176 KHI mengatur besarnya bagian harta warisan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Kepastian ketetapannya tetap berpegang teguh pada norma surat an-Nisā' (4) : 11. Dalam Pasal 176 disebutkan "Anak perempuan bila hanya seorang ia mendapat separuh bagian, bila dua orang atau lebih mereka bersama-sama mendapat dua pertiga bagian, dan apabila anak perempuan bersama-sama dengan anak laki-laki, maka bagian anak laki-laki adalah dua berbanding satu dengan anak perempuan" (Kompilasi Hukum Islam Pasal 176). Untuk sekedar alternatif atas penetapan bagian warisan pada Pasal 176, dalam Pasal 183 membuka kemungkinan untuk menyimpang melalui jalur perdamaian.

Dalam Pasal 183 disebutkan, "Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya." Dengan demikian, jika Pasal 176 dikaitkan dengan alternatif yang digariskan Pasal 183 patokan penerapan besarnya bagian harta warisan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan adalah dua berbanding satu (2:1).
2. Melalui jalur perdamaian, dapat disepakati oleh para ahli waris jumlah pembagian yang menyimpang dari ketentuan Pasal 176.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pembagian harta warisan secara perdamaian atau kekeluargaan diperbolehkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dengan cara musyawarah pula masyarakat dapat mengurangi kesenjangan ekonomi yang ada di antara ahli waris satu dan yang lain, karena pada prinsipnya pembagian secara musyawarah seperti ini adalah cara yang dibenarkan selama musyawarah ini tidak dimaksudkan untuk menghalalkan yang haram ataupun sebaliknya.

Dengan demikian, cara pembagian warisan yang dilakukan di Dusun Wonokasih menurut penyusun telah sesuai dengan hukum Islam, dan mendapatkan legitimasi hukum dari ketentuan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) itu sendiri. Hal ini dikarenakan pembagian warisan tersebut dilakukan secara musyawarah dan suka rela untuk mendatangkan kemaslahatan bersama sebagai dasar dari pembagian warisan tersebut.

#### D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan terhadap pembagian harta waris di Dusun Wonokasih, Desa Sojokerto, Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo, dengan mengambil tiga sampel keluarga sebagaimana telah diuraikan di dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *yang pertama*, bahwa menurut tradisi masyarakat Dusun Wonokasih waktu pembagian warisan pada umumnya dilakukan sebelum *muwaris* meninggal dunia dan dimulai dari pernikahan, akan tetapi ada juga yang membagikan harta warisnya setelah *muwaris* meninggal dunia. Jumlah dan penerimaan warisan yang dipraktikkan pada masyarakat Dusun Wonokasih apabila dilihat dari sistem pembagian kewarisan secara hukum Islam tidak termasuk ke dalam kewarisan Islam. Menurut masyarakat Dusun Wonokasih kadar bagian masing-masing adalah sama, karena pembagiannya dilaksanakan dengan cara membagi rata seluruh warisan kepada ahli waris yang berhak, termasuk juga bagian anak laki-laki dan perempuan sama besar bagiannya.

Sedang menurut kewarisan Islam kadar bagiannya telah ditentukan besarnya seperti  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{6}$ ,  $\frac{1}{8}$ ,  $\frac{2}{3}$  dan bagian laki-laki dan perempuan tidak sama. Walaupun demikian, Islam tidak melarang segala bentuk pemberian yang mendatangkan *maslahat* dan tidak bertujuan maksiat. Dengan demikian, menurut hukum Islam, praktik pembagian harta warisan dengan sistem sama rata pada masyarakat Dusun Wonokasih diperbolehkan asalkan mendatangkan maslahat dan tidak bertujuan untuk maksiat. Hanya yang perlu menjadi catatan adalah perlunya sosialisasi tentang hak dari masing-masing ahli waris sesuai dengan ketentuan Hukum Kewarisan Islam (*furudhul muqaddarah*) sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan kemudian bila masing-masing ahli waris sepakat untuk membagi secara sama rata diantara mereka itu (secara *tasholluh*) asal dilandasi oleh kerelaan diantara mereka dan tidak menimbulkan kemadhorotan, maka hal tersebut dibolehkan.

Yang kedua, dalam tinjauan hukum Islam, pembagian warisan atas dasar musyawarah dibolehkan dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, selama musyawarah dilakukan atas dasar kerelaan dalam menerima warisan dan mendatangkan *maslahat*, sehingga hal ini sudah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Jadi, selama musyawarah dilakukan atas dasar kerelaan dalam menerima warisan dan mendatangkan *maslahat*, maka praktik pembagian warisan tersebut tidaklah menyalahi aturan Islam. Hal tersebut sesuai dengan konsep *tasholluh* atau *takhorruf* dalam konsep pembagian waris Islam.

#### SARAN

1. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat Dusun Wonokasih tentang konsep pembagian warisan dalam hukum Islam.
2. Perlunya pihak KUA Kecamatan Kretek, Kabupaten Wonosobo dan jajarannya memahami tentang Hukum Kewarisan Islam dan cara pembagiannya serta mensosialisasikan pada masyarakat. Sehingga masyarakat diharapkan memahami secara utuh dan benar tentang Hukum Kewarisan Islam dan tata cara pembagiannya.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang praktik pembagian warisan di Dusun Wonokasih dalam berbagai macam perspektif, sehingga diharapkan akan semakin memperkaya pengkajian yang terkait dengan tema tersebut, sehingga dalam memahami praktik pembagian warisan di daerah tersebut diharapkan akan lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Zarkasji dan Oman Fathurrahman, *Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Liberty, 1986
- Abta, Asyhari dan Djunaidi Abd. Syakur, *Hukum Islam di Indonesia Kajian Ilmu Waris Menurut Tradisi Pesantren dan Kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta: ELHAMRA Pres, 2003.
- April, Muhammad "Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan di Masyarakat Islam Desa Simalinyang Kabupaten Kampar", Skripsi pada Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Jurusan Ilmu Hukum, 2010.
- Budi Kurniati, "Praktik Pembagian Warisan Sebelum Orang Tua Meninggal Dunia dalam Perspektif Hukum Kewarisan Islam (Studi Kasus Desa Kaliputih Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1995.
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Departemen Agama R.I *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Tahun 2001.
- Fathurrahman, *Ilmu Waris*, Bandung: PT Al-Ma'arif , 1971.
- Hakim, Abdul Hamid. *As-Sulam*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra. II. 2007.
- Halim, Abdul, " *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Menurut Adat Kecamatan Rembah Kabupaten Kampar Pasir Pengarayan*", Skripsi pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PA, 1999.
- Harahap, M. Yahya, "Informasi Materi Kompilasi Hukum Islam", dalam Cik Hasan Bisri (Penyunting) *Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Nasional*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut al-Qur'an dan Hadis. cet. ke- 4*, Jakarta: Tinta Mas, 1982.
- Jalāluddīn, Al-Imām al-Suyūfī, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, t.t.p. Maktabah Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Juhadi, " *Penyelesaian Harta Waris Masyarakat Indramayu Ditinjau Menurut Hukum Islam*", Skripsi Fakultas Syari'ah, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Jurjani, al-Syarif Al, *Al-Ta'rifat*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.
- Kuswanto, Hari, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Muslim Dusun Krapyak Wetan Dan Krapyak Kulon Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul" *Skripsi* Fakultas Syari'ah, (Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Maftuhah, Umi " *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penundaan Pembagian Harta Warisan dalam Hukum Adat dan Pemanfaatannya Untuk Keluarga*," Skripsi pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan PA, 2001.
- Rosidi, Wasis Ayib, "Praktek Pembagian Harta Warisan Masyarakat Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.